

Ramadhan

Dalam Rasa dan Kata





RAMADHAN DALAM RASA DAN KATA





UU No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta pada Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual.
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 100.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).





RAMADHAN DALAM RASA DAN KATA

**Editor:
Isnaeni Zakiyah**



2025





SENANDUNG CAHAYA RAMADHAN

Jumlah halaman : xvii, 324 halaman

Ukuran halaman : 14,8 x 21 cm

Editor:

Isnaeni Zakiyah

Desain Cover:

Nurhakim As'ad Wicaksono

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Siapun dilarang keras menerjemahkan, mencetak, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Cetakan pertama:

Juni 2025

Diterbitkan oleh:

Universitas Bakrie Press

Penerbit Anggota IKAPI No. 638/Anggota Luar Biasa/DKI/2024



Komplek Rasuna Epicentrum
Jl. HR. Rasuna Said,
Setiabudi, Kuningan Jakarta
12920





KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku kumpulan puisi bertepatan Ramadhan ini dapat hadir di tangan pembaca. Ramadhan adalah bulan yang begitu istimewa bulan penuh berkah, ampunan, dan pembaruan diri. Melalui puisi, kami mencoba merekam nuansa spiritual, haru, dan refleksi yang menghiasi hari-hari penuh makna ini.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan hati dari para penulis yang ingin mengekspresikan kedalaman makna Ramadhan: mulai dari sunyinya malam saat tarawih, harapan yang terucap kala sahur, hingga ketenangan yang menyelimuti kala berbuka. Dalam bait-bait sederhana, tersimpan doa, rindu, dan semangat untuk menjadi insan yang lebih baik.

Kami berharap buku ini dapat menjadi teman yang mendampingi pembaca dalam menyelami suasana Ramadhan, menginspirasi, dan memperkuat keimanan. Terima kasih kepada semua kontributor yang telah menyumbangkan puisinya, serta kepada seluruh pihak yang mendukung terbitnya buku ini.

Selamat membaca dan selamat menikmati keindahan Ramadhan dalam bait-bait kata.

Jakarta, 4 Juni 2025
Penerbit





DAFTAR ISI PUISI

Puasa.. Cinta... Fana... Negara	17
Bulan yang Mulia	19
Ramadhan	20
Ramadhan Siapa?	21
Jejak Ramadhan	23
Ramadhan 2024	24
Ramadhan yang Mulia	25
Ramadhan	26
Ramadhan Dulu dan Kini	27
Terang Mengikuti Arah	28
Ramadhan: Langit yang Bertakbir	29
Ramadhan yang Suci	31
Cahaya Ramadhan dalam Rindu	32
Purnama Dambaanku	33
Ramadhan	34
Malam Datangnya Ramadhan	35
Cahaya Ramadhan	36
Yang Terabadikan oleh Ramadhan	37
Ramadhan Sebuah Nasehat Pemaaf	38
Fitrah yang Kembali	39



“Bahtera Asa di Samudra Takwa”	40
Cahaya Ramadhan di Langit Hati	41
Puasa dalam Sunyi	42
Ramadhan yang Penuh Berkah	43
Cahaya Ramadhan Berlabuh di Hati	44
Lomba Puisi Ramadhan	45
Cinta Kasih Ramadhan	46
Menjemput Cahaya di Sepertiga Malam Ramadhan	47
Sujud dalam Sunyi, Doa dalam Cahaya	48
Ramadhan Bulan Mulia	49
Suasana Ramadhan yang Indah	51
Ramadhan: Purnama Cinta Ilahi	53
Ramadhan	54
Ramadhan: Simfoni Jiwa yang Bercahaya	55
Lentera Zahir	56
Ramadhan Penuh Berkah	57
Ramadhan Bulan yang Berkah	58
Cahaya Ramadhan	59
Ampunan	61
Cahaya Ramadhan	62
Kuharap Kehadiranmu	63
Takjil untuk Semesta	65
Ramadhan Bulan Mulia	67





Ramadhan, Doa, dan Harapan	69
Syahdu Ramadan	70
Di antara Langit, Doa-doa Mengembara	71
Syahdu Ramadan	73
Jejak Cahaya di Bulan Suci	74
Buka Lembar Ramadan	75
Ramadhan di Penghujung Senja	77
Minggu Ketiga	79
Cahaya Ramadhan	80
Entah Kita Ditinggalkan atau Akan Meninggalkan	81
Ramadhan	82
Indahnya Ramadhan	83
Merengkuh Senja	84
Ramadhan di Perantauan	85
Doa di Ujung Ramadan	86
Ramadhan, Nayanika Permata Jiwa	87
Lentera Malam Seribu Bulan	89
Selamat Datang, Ramadan	91
Sajak untuk Ramadhan	93
Permisi, Ramadan	94
Ramadhan Datang	95
Perpisahan dengan Bulan Ramadhan	97
Rintih Syahdu	99





Gema Ramadhan	101
Peta Lapar, Pelabuhan Jiwa	102
Bulan Ramadhan	103
Ramadhan	104
Ramadhan, Lentera di Relung Hati	105
Ramadhan dalam Sunyi	106
Bulan Cahaya dan Asa	107
Bulan yang Dinanti Sejuta Muslim	109
Momentum Berharga	111
Menyambut Bulan Suci Dambaan Hati	113
Menggapai Hari Fitri	114
Ramadhan	115
Silau Kemilau Cahayanya	117
Ramadhan yang Ku Tahu	118
Ramadhan, Peluk Aku	119
Cahaya Bulan Suci	121
Marhaban Ya Ramadhan	122
Menanti Cahaya Suci	123
Ayah, Bagaimana Sahur di Sana?	125
Ramadhan, Aku Pulang	127
Binar Purnama	128
Cahaya Ramadan	129
Sinar Ramadan di Penghujung Doa	130





Sahabatku Ramadan	131
Ramadhan dan Puisi	132
Ramadhan Bulan Kemuliaan	133
Bulan Kemuliaan	134
Ramadhan	135
Sentuhan Lahir Batin	136
Sepuluh Malam yang Mengecup Luka-Luka Lama	137
Ramadhan, Cahaya di Hati	139
Cahaya Bulan Kesucian	141
Dibalik Bulan Suci	143
Bulan Penuh Kemuliaan	144
Ramadhan - Gagak Hitam	145
Ramadhan di Perihnya Senja	146
Bulan Sabit di Pelupuk Doa	147
Bukan Tanah Fanatik	149
Ramadhan	150
Taubat	151
Doa di Antara Sujud dan Harapan	153
Riuh Rindu di Langit Ramadhan	155
Bisikan Langit di Tepian Qadar	156
Ramadhan Bersama Dewasa	157
Cahaya Ramadhan	159
Ramadhan dalam Sunyi	160





Cahaya yang Menitis	161
di Jantung Waktu	161
Ramadhan	162
Oh Ramadhan	163
Ramadhan di Krakow	164
Hamba-Nya dalam Ramadhan	165
Iftar Tanpa Lebaran	167
Tafsir Rindu Dilengkung Sunyi	168
Ada Apa dengan Ramadhan Tahun Ini?	169
Aku Datang, Kau Kemana?	170
Cahaya Ramadhan	171
Tiga Puluh Langkah	173
Teruntuk Pada-Mu, Allah	175
Rengkuh kotorku hai bulan	176
Ramadhan	177
Ramadhan, Bulan Penyejuk Jiwa	179
Kerinduanku dan Ramadhan	181
Cahaya Ramadhan	183
Ramadhan yang Indah	184
Spiritual Penguat di Akhir Bulan Suci	185
Jika Kita Tidak Berjumpa Lagi	186
Cinta Kasih Ramadhan	187
Bulan Penuh Berkah	189





Cahaya Lentera Suci	190
Puasa dan Awal Baru	191
Puisi Ramadan	192
Keberkahan Ramadhan	193
Bulan Penuh Cahaya	194
Seribu Doa di Malam Terakhir	195
Ramadhan Seribu Bulan	197
Munajat Ramadhan	198
Keberkahan Ramadan: _	199
Tenangnya Malam Tarawih	201
Tiga Butir Kurma <i>Nurul Yulianingrum</i>	202
Ramadan Penuh Makna <i>Trinita W</i>	203
Ramadan Kali Ini <i>Siskaindah Sari</i>	204
Jalan Sunyi Selepas Bulan Suci	205
Ramadhan, Kau Datang, Aku Diam	207
Jengah	209
Tak Ada Tangan Untuk Kusalami	210
Takbir yang Menguap di Langit	211
Bulan yang Selalu Dirindukan	212
Sebagian Orang Terhadap Al Qur'an	213
Ujar Rembulan Suci	215
Ramadhan	216





Elergi di Tengah Nestapa	217
Takbir Tanpa Pelukan	219
Dua Kombinasi Kunci Hidup	221
Ramadan adalah Hujan	223
Ramadhan 2025	224
Sudah Ramadhan ke Berapa?	225
Serupa Bayi	227
Kemana Hilangnya?	228
Cahaya Kasih	229
di Bulan Ramadhan	229
Tiga Puluh Hari Berjuang dalam Redam	230
Bulan Penuh Berkah	231
Cahaya Ramadhan	232
Kenangan di Balik Ramadhan	233
Ramadhan	234
Romadhon di Masa Kecil	235
Malam Seribu Bulan	236
Sinar Ramadhan di Tlatah Alit	237
Peluk Mesra Ramadhan	239
Inda Puspita	240
Syahdu dalam Doa	241
Lirih di Ujung Do'a	242
“NGABUBURIT”	243





Cahaya Ramadhan	244
Berlabuh di Hati	244
Wahai Lentera Cahaya dan Rahmat	245
Ramadhan	247
Puisi Ramadhan	248
Ramadhan, Bulan Penuh Berkah	249
Pengampunan Sebelas Kehancuran	251
Spesial Ramadhan	253
Bulan Itu	254
Cahaya Pengampunan	255
Tak Pernah Usai	256
Kepada Ramadhan di Ujung Mata	257
Bulan Penuh Ampunan	258
Ramadhan	259
Ramadhan	260
Ramadan	261
Hadirnya Ramadhan	262
Benang Ampunan di Kanvas Langit	263
Hari Ini Sahur Apa?	264
Penjara Suci	265
Iman di Pelupuk Ramadan	266
Ramadhan yang Dinanti	267
Hati Putih Ramadhan	269





Setelah sekian lama	270
Ramadhan	271
Suatu Malam yang Kuharap Panjang	272
Hari Raya, Sekali Saja	273
Menjalin Iman di Tengah Tuntutan	274
Syair Tarawih	275
Syair Orang-orang di Malam Takbiran	276
Ardian Gunadi	277
Syair Cinta untuk Sang Maha Cahaya	278
Puasa Semu	279
Bulan Ramadhan yang Kunanti	281
Daku Rebah di Pangkuan Ramadhan	282
Bulan Penuh Berkah	283
Sujud kepada-Nya	284
Penyejuk Hati Tiba	285
Bulan Ramadhan Penuh Berkah di Hatiku	286
Ramadan di Langit Sufi	287
Episode Tentram untuk Kesian Kalinya	289
Pengampunan di Ramadhan	290
Ramadan Terakhir	291
Bilamana Ramadhan Datang	293
Merayakan Hidayah, Magfirah, dan Fitrah	294
Takjil Rindu di Ujung Senja	296
Menabuh Bulan Kemuliaan	297





Gundahan Kecil untuk Tuhan	299
Ziarah Sunyi	301
di Langit Ramadhan	301
Senandung Ramadhan di Relung Jiwa	303
Di antara Benang-Benang Kusut Itu	304
Maafkan Aku	307
Tangisan di ujung Ramadhan	309
Tak Pernah Lupa	310
Temu yang Dinanti	311
Senja Terakhir di Perjalanannya	312
Fitrah yang Engkau Kembalikan	313
Apa-Apa yang Hilang Setelah Masjid Rata dengan Tanah dan Azan Terputus di Tengah Jalan	315
Selamat Datang, Ramadan	318
Memohon Ampunan di Bulan Suci Ramadan	319
Ramadhan Seru Tanpa Moke!	320
Ampun-ampun	321
Lailatul yang Merintih	322
Butiran Nasi Yang Menguap Jadi Doa	323
Ramadhan: Lembar Cahaya yang Terlipat Rindu	326
Cahaya Ramadhan Untukku	330
Rindu Ramadhan di Tengah Malam	335
Cahaya Ramadhan	338





Puasa.. Cinta... Fana... Negara

Zidny Taqiyya,

Mereka bilang Ramadan Kareem,
tetapi berani kurangi takaran untuk rakyat miskin.
Mereka bilang Ramadan bahagia,
tetapi berani campur bensin dengan yang tak seharusnya.

Jengah, lelah, gundah, dan marah,
melihat negara yang kucinta bergelut dengan masalah.
Rasanya ingin mengumpat dalam hati,
sumpah serapah yang kala keluar
tak ubahnya mematikan nurani.

Dalam gelap malam, aku mendengar orang bermunajat,
tetapi dalam kegelapan kulihat orang berbuat jahat.
Tengah hari orang menahan diri dari hawa nafsu,
tetapi sesudahnya layaknya hari berlalu.

Biarkan manusia itu kelaparan,
biarkan manusia itu kehausan,
biarkan manusia itu bergelut dengan hawa nafsunya—
tetapi semua itu tak ubahnya gugurkan kewajiban.

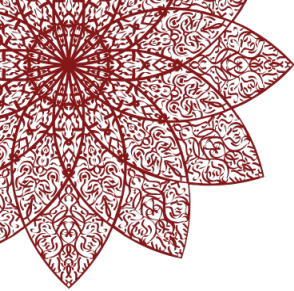




Orang bilang puasa itu untuk Tuhan,
tetapi lupa bahwa negeri ini banyak yang kemalangan.
Ingatkah, bahwa apa yang mereka rasakan
adalah makanan sehari-hari bagi mereka yang papa?

Tuhan, maafkan kami.
Maafkan jika kami hanya ingat tentang menahan dahaga,
tetapi lupa bahwa kemenangan sejati
adalah ketika mencintai negeri ini—
tak ada satu pun yang kelaparan sepanjang masa.





Bulan yang Mulia

Oleh Dwi NS19

Terdengar kabar berita, bahwa engkau 'kan tiba,
mengetuk pintu dunia tuk singgah sementara.

Hatiku begitu senang menyambutmu,
harum semerbak aromamu.

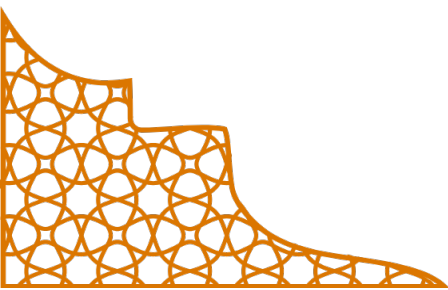
Kedatanganmu sungguh mulia,
seluruh umat ikut bergembira.

Dirimu diliputi rahmat-Nya,
dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Lailatul Qadar malam istimewa,
yang engkau beri sebagai apresiasi bagi yang bertakwa.

Terdengar kumandang takbir,
mengagungkan Tuhan yang Maha Mulia.

Hatiku menangis...





Ramadhan

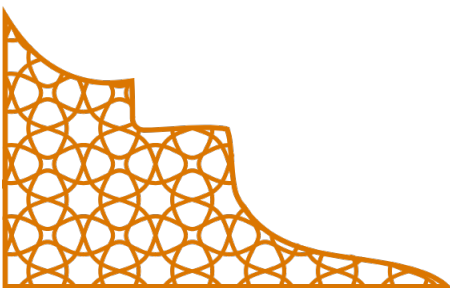
By Dita Nurmadewi

Pagi yang teduh, mentari mengintip perlahan,
menyapa jiwa yang bersujud dalam keheningan.
Ramadhan tiba, membawa cahaya penuh makna,
menuntun hati dalam takwa dan doa.

Di kelas, ilmu bertemu dengan ketulusan,
mahasiswa, dosen, saling berbagi kehangatan.
Senyum menggantikan lelah, tekad menguat,
menjalani hari dengan sabar dan semangat.

Kala senja turun, jalanan mulai ramai,
wajah-wajah rindu, ingin pulang ke pelukan hangat.
Di kampus ini, Ramadhan terasa begitu damai,
walau jauh dari rumah, kebersamaan tetap erat.
Hingga fajar Lebaran menyapa lembut,
takbir berkumandang, menggema di langit subuh.

Di antara pesan singkat dan panggilan pulang,
terselip rindu yang tak terucap dengan mudah.
Namun di Universitas Bakrie, saya menemukan
keluarga,
di ruang ilmu, di percakapan yang tulus terasa indah.
Lebaran bukan sekadar hari kemenangan,
tapi kebersamaan yang terus tumbuh dalam kehangatan.





Ramadhan Siapa?

Abdul Hamid (Ig. Mamed_hmd)

Sya'ban memberi salam perpisahan,
bulan yang mungkin kau nantikan telah tiba.

Ramadan mengetuk pintumu,
tetapi kau tak kunjung memberi ruang.

Bulan yang penuh ampunan,
tetapi kau tak segera menurunkan kepala.

Bulan dikabulkannya doa-doa,
tetapi kau enggan mengangkat tangan.

Bulan diturunkannya Al-Qur'an,
tetapi mulutmu sibuk mengigau.

Bulan terang dengan beribu bulan,
tetapi kau terlelap di kegelapan.

Puasamu bukan hanya di tenggorokan,
puasakan semua yang melekat pada dirimu.

Ia di matamu dari maksiat,

ia di mulut dari fitnah,

ia di hidung dari bangkai,

ia di kepalamu dari congkak,

ia di hatimu dari nafsu-nafsu yang membelenggu.



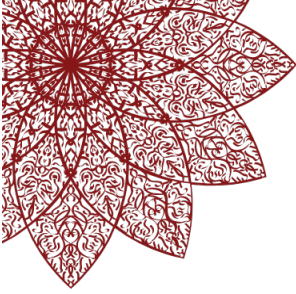


Tuhan memintamu bersujud lebih lama,
mengajakmu kembali mengingat-Nya.
Ajakan berbagi, malah diraup memperkaya diri.
Ajakan sembahyang,
malah sibuk sembunyi di lubang-lubang.
Ajakan kebaikan,
malah merasa paling sering memberi.

Pintu surga terbuka,
kau sibuk menutupnya dengan dosa-dosa.
Pintu neraka tertutup,
kau buka dengan membusungkan dada.
Setan dibelenggu,
kau abai pada setan dalam diri sendiri.

Ramadan pergi tanpa salam perpisahan,
tak sudi diharap oleh angan-angan.





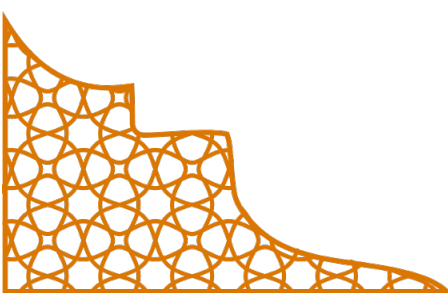
Jejak Ramadhan

Oleh: Nazwa Nur Qonita

Ramadhan datang seperti aliran sungai,
Membasuh hati yang retak,
Meninggalkan jejak keberkahan,
Yang mungkin tak selalu kita sadari.

Di setiap sujud yang lebih panjang,
Di setiap bibir yang lebih sering berdoa,
Di setiap tangan yang lebih ringan memberi,
Ada keberkahan yang tumbuh diam-diam.

Namun, sungai ini tak selamanya mengalir,
Waktunya akan tiba,
Ketika Ramadhan harus pergi,
Meninggalkan kenangan di dada,
Mengalir di hati,
Membimbing langkah menuju cahaya.





Ramadhan 2024

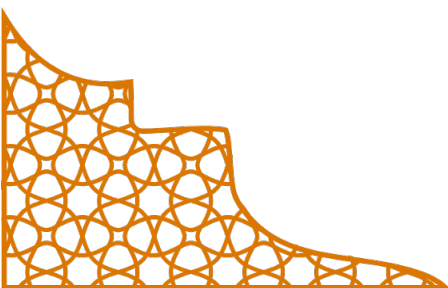
Karya: Safa Hafizhah

Ibarat obat terhadap luka,
Saling memaafkan memulihkan hati kita
Ramadhan adalah tentang menahan diri
Roda berputar tidak terasa bisa ternoda
Begitu pula manusia, bisa berdosa tanpa sengaja

Tidak ada kemenangan tanpa zikrullah
Tidak ada kemuliaan amal tanpa diiringi dengan
keikhlasan
Dan tidak ada ampunan yang nyata tanpa maaf dari
sesama

Di bulan suci ini,
Mari kita bersihkan jiwa agar dapat kembali pada fitrah
Selamat menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadhan
1445 H

Senin, 11 Maret 2024





Ramadhan yang Mulia

by Taufik Akbar Ritonga

Saat fajar perlahan disambut,
langit bersinar dengan cahayanya.
Ramadhan datang dengan cinta,
bersihkan hati yang penuh dosa.

Puasa menahan haus dan kelaparan,
tapi jiwa ini semakin sabar.
Doa terangkat tinggi ke langit,
meminta ampunan, ridha yang abadi.

Malam penuh cahaya,
alunan ayat suci menenangkan jiwa.
Lailatul Qadar menunggu,
seribu bulan kebaikan.

Sekarang takbir berkumandang,
Lebaran tiba, hati bersatu.
Memaafkan satu sama lain, hati yang cerah
kembali ke Fitrah, bersih dan suci.

Ya Allah, terima lah perbuatan kami,
di bulan berkah ini.
Bimbing kami di jalan-Mu Ya Allah,
untuk bertemu dengan Ramadhan baru.





Ramadhan

by Mei Lia Suryani

Ramadhan tiba, apa yang dirasakan?
Rasa lapar karena tak makan
Rasa lemas karena tak ada tenaga
Menjadikan rasa malas yang berkepanjangan

Ramadhan membatasi kebebasan
Ramadhan menghalangi kegiatan
Ramadhan menutup kenikmatan
Ramadhan begitu mengerikan

Sadarkah engkau bahwa ia begitu istimewa?
Ramadhanlah amal kebaikan dilipatgandakan
Ramadhanlah pengampunan dosa-dosa
Ramadhanlah pintu-pintu surga dibuka

Marilah berpuasa dengan penuh khidmat
Memperbanyak ibadah dan bertaubat
Menghindari segala perbuatan maksiat
Agar kita menjadi hamba-Nya yang ta'at

Bandung, 15 Maret 2025





Ramadhan Dulu dan Kini

by Mei Lia Suryani

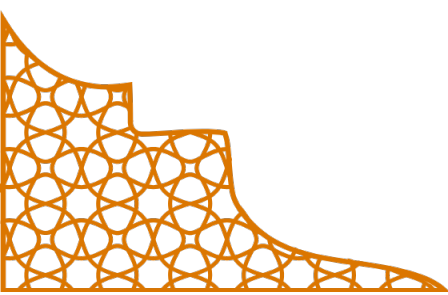
Ketika tibanya sahur
Dulu, Bedug ditabuh suara lantang menyeru
Membuat mata dan jiwa terbangun
Kini, mata dan jiwapun terbelenggu

Ketika siang hari yang menguras tenaga
Dulu, semangat membara mengaji dan beribadah
Tak ingin terlewat pahala yang berlipatganda
Kini, tidur dan rebahan menjadi tujuan

Ketika berbuka selalu dinanti
Dulu, berkeliling berburu takjil
Bersama keluarga momen terpenting
Kini, temanlah menjadi sandaran hati

Ketika malam seribu bulan
Dulu, sibuk mengisi buku Ramadhan
Alquran tak pernah henti dilantunkan
Kini, ponsel yang menjadi pedoman

Bandung, 16 Maret 2025





Terang Mengikuti Arah

by Tika Faatihah

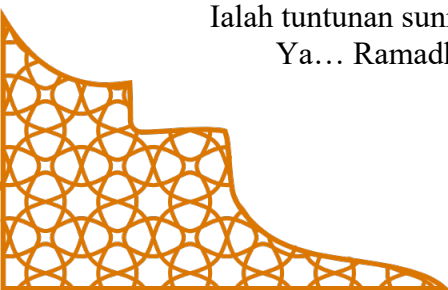
Terang mengikuti arah
Berpasrah kepada kuasa-Nya
Tanpa letih mengagungkan-Nya
Inilah tempat berlomba berkah, bulan Ramadhan
namanya

Terang mengikuti arah, baktiku masih searah
Perang dengan hasrat manusia-Nya
Perbuatan buruk menggoda cipta-Nya
Dan aku, menahan cobaan-Nya

Terang mengikuti arah, berlalu dengan mudahnya
Ialah iman yang tenang dan ikhtiar dengan
kesungguhannya
Pemilik amal terbaik di sisi-Nya
Duhai, umat muslimin dan muslimah namanya

Sayang seribu sayang, ketika terang tak diikutinya
Maka sia-sia perjalanan puasanya
Teruslah berjalan di pijakan berkahnya
Jangan sampai merugi di bagian akhirnya, karena inilah
kesempatannya

Terang mengikuti arah, ketahuilah maknanya
Ialah tuntunan sunnah dan sikap selama menjalankan-Nya
Ya... Ramadhan yang penuh dengan berkahnya





Ramadhan: Langit yang Bertakbir

by N. amim

Ramadhan datang bagai sunyi yang bersuara,
menggugah jiwa dari lena yang lama.
Ia bukan hanya bulan dalam hitungan masa,
tapi jendela menuju cahaya pertama.

Fajar memekar di ufuk yang bersih,
angin berzikir, mengalun lirik.
Lapar menjadi doa yang paling jujur,
haus jadi tanda cinta yang subur.

Langit pun menurunkan kitab-kitab rahmat,
di malam tenang, di sepertiga hikmat.
Lailatul Qadar—permata tak bernama,
hanya yang sunyi bisa mengejanya.

Sujud jadi bahasa yang tak berhuruf,
menyentuh Tuhan tanpa satu pun ragu.
Lidah yang diam lebih nyaring dari teriakan,
bila hati yang berbicara, Tuhan pun
mendengarkan.





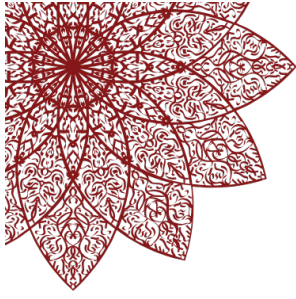
Ramadhan bukan sekadar menahan,
tapi menyucikan, mengangkat, menahan
tangan.

Menata nafsu seperti bintang di langit,
terang tapi tunduk, jauh tapi mengapit.

Kini kami menanti akhir dengan getar,
antara syukur dan takut yang berputar.
Sebab siapa tahu, ini perpisahan terakhir,
dengan bulan yang mampu membuat hati
takafir.

Wahai Ramadhan, jangan jadi kenangan,
jadilah cahaya dalam kehidupan.
Jika pun kau pergi dari penanggalan,
tinggallah dalam dada—sebagai pengingat
keabadian.





Ramadhan yang Suci

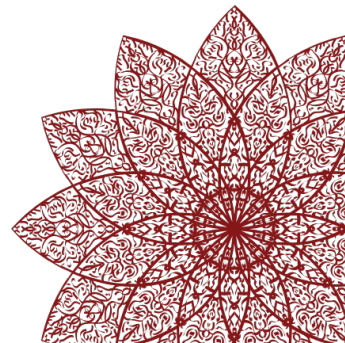
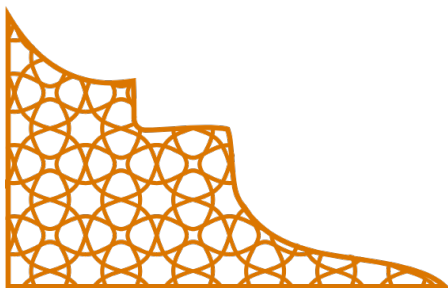
by Aulia Lia

Di langit malam, bulan bersinar terang,
Mengundang hati, penuh harapan dan damai.
Suara adzan, memanggil kita berdoa,
Bersatu dalam iman, menjalin kasih sayang.

Siang penuh berkah, puasa jadi ibadah,
Menahan lapar, menahan dahaga.
Tangan terangkat, mohon ampunan-Nya,
Bulan Ramadhan, bulan yang mulia.

Bersama keluarga, berbuka dengan ceria,
Kue manis dan teh hangat, jadi teman setia.
Di malam penuh khusyuk, tarawih kita laksanakan,
Mendekatkan diri, pada Sang Pencipta.

Ramadhan, bulan yang penuh hikmah,
Mengajarkan sabar, cinta, dan bahagia.
Semoga setiap amal, diterima-Nya,
Selamat datang Ramadhan, bulan penuh berkah.





Cahaya Ramadhan dalam Rindu

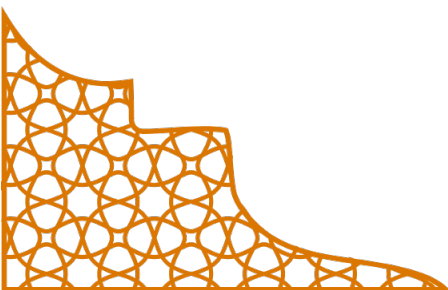
by Kigsmerlin

Di siang terik menahan dahaga,
Menjaga lisan, menunduk jiwa.
Sabar tumbuh dalam diri,
Meniti jalan menuju Ilahi.

Ramadhan datang membawa cahaya,
Malam bersinar dalam doa,
Menyinari hati dengan cahaya.
Dosa luruh dalam doa.

Bulan suci, engkau cahaya,
Harapan bagi kita,
Malam penuh dengan lantunan ayat suci,
Bagi mereka yang mengharap kasih ilahi.

Ya Ramadhan, meski berlalu,
Hatiku belum puas bersamamu,
Dalam rindu yang tak pernah layu,
Semoga kelak kita bertemu.





Purnama Dambaanku

by Aisyatur Rhasyidah

Kala petang jadi saksi
Cahaya netra telah tertangkap
Meski sujud harus tertatih
Tak hayal jadi harap
Tempo waktu telah datang

Lengkara itu telah berkumandang
Sejukkan hati setiap insan
Serentak tawa terus berjalan
Laksanakan amanat Tuhan

Ganjaran telah digandakan
Keberkahan sudah bertaburan
Puji Tuhan terus dilantunkan
Harap purnama tak boleh sirna

Satu malam jadi angan
Luluh lantakkan seribu bulan
Mereka tawarkan permohonan
Namun, hanya Sang Ilahi penentunya.





Ramadhan

Danias Vinja Cinta Islamia

Langit tampak lebih cerah pagi ini.
Dedaunan menari dengan lihai.
Hawa sejuk menyentuh hati ini.
Suara nyanyian burung mengalun dengan indah.

Hati terasa hangat.
Bagaikan pantai dengan penuh keindahan.
Di embusan angin aku merasakan kebebasan dan
kedamaian.
Menunggu Ramadhan dengan penuh kebahagiaan.

Masjid-masjid pun penuh.
Diisi oleh mereka yang menantikan Ramadhan.
Sajadah-sajadah panjang digelar.
Seakan ampunannya digelar seluas samudra.





Malam Datangnya Ramadhan

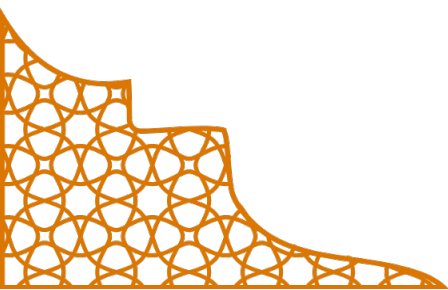
Rifan Maulana

Siulan angin di pagi hari
Menyejukkan jiwa dan raga
Entah apa yang alam rencanakan
Tapi itu membuat hatiku tenang

Waktu kehidupan terus berjalan
Hingga cahaya redup dalam sunyi
Langkah-langkah yang penuh irama
Masjid bagaikan primadona

Ada apakah gerangan?
Ternyata raga dan jiwa menyadari
Telah datang berkah dari langit suci
Yang membawa kebahagiaan semua orang

Seruan azan menyentuh qalbu
Malam suci Ramadhan telah tiba.





Cahaya Ramadhan

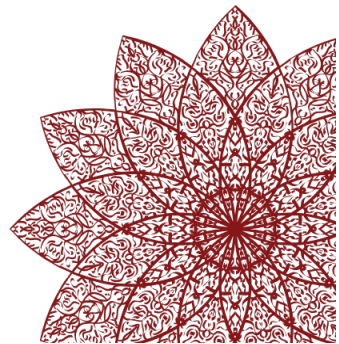
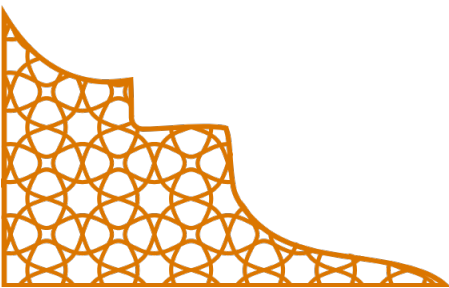
Karya: Muhammad Fauzan Darmawan

Bulan suci datang perlahan
Menggetarkan hati penuh kerinduan
Langit malam bertabur cahaya bulan
Mengiringi sukma dalam kedamaian

Adzan maghrib kini jadi penawar
Sesudah lapar dan haus ditahan sabar
Jemari terpaut penuh pinta
Dosa gugur, dada terasa lega

Tilawah mengalir di tiap senyap malam
Menyemai sepi dengan kalam
Munajat melayang tinggi di keheningan
Mengharap berkah tiada batasan

Ramadhan, bulan berselimut cahaya
Menuntun pada kasih, sabar, dan setia
Kala ia hendak meninggalkan
Jiwa tetap terjaga dalam kebajikan.





Yang Terabadikan oleh Ramadhan

Karya: Moh Muhk拉斯

Di ujung tepi lembah, senja menghilang perlahan
Menjemput bulan suci, yang dinantikan berbulan-bulan
Esok hari, datanglah segerombolan untuk bersalaman
Menyambut tamu dengan hati penuh kebahagiaan.

Teringat masa itu, menoleh ke belakang melihat jejak
Selama Ramadhan, setiap malam kita tadarusk
Melakukan sholat tarawih dengan penuh rakaat...
Bergembira dengan petasan, tanpa batasan.

Sebuah lamunan kembali keterdepankan
Melihat beribu kata maafkan dari ucapan
Meningkatkan sebuah solidaritas kebaikan
Menumbuhkan rasa empati, yang terdepan

Ramadhan bukanlah sebuah kejahatan
Yang satu bulan penuh dengan kata maaf
Namun, kata maaf itu untuk keperibadian
Menumbuhkan, rasa yang sepemikiran.





Ramadhan Sebuah Nasehat Pemaaf

Karya: Moh Muhkilas

Di malam yang hening, bulan bersinar lembut
Menyinari jiwa yang penuh harap dan rindu
Lebaran datang, menyapa dengan penuh kasih
Bulan penuh ampunan, membawa kedamaian yang abadi.

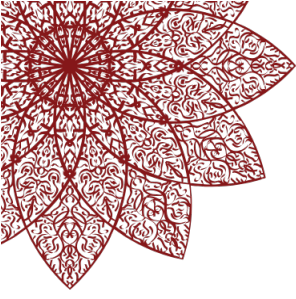
Setelah sebulan menahan lapar dan dahaga
Hati kami terbuka, penuh penyesalan dan doa
Ampun-Mu ya Allah, kami panjatkan dengan tulus
Segala dosa terhapus, dengan cinta yang bersih dan suci.

Lebaran hadir, memanggil kita untuk bersatu
Memaafkan yang lalu, membuka lembaran baru
Di antara keluarga, di antara sahabat
Saling berbagi senyum, menghapus duka dan lara.

Bulan penuh ampunan, cahaya-Nya menyinari
Membawa kedamaian, menyucikan hati yang kotor
Hari kemenangan ini, kami rayakan penuh suka
Dengan harapan, hidup lebih bermakna, lebih bahagia.

Selamat Lebaran, di hari yang penuh berkah
Semoga setiap langkah kita diberkahi-Nya
Dengan hati yang bersih, jiwa yang tenang
Menyambut hidup baru, dalam rahmat dan ampunan-Nya.





Fitrah yang Kembali

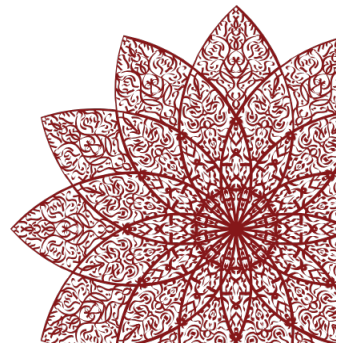
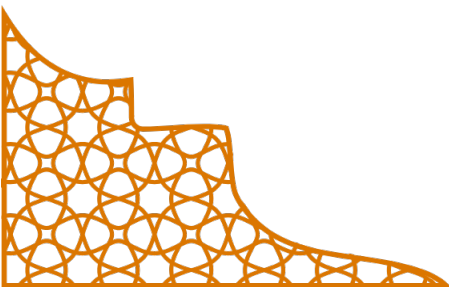
Erwin Nicholas Batubara

Di ujung senyap yang suci, subuh berpendar,
Takbir menggema, menembus kelam sadar.
Hari yang suci, jiwa kembali,
Fitrah terbit bagai mentari.

Kita adalah debu di arus waktu,
Terlempas dosa, tersapu rindu.
Namun rahmat-Nya luas tak terperi,
Mengalir lembut, membasuh nurani.

Apa arti lapar yang kemarin dirasa?
Bukan sekedar tubuh menahan dahaga,
Tapi hati belajar merindu makna,
Bahwa cukup adalah sebuah cahaya.

Mari bersalam, mari bermaaf,
Hapus dendam, leburkan sekat.
Sebab esok, kita tak tahu,
Masihkah kita sempat menyapa syawal yang baru?





"Bahtera Asa di Samudra Takwa"

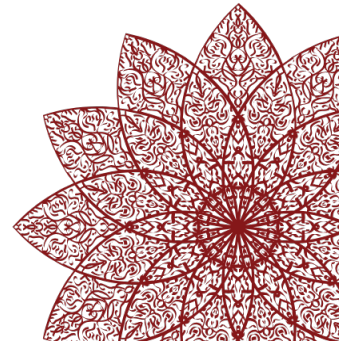
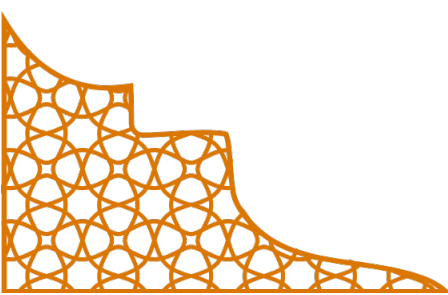
F.B Teza (Fabian Bima Attareza)

Senja berlayar di ujung dermaga,
Menyulam asa di laut yang terbuka.
Desiran waktu luruh dalam sunyi,
Merengkuh kilauan ombak yang suci.

Dahaga tersandar di tepian karang,
Mengharap debur ombak datang menerjang.
Namun semilir angin berbisik tabah,
Menyiratkan sabar di hati yang lelah.

Di bahtera kayu, layar kembali merekah,
Menjaring cahaya fajar yang ramah.
Bukan sekadar menunggu kemenangan,
Tapi menggapai cahaya dengan keikhlasan.

Bulan suci mengalir di samudra takwa,
Menuntun nurani menggapai cahaya fitri.
Di bawah lentera yang setia berlayar,
Jiwa pun berlabuh di dermaga Ilahi.





Cahaya Ramadhan di Langit Hati

Ghina Balqis

Ramadhan datang bagai cahaya
Langit hati kini menjadi terang
Membasuh hati yang berdebu
Menyapu kelam yang membeku

Setiap detik akan menjadi berkah
Setiap nafas akan penuh hikmah
Cahaya ini sangatlah indah
Menuntun langkah yang hampir lelah

Jika esok Ramadhan berlalu
Biarkanlah cahayanya tetap utuh
Biarkan ia tetap sinar bercahaya
Menjadi petunjuk menuju ridha-Nya.





Puasa dalam Sunyi

Oleh: Nazwa Nur Qonita

Puasa itu bukan hanya tentang menahan lapar,
Tapi juga tentang mendengarkan suara hati yang
semakin jelas.

Saat dunia ramai dengan kata-kata,
Jiwa ini belajar untuk lebih peka dan
mendengar.

Di antara detik-detik yang berjalan lambat,
Aku menemukan doa yang berbisik lembut,
Menelusuri lorong-lorong sepi,
Mengisi kekosongan jiwa yang kering.

Rasa lapar ini menjadi pengingat,
Bahwa dunia ini hanya sementara,
Dan kebahagiaan sejati,
Tersembunyi dalam sujud yang panjang.





Ramadan yang Penuh Berkah

By: Gledys Oktaviana

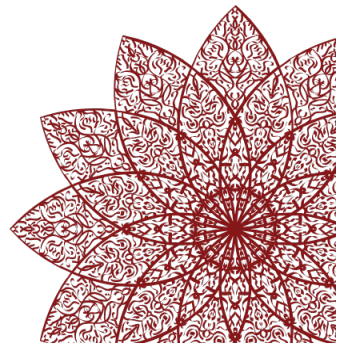
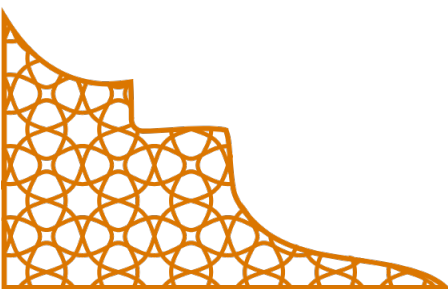
Bulan suci, bulan yang dinanti,
Ramadan, waktu untuk introspeksi.
Menyucikan jiwa, menyucikan hati,
mengembalikan diri ke jalan yang benar.

Suara adzan, panggilan untuk beribadah,
menyambut fajar, menyambut kebaikan.
Menjauhi maksiat, menjauhi kejahatan,
menggapai ridha, menggapai kebahagiaan.

Bulan Ramadan, bulan yang penuh berkah,
mengajarkan kita untuk sabar,
mengajarkan kita untuk syukur,
mengajarkan kita untuk mengampuni,
mengajarkan kita untuk mencintai,
mengajarkan kita untuk menjadi lebih baik,
menjadi lebih mulia.

Semoga Ramadan ini menjadi momentum
untuk memperbaiki diri, untuk memperbaiki hidup.

Semoga kita semua dapat meraih
kebahagiaan dan kesuksesan di bulan suci ini.





Cahaya Ramadhan Berlabuh di Hati

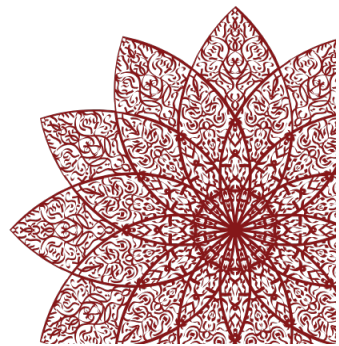
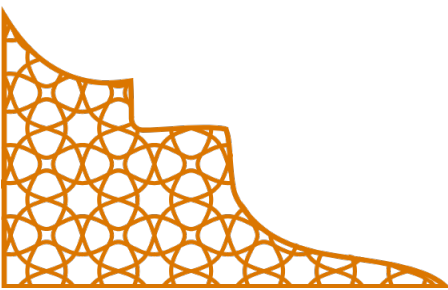
Oleh: Roman Hangrove

Rembulan bersinar lembut,
Menabur rindu yang kian hanyut
Angin berdesir membelai malam,
Menyentuh kalbu dengan kedamaian alam

Fajar menyapa dalam syahdu,
Membangunkan hati yang rindu
Embun berjatuhan di hamparan bumi,
Menyucikan jiwa yang haus akan nurani

Doa dipanjat di sepertiga malam,
Menggapai rahmat dalam genggam
Lailatul Qadar bagai permata,
Bagi yang sabar dan setia

**Ramadhan berlayar menuju senja,
Meninggalkan jejak di lubuk sukma
Cahayamu tetap menyala,
Menjadi pelita sepanjang masa**





Lomba Puisi Ramadhan

Danish Izza Aulia

Ramadhan datang seperti lautan ombak ke tepian pantai,
Berulang kali, tapi terkadang tak terasa ada keistimewaan darinya.
Apakah aku masih orang yang sama, atau hanya tenggelam dalam kebiasaan yang tak ada makna?

Seringkali manusia menganggap Ramadhan dengan cara yang salah.
Bagaikan mendaki gunung untuk mencapai titik atas, dan turun untuk kembali ke titik awal.
Seperti kita meningkatkan diri saat bulan Ramadhan, dan kembali lagi ke titik awal sebelumnya.

Ramadhan bukanlah sekadar ritual tahunan, melainkan checkpoint untuk refleksi diri.
Ramadhan bukanlah sebuah beban yang kita tangguh pada bulan spesial, melainkan hadiah dari Allah SWT. untuk menyucikan jiwa dan menguatkan langkah kita dalam perjalanan hidup.

Dia adalah bulan penyembuhan, bukanlah penderitaan.
Dia adalah bulan perbaikan, bukanlah keterpaksaan.
Dia adalah bulan kebebasan dari dosa, bukanlah bulan keterikatan oleh aturan.





Cinta Kasih Ramadhan

Hafiza Qoriya Hani

Matahari terik menghias langit biru
Membawa suasana Ramadhan terasa syahdu
Bulan penuh berkah dan ampunan melimpah
Mengantarkan kita ke jalan yang terang.

Bulan yang dihiasi beribu rahmat dari-Nya
Bulan paling istimewa di antara dua belas bulan
Tak ku sangka bisa kembali bertemu dengannya
Tuhan... terima kasih atas kesempatan ini.

Antara aku dan doa-doa yang melangit
Mencari sinar dalam cahaya keridhoan-Nya
Membersihkan diri, bersujud kepada-Nya
Menyebut asma-Nya dengan nada kama yang indah.

Melaksanakan tarawih, menjalankan perintah-Nya
Memohon ampun atas dosa yang telah kulakukan
Di keheningan malam, hati ini terucap syukur
Semoga Ramadhan ini semakin menambah cinta kasih
kepada-Nya.





Menjemput Cahaya

di Sepertiga Malam Ramadan

Putra Dewangga Candra Seta (Dewangga)



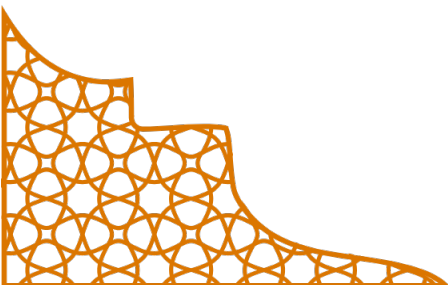
Di sepertiga malam, langit terasa lengang,
suara takbir sayup-sayup menemani,
udara dingin menyelinap ke sela doa,
menyentuh dada yang merunduk dalam sujud.

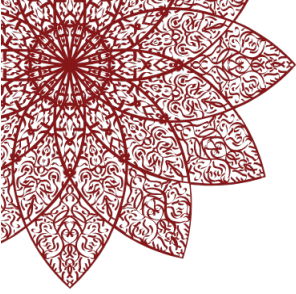
Dari kerongkongan yang kering kutitipkan doa,
dari tubuh yang letih kuserahkan segalanya,
menjemput cahaya di jalan sunyi,
di malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Di luar sana, lampu-lampu masih menyala,
di balik jendela, ada yang terjaga,
mengusap wajah dengan sisa air wudu,
berbisik lirih, memanggil nama-Nya.

Di atas sajadah yang basah oleh rindu,
kutitipkan doa-doa tanpa suara,
memohon ampun dalam sepi,
menunggu cahaya turun bersama fajar.

Di ufuk, langit mulai pudar,
seperti gelap yang perlahan menyerah pada cahaya,
dan di dalam hati, kutemukan tenang,
kutemukan Dia di penghujung Ramadan.





Sujud dalam Sunyi, Doa dalam Cahaya

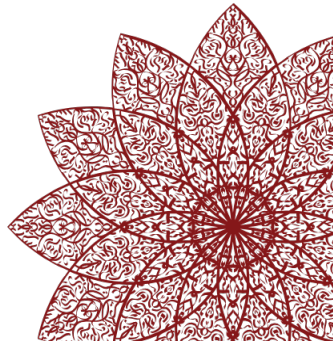
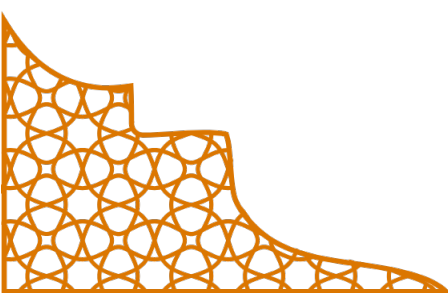
Yesrun Eka Setyobudi

Dalam hening yang merayap perlahan,
aku tenggelam dalam sepi yang tak asing,
malam membentangkan sunyinya,
di antara desir angin dan lampu-lampu kota yang
masih terjaga.

Ramadhan mengetuk dada yang lelah,
mengajak hati yang tertatih pulang,
pulang pada dzikir yang dulu terlupa,
pulang pada sujud yang pernah kehilangan makna.

Aku duduk di sudut waktu,
merenungi bulan yang menggantung redup,
seperti mata seorang pendosa yang menangis,
takut pada murka, rindu pada kasih.

Di bawah langit yang menggigil dingin,
aku meraba luka yang selama ini kusimpan,
dosa yang menumpuk di sudut hati,
seperti debu yang terus menggunung.





Ramadhan Bulan Mulia

Abdilla Khamid

Puasa Ramadhan telah dijalankan
Khusuk menghamba kepada Sang Pencipta
Agar hidup bermakna tak sia-sia
Manusia dicipta dengan sebaik-baiknya

Puasa Ramadhan telah dijalankan
Semua mengagungkan untuk mengejar pahala
Hidup manusia berbeda dengan lainnya
Di ujungnya sebuah pertanggungjawaban

Puasa Ramadhan telah dijalankan
Ikhlas menahan hawa nafsu sebagai sifat manusia
Tidak berkata bohong apalagi berdusta
Ajaran agama melarangnya

Puasa Ramadhan telah dijalankan
Untuk sadar diri tidak menjarah hak sesama
Karena godaan syetan penuh tipu daya
Kemewahan dunia dikejar dan tidak takut siksa





Puasa Ramadhan telah dijalankan
Ditampakkan segala akibat angkara murka
Melalui penjelasan kitab suci mulia
Menjadi semakin dekat atau sebaliknya

Puasa Ramadhan telah dijalankan
Keuntungan mulia bagi orang-orang yang sadar diri
Menjadi leluasa bagi orang-orang untuk berbuat dosa
Semua yang dilakukan ada konsekuensinya

Puasa Ramadhan telah dijalankan
Hidup manusia hanya sekali
Berakal sehat dan berhati nurani
Berbuka terasa nikmat walau meneguk segelas air putih.





Suasana Ramadhan yang Indah

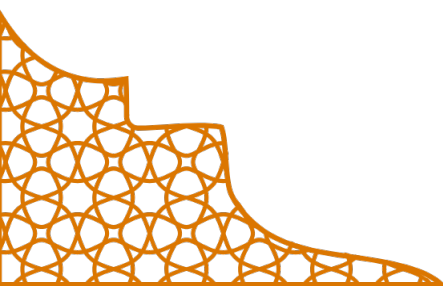
Sri Rahayu

Bulan Ramadhan, bulan yang dinanti,
Bagi umat Islam, penuh berkah yang abadi.
Betapa beruntungnya mereka yang bisa bertemu
Dengan bulan suci ini.

Mereka berlomba-lomba berbuat kebaikan,
Setiap amal digandakan berkali lipat.
Berdiri di pinggir jalan, dengan senyum ceria,
Membagikan makanan, minuman,
Dengan rasa ikhlas dan bahagia.

Dengan syukur mereka berbagi,
Atas nikmat Tuhan yang tiada henti.
Suasana sore hari, jalan-jalan dipenuhi,
Kemacetan menjadi tanda, berburu takjil yang menanti.

Pedagang kecil di tepi jalan,
Dengan hidangan terbuka,
Sederhana namun penuh makna.
Pertengahan Ramadhan, ketupat sayur jadi santapan,
Penuh antusiasme,
Dalam kebersamaan yang terasa hangat dan damai.

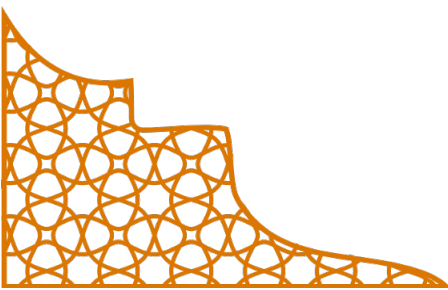




Malam yang paling berharga, malam Lailatul Qadar,
Malam penuh keberkahan, penuh rahmat yang besar.
Malaikat turun menyaksikan usaha mereka,
Yang dengan tekun mencari malam penuh berkah-Nya.

Setelah malam Lailatul Qadar berlalu,
Hari-hari Ramadhan perlahan berlalu.
Tinggal menghitung hari, akan menyambut Idul Fitri,
Rasa sedih dan gembira menyatu dalam hati yang
berseri.

Suasana berbuka, tarawih, dan sahur,
Semua itu menjadi kenangan yang tak terlupakan,
Momen-momen indah di setiap tahunnya.





Ramadhan: Purnama Cinta Ilahi

Oleh: Abiyyu Luthfi Manshur

Di hening Ramadhan yang merengkuh kalbu,
Kita bersua jiwa berlayar lapang,
Fajar menyingsing sahur pun merayu,
Menyemai asa membangkitkan sukma.

Di meja sederhana hidangan bersemi,
Nasi dan lauk embun penyejuk hati,
Dalam doa dan harap kita bersujud,
Menapaki ibadah mendekat pada Ilahi.

Senja berbisik kerinduan bersemi,
Menanti waktu berbuka nan syahdu,
Adzan menggema jiwa bergetar pilu,
Dalam hangat keluarga bahagia terukir.

Kurma lezat, air segar menyapa,
Setiap suapan syukur tak terhingga,
Ramadhan purnama yang penuh cinta,
Menjalin ukhuwah dalam ikatan mulia.

Mari kita jaga semangat ini,
Di setiap detik, di setiap hari,
Ramadhan membawa cahaya abadi,
Bersama kita meraih ridha Ilahi.





Ramadhan

Karya: pantiasuhanremaja

Di ufuk timur, sinar pagi bersinar,
Bulan suci datang membawa harapan baru,
Suara azan menggema memanggil jiwa,
Menghimpun hati dalam kebersamaan yang syahdu.

Langit biru menyambut, angin berbisik lembut,
Kehangatan kasih sayang menyelimuti setiap langkah,
Dalam hening malam doa terucap tulus,
Memohon ampunan dalam sujud yang khusyuk.

Kedamaian terasa saat sahur menyapa,
Rasa syukur mengalir dalam setiap suapan,
Bersama keluarga berbagi cerita,
Menjalin kasih dalam ikatan yang erat.

Di tengah kesunyian, tarawih dilaksanakan,
Langkah kaki beriringan menuju rumah-Nya,
Bintang-bintang bersinar saksi malam yang suci,
Menyimpan harapan dalam setiap detik yang berharga.





Ramadhan: Simfoni Jiwa yang Bercahaya

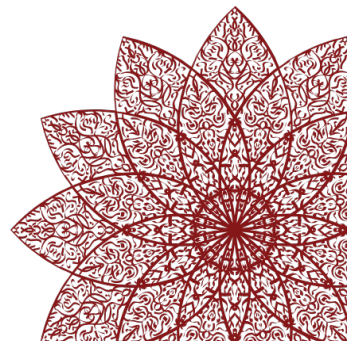
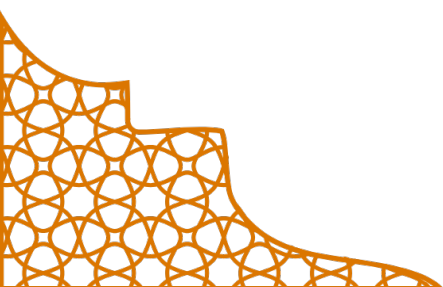
Oleh: Abiyyu Luthfi Manshur

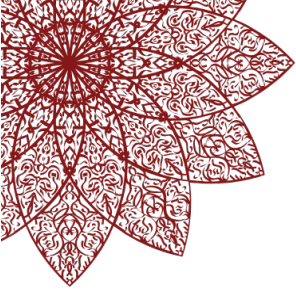
Bulan sabit merekah, Ramadhan bersenandung,
Melukis malam dengan tinta kerinduan.
Di sepertiga malam, sahur berbisik lirih,
Menyentuh sukma, membangunkan asa yang tertidur.

Mentari pagi, saksi bisu keikhlasan,
Menyulam hari dengan benang kesabaran,
Dahaga dan lapar, bukan halangan,
Namun tangga menuju puncak keimanan.

Senja berbisik, azan maghrib berkumandang,
Berbuka puasa, simfoni syukur menggema.
Kurma dan kolak, bukan sekadar hidangan,
Namun lukisan rasa, pengikat persaudaraan.

Ramadhan, panggung jiwa yang bercahaya,
Menampilkan drama kehidupan yang penuh makna.
Semoga kita, aktor terbaik di panggung ini,
Meraih tepuk tangan meriah dari Sang Ilahi.





Lentera Zahir

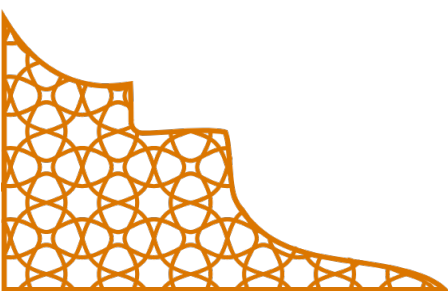
Bilkis Nabila Sulaeha

Kenestapaan yang tak pernah luruh usai
Gelap pun jatuh bergelimpangan
Bintang yang terpandang jauh terhalang mendung malam
Rintikan rintih itu kian nyaring suaranya

Seribu bulan meminta cahaya-Nya
Seribu senandung pujian terucap untuk-Nya
Semesta memuja-Nya tanpa henti-hentinya
Seperti titik doa yang di panjatkan pada malam kesucian
selama sebulan lamanya

Sejuk merebak dalam jiwa
Layaknya belaian surga yang merayu-rayu kebaikan
Namun, bolehkah sekali ini kutahan neraka itu?
Agar aku tetap merasakan kesejukan itu

Biarkan aku lapar demi buah surga
Dan Biarkan aku kehausan demi air mata salsabila yang
di janjikan
Akan kuikat yang seharusnya terbelenggu
Demi harum kasturi yang nan semerbak dari kejauhan.





Ramadhan Penuh Berkah

Karya: Zahra Anggina Sahfitri

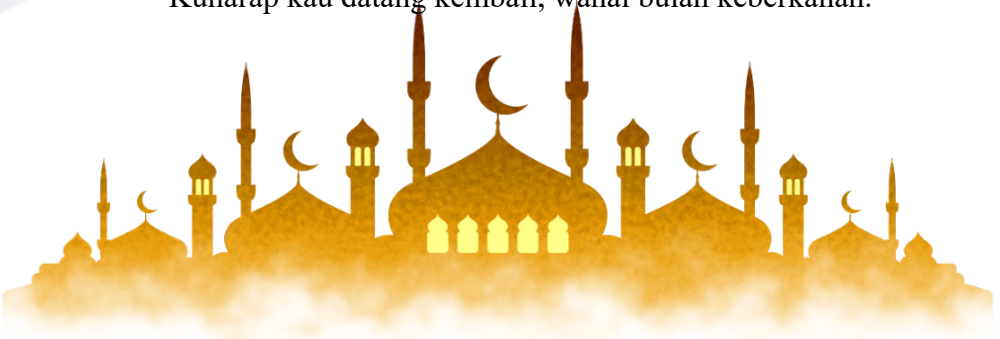
Bulan Ramadhan yang dinanti-nantikan oleh umat Islam,
Bulan yang penuh berkah,
Bulan turunnya Al-Qur'an,
Bulan penuh ampun.

Shingga orang-orang berlomba-lomba mengejar amal
baik,
Satu bulan penuh setiap harinya keberkahan,
Sembahyang lima waktu dikerjakan, jarang ditinggalkan.

Ramadhan, bulan yang amat indah,
Orang yang merantau pulang ke kampung mereka,
Berkumpul dan berbincang bersama,
Rasa rindu pun dilampiaskan, hati jadi tenang.

Setiap hari aku terbangun pukul tiga pagi,
Melaksanakan niat untuk menunaikan puasa,
Lalu menunggu azan Magrib,
Untuk melaksanakan berbuka puasa.

Hari-hariku terasa indah
Sejak bulan keberkahan tiba,
Dan tak terasa Ramadhan sudah mau pergi,
Kuharap kau datang kembali, wahai bulan keberkahan.





Ramadhan Bulan yang Berkah

Karya: Falah Fadli

Ramadhan tiba membawa cahaya,
Rahmat Ilahi sungguh mulia,
Puasa dijalankan dengan setia,
Membersihkan hati dari dosa.

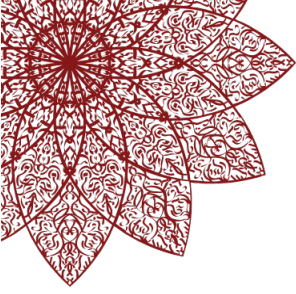
Menahan lapar, menahan dahaga,
Bertilawah dengan penuh cahaya,
Tarawih khushyuk, doa dipanjat,
Mohon ampunan tak pernah penat.

Zakat fitrah wajib ditunaikan,
Agar sesama ikut merasakan,
Bersihkan harta, sucikan jiwa,
Menjadi berkah sepanjang masa.

Takbir bergema di malam raya,
Tanda Idulfitri telah menjelma,
Hati bersih saling memaafkan,
Sambut kemenangan penuh bahagia.

Ramadhan pergi, hati terharu,
Semoga bertemu di tahun baru,
Tetaplah taat, tetaplah syahdu,
Dekat pada-Nya sepanjang waktu.





Cahaya Ramadhan

Karya: Seli Novianti

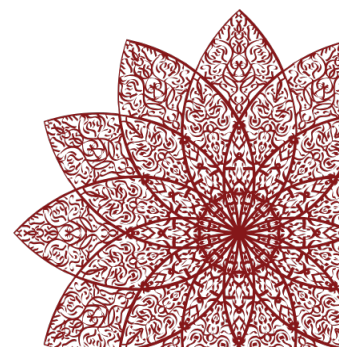
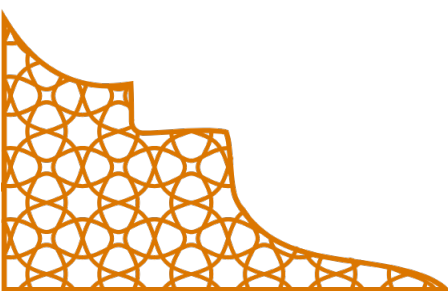
Dalam sunyi yang merintih di dada,
Terbitlah fajar dengan lembutnya,
Membawa salam dari langit yang suci,
Ramadhan mengetuk, mengajak kembali.

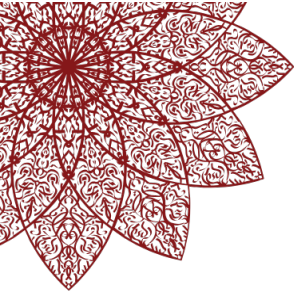
Angin sepoi membawa bisik doa,
Bercampur harap dalam sujud pertama,
Sementara perut merindu rasa,
Hati mengisi dengan cahaya.

Hari-hari penuh ujian dan rindu,
Menahan dahaga, menekan nafsu,
Bukan sekadar lapar yang diuji,
Tapi jiwa dalam takdir Ilahi.

Di ujung siang, adzan membelah waktu,
Segala lelah berubah syukur,
Seteguk air menjadi surga,
Sebiji kurma, nikmat sempurna.

Malam pun berkilau cahaya sujud,
Rakaat panjang membasuh ragu,
Tangan menengadah, hati terbuka,
Memohon kasih yang Maha Esa.

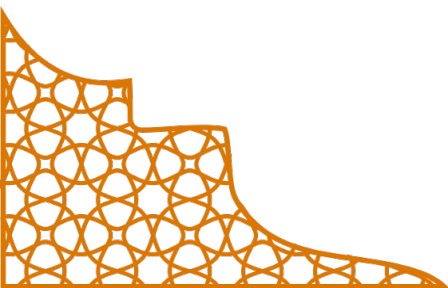




Di antara doa yang melangit tinggi,
Terselip rindu pada yang pergi,
Ramadhan menjadi jembatan rindu,
Antara dunia dan akhir waktu.

Lalu fajar Syawal pun merekah,
Ramadhan pamit dengan indah,
Meninggalkan hati yang lebih teduh,
Dengan iman yang semakin utuh.

Bukan perpisahan yang menyedihkan,
Tapi awal untuk perjalanan panjang,
Menjaga cahaya yang telah bersemi,
Agar tetap bersinar dalam diri.





Ampunan

Muh. Muflih Al Fikri

Telah lelah diri ini dengan dosa,
Dipenuhi rasa bersalah.
Lalu,
Engkau datang dengan cahaya,
Membawa pengampunan tiada tara.

Ramadhan,
Bulan penuh ampunan,
Dengan bermacam rahmat Tuhan,
Penguasa siang dan malam.

Diri ini sadar,
Akan sebuah panggilan,
Yang mampu membuat hati bergetar,
Yang mampu mengembalikan sesuatu yang hilang.

Kemudian,
Mengembara mencari ampunan,
Di ladang kebaikan,
Demi meraih kemenangan yang didambakan.





Cahaya Ramadhan

Karya: Zaki Irawan

Di ujung malam, bintang berkelip,
Suara takbir menggema, hati bergetar.
Ramadhan datang, bulan penuh berkah,
Membawa harapan, menuntun jiwa.

Sinar fajar menyapa, lembut dan suci,
Kita berpuasa, menahan nafsu.
Dalam hening, kita merenungi,
Bersyukur atas nikmat yang tak terhitung.

Di setiap detik, ada pelajaran:
Kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang.
Berbagi rezeki kepada yang membutuhkan,
Membuka hati, menebar kebaikan.

Saat senja tiba, berbuka puasa,
Rasa syukur mengalir dalam setiap suapan.
Keluarga berkumpul, tawa dan cerita,
Momen indah yang takkan terlupakan.





Kuharap Kehadiranmu

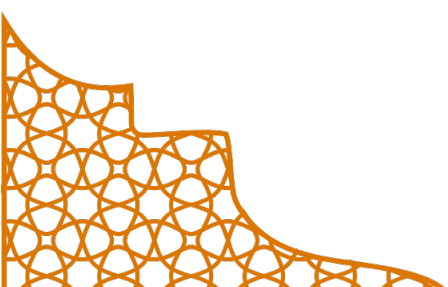
Penulis: Novida Balqis Fitria Alfiani

Tak terasa kini telah tiba
Sesuatu yang kunanti-nantikan.
Akhirnya kau hadir kembali
Menemaniku selama sebulan penuh.
Kusambut kehadiranmu dengan sukacita.

Sungguh, engkau datang membawa keberkahan.
Engkau adalah bulan yang mulia,
Bulan diturunkannya Al-Qur'an,
Juga waktu mustajabnya doa yang terpanjat.
Dan berjumpa denganmu adalah anugerah bagiku.

Menahan lapar dan dahaga,
Menunggu datangnya berbuka puasa,
Serta memperbanyak ibadah di bulan ini,
Merupakan hal yang kurindukan.

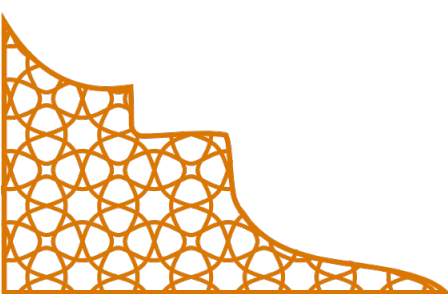
Ku teringat pada mereka
Yang tak mampuenuhi lapar dan dahaga.
Ternyata kini...
Hal yang sama kurasakan,
Seperti mereka yang tak dapat memenuhi kebutuhan
pokok.





Tak tahan ku menangis,
Menetes air mata ini.
Apakah ini yang mereka rasakan?
Lalu ku memohon ampun pada Allah
Dan bersedekah untuk mereka.

Terima kasih bulan Ramadan.
Berkat hadirnya dirimu,
Ku dapat merasakan ini semua,
Juga mendapat Lailatul Qadar
Yang terdapat keberkahan dan kemuliaan
Di bulan suci yang indah ini.





Takjil untuk Semesta

Penulis: Tresnaning Diah

Senja mengulum pendar keemasan,
Angin lembut mengaji ayat-ayat sunyi.
Di tepi jalan, seorang bocah tersenyum,
Menyodorkan sekantong kurma—
Tangannya mungil, hatinya lapang.
Matanya adalah lentera kecil
Di tengah kota yang lupa makna lapar.

Ramadan datang seperti ibu,
Mengusap lelah di pelipis waktu,
Menawarkan sendok-sendok keikhlasan
Dalam mangkuk yang tak pernah penuh,
Karena lapar yang sejati bukan di perut,
Melainkan di hati yang belum berani memberi.

Sebuah tangan lain merogoh kantong,
Menitipkan recehan pada ibu renta di sudut pasar.
Sementara di rumah, seseorang berbuka
Dengan sepiring sunyi, hanya secangkir doa.
Tapi langit mengerti,
Sebab remah-remah keikhlasan tak pernah sirna
Di buku catatan semesta.

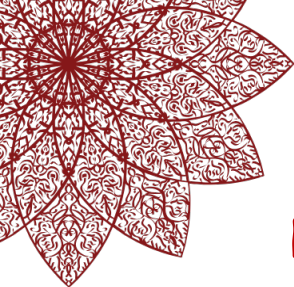




Di sudut lain, seseorang menahan amarah
Di depan layar yang penuh tuntutan,
Di antrean panjang yang menguji kesabaran.
Bukankah puasa bukan sekadar menahan dahaga,
Tetapi juga menjaga hati dari bara?
Dan bukankah lapar yang sebenarnya
Adalah kelaparan akan tenang?

Maka Ramadan bukan sekadar jadwal sahur dan berbuka,
Bukan hanya hitungan rakaat tarawih,
Tetapi tentang bagaimana cahaya lilin kecil
Bisa menerangi ruangan yang lupa akan makna terang.





Ramadhan Bulan Mulia

Abdilla Khamid

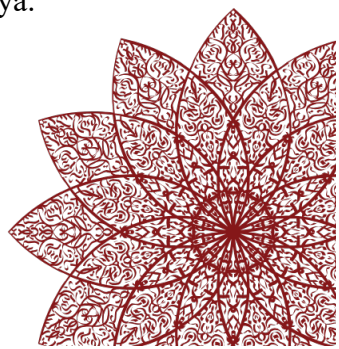
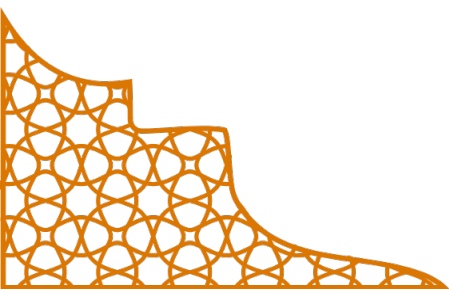
Puasa Ramadhan telah dijalankan
Khusuk menghamba kepada Sang Pencipta
Agar hidup bermakna tak sia-sia
Manusia dicipta dengan sebaik-baiknya

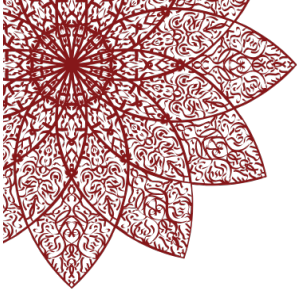
Puasa Ramadhan telah dijalankan
Semua mengagungkan untuk mengejar pahala
Hidup manusia berbeda dengan lainnya
Di ujungnya sebuah pertanggungjawaban

Puasa Ramadhan telah dijalankan
Ikhlash menahan hawa nafsu sebagai sifat manusia
Tidak berkata bohong apalagi berdusta
Ajaran agama melarangnya

Puasa Ramadhan telah dijalankan
Untuk sadar diri tidak menjarah hak sesama
Karena godaan syetan penuh tipu daya
Kemewahan dunia dikejar dan tidak takut siksa

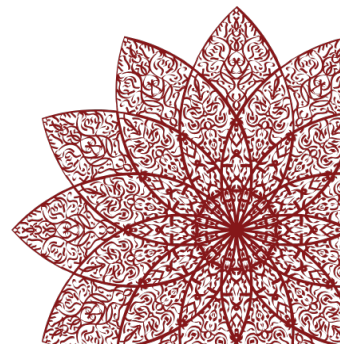
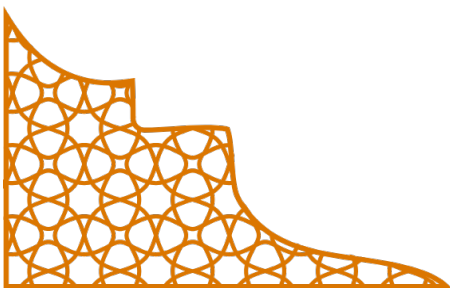
Puasa Ramadhan telah dijalankan
Ditampakkan segala akibat angkara murka
Melalui penjelasan kitab suci mulia
Menjadi semakin dekat atau sebaliknya.





Puasa Ramadhan telah dijalankan
Keuntungan mulia bagi orang-orang yang sadar diri
Menjadi leluasa bagi orang-orang untuk berbuat dosa
Semua yang dilakukan ada konsekuensinya

Puasa Ramadhan telah dijalankan
Hidup manusia hanya sekali
Berakal sehat dan berhati nurani
Berbuka terasa nikmat walau meneguk segelas air putih.





Ramadhan, Doa, dan Harapan

Penulis: Aan Anisa

Ramadhan bulan berkah penuh makna,
Manusia berlomba-lomba meraih pahala.
Jeritan manusia melambungkan doa,
Berharap dikabulkan Sang Esa.

Imshak tiba, puasa bermula—
Lapar bagai cambuk,
Nafsu bagai jerat,
Dahaga bagai bara.

Lembayung tiba, adzan magrib bergema.
Lelah seharian, kini berbuka.

Izinkan doa berlayar di langit ketujuh,
Menembus bayangan tatkala rapuh.
Lailatul Qadar hadir, bisikan harapan penuh,
Mencari ridha dan ampunan seluruh.

Semoga Ramadhan ini membekas,
Menjadi pribadi yang lebih berkelas.
Harapan suci di bulan istimewa,
Menuju ridha-Nya—tujuan semua.





Syahdu Ramadan

Karya: Budianto Sutrisno

Suara azan menggema di hening-bening fajar,
Jiwa dan daksa terbangun dari penat lelap panjang.
Ramadan yang dinantikan telah tiba,
Membawa nada kesyahduan
Yang menggetarkan dawai di ruang kalbu.

Ruas-ruas malam dipenuhi suasana khidmat,
Umat bertarawih dalam banjar jajar rapi,
Tangan tengadah memohon ampunan
Dari Sang Maha Pengasih.
Sudut mata mengalirkan butir-butir permata bening
Yang jatuh luruh di atas sajadah basah.

Di bulan suci,
Lapar jadi sahabat setia,
Dahaga jadi guru pepak makrifat,
Keduanya mengajarkan piwulang
Yang lebih berharga dari intan baswara.
Menjadi pusaka kekuatan batin
Untuk mengalahkan hawa nafsu jahanam yang
merajalela.





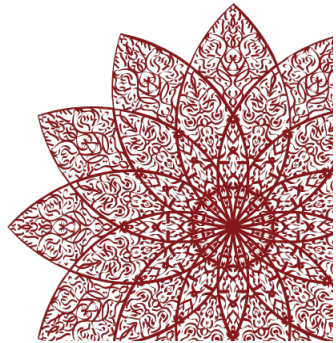
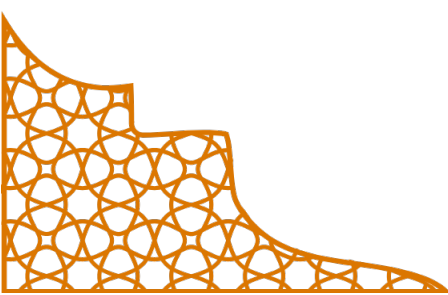
Di antara Langit, Doa-doa Mengembara

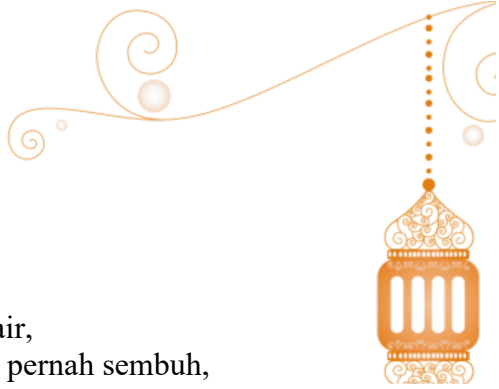
Riaini

Aku duduk di tepi waktu,
Ramadhan datang seperti angin
Yang hafal jalan pulang,
Menyapu jalanan yang retak,
Membuka jendela-jendela sunyi,
Memanggil nama-nama
Yang hampir hilang dari doa.

Setiap sahur, jiwa-jiwa merindu.
Di meja makan yang tak penuh,
Di ranjang-ranjang yang dingin,
Mereka menakar sepi dalam mangkuk-mangkuk kosong,
Menakar air mata dalam panci-panci sunyi.
Ramadhan adalah pisau yang lembut,
Menusuk perlahan, membelah jiwa yang rapuh,
Mengiris dosa yang menempel di tulang.

Ia datang dengan lapar, haus,
Tetapi juga dengan sepasang tangan yang menadah
ampunan.
Suara adzan pecah di sudut kota,
Menggantung di antara lampu jalan
Dan doa yang menggigil.



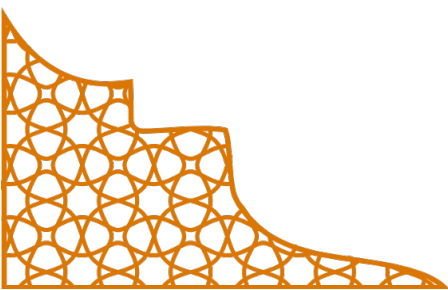


Aku membuka—
Bukan hanya dengan kurma dan air,
Tetapi dengan luka-luka yang tak pernah sembuh,
Dengan malam-malam yang masih menunggu cahaya.

Di dalam rumah, jam berdetak
Seperti doa terakhir seorang syuhada,
Sementara ibu-ibu berbisik
Dalam bahasa Tuhan,
Di antara denting sendok dan wajan,
Di antara lapar dan kasih yang tak pernah habis.

Ramadhan mengalir dalam tubuhku
Seperti sungai tua,
Menerjang kesalahan
Yang bersarang di rongga-rongga hati,
Menyapu debu
Yang sudah bertahun-tahun menempel.

Aku menengadahkan tangan ke langit,
Tetapi langit malam ini adalah pintu besi,
Tertutup, terkunci rapat.
Hanya gema suaraku yang kembali,
Melayang di antara bintang-bintang yang terus berzikir.





Syahdu Ramadan

Karya: Budianto Sutrisno

Suara azan menggema di hening-bening fajar,
Jiwa dan daksa terbangun dari penat lelap panjang.
Ramadan yang dinantikan telah tiba,
Membawa nada kesyahduan
Yang menggetarkan dawai di ruang kalbu.

Ruas-ruas malam dipenuhi suasana khidmat,
Umat bertarawih dalam banjar jajar rapi,
Tangan tengadah memohon ampunan
Dari Sang Maha Pengasih.
Sudut mata mengalirkan butir-butir permata bening
Yang jatuh luruh di atas sajadah basah.

Di bulan suci,
Lapar jadi sahabat setia,
Dahaga jadi guru pepak makrifat,
Keduanya mengajarkan piwulang
Yang lebih berharga dari intan baswara.
Menjadi pusaka kekuatan batin
Untuk mengalahkan hawa nafsu jahanam yang merajalela.

Di bulan penuh ampunan,
Sedekah berkejaran dengan pacu waktu,
Zakat mengalir
Layaknya arus air telaga sejuk teduh.
Ayat-ayat suci dilantunkan,
Menyuarakan binar cahaya
Pada hati yang berkelemb hitam jelag





Jejak Cahaya di Bulan Suci

Penulis: Ulfa Lia

Malam menari dalam temaram,
Angin berbisik lirih di antara dedaunan.
Waktu berjalan tanpa menoleh,
Meninggalkan jejak di hati yang resah.

Ada rindu yang diam-diam tumbuh
Pada tenangnya fajar yang tak terburu,
Pada detik-detik yang terasa syahdu.

Dan di sinilah ia kembali:
Ramadan, cahaya dalam gelap,
Menyapu hati yang berdebu,
Menghidupkan jiwa yang nyaris beku.

Bukan sekadar menahan dahaga,
Namun merasakan nikmatnya sabar.
Bukan sekadar menanti senja,
Namun belajar ikhlas dalam segala.

Sebulan penuh mendidik hati,
Menjalin takwa, merajut makna.
Semoga selepas bulan suci ini,
Kita tetap menjadi cahaya bagi sesama.





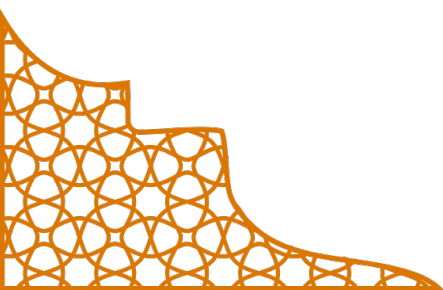
Buka Lembar Ramadan

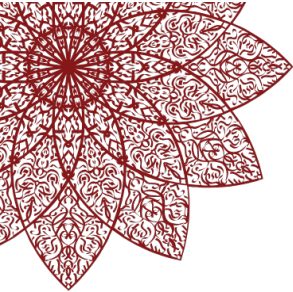
Efridus Rebo Ona

Buka lembar Ramadan yang baru,
Penuh dengan rasa yang baru.
Bersama tulang napasku,
Engkau memberi kesempatan
Mengikuti Ramadan dengan sukacita.

Buka lembar Ramadan,
Dengan kebaikanmu dalam lembar ini,
Kuterus mengukir namamu
Pada lembar Ramadan.
Menyelami waktu pagi dan sore,
Menikmati makanan kesukaanku
Di lembar Ramadan.

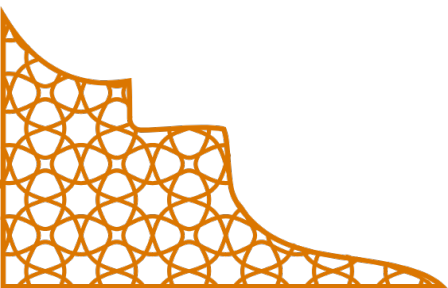
Penuh mantra cinta dan olahan doa,
Kupanjatkan padamu.
Kabut gelap dan sinar terang terus bersamaku—
Tidak akan pernah hilang.
Engkau terus bersamaku.





Pada waktu lembar Ramadan,
Alhamdulillah.
Lembar ini penuh makna dan cinta
Yang tak pernah kuhapuskan.
Karena selalu melekat pada urat nadiku.

Tapi dalam bait-bait sajak ini,
Kau tak akan kulepaskan.
Pada sore hari, kulepaskan kaki ke masjid,
Seraya mengucapkan:
"Selamat menunaikan ibadah salat Maghrib,"
Dan menikmati masa puasa.





Ramadhan di Penghujung Senja

Karya: Dwi Nauli

Senja perlahan tertutup
Dalam selimut gelap awan,
Adzan menyusul berkumandang,
Mengusir sepi,
Membuka malam yang penuh doa dan harapan.

Desir angin dingin berbisik perlahan,
Menyampaikan salam.
Ramadhan tak lama lagi berpulang,
Seperti embun yang menguap oleh sinar fajar.

Terbersit rasa tak rela melepas,
Diri merindu untuk mengulang—
Mengulang sujud, mengulang doa
Yang penuh keikhlasan.

Ramadhan mengobati luka yang tersembunyi,
Mengubah amarah menjadi sabar,
Membawa kedamaian dalam jiwa yang gelisah.
Dalam ketakwaan, melepas semua beban.

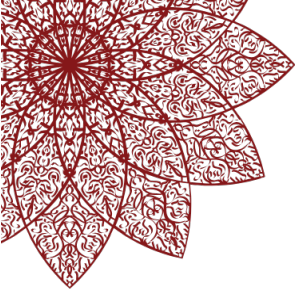




Jiwa bersabar dengan penuh keikhlasan,
Menitip doa di setiap sujud,
Mengucap rindu di setiap malam.
Ramadhan sudah di penghujung senja,
Bersiap pulang kepada Sang Pencipta.

Akankah kita berjumpa dan mengulang?
Jika tak berjumpa kembali,
Semoga Ramadhan kali ini
Menjadi pembersih bagi jiwa yang penuh dosa,
Seperti api yang menghilangkan karat di logam.





Minggu Ketiga

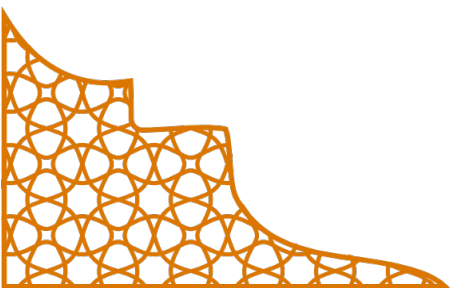
Karya: Panji Adam Inkim

Pada pagi bisu, aku melangkah,
Melewati jalan tanpa adanya tanya.
Ketika angin tak lagi membawa suara,
Hanya bayang puasa yang tertinggal di dada.

Di masjid kecil ujung gang,
Azan bergema, menggetarkan hati.
Aku duduk dalam diam, seraya bertanya:
Apakah yang kukari selama ini?

Adakah lapar dan dahaga merengkuh makna,
Atau hanya menahan raga?
Adakah sujud meluruhkan dosa,
Atau sebatas kebiasaan semata?

Ramadhan berjalan
Selayak sungai yang tak pernah berbalik arah.
Dan aku,
Masih tercekak di tepian minggu ketiga—
Antara keikhlasan
Atau sekadar kebiasaan.





Cahaya Ramadhan

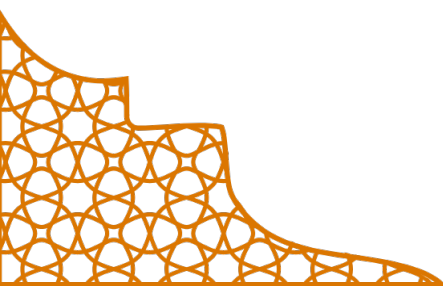
Karya: RNF

Saat senja merangkak perlahan,
Kumandang azan memeluk hati.
Ramadhan datang dengan cahaya,
Menyinari jiwa yang haus nurani.

Puasa bukan sekadar menahan lapar,
Tapi juga amarah dan prasangka.
Hati dibersihkan dari debu dunia,
Agar ridha-Nya menyapa jiwa.

Malam-malam penuh doa liris,
Tasbih bergetar di sela sunyi.
Al-Qur'an mengalun lembut,
Membawa damai hingga ke hati.

Ramadhan, bulan penuh cinta,
Tempat maaf tumbuh subur.
Semoga cahaya ini tak pudar,
Hingga Syawal menyambut syukur.





Entah Kita Ditinggalkan atau Akan Meninggalkan

Karya: Ayu Setia N

Tak ada perintah yang sia-sia,
Kita sebagai manusia
Terkadang tidak mampu memahaminya.

Mengapa aku berdoa?
Untuk apa aku puasa?

Ternyata puasa memang istimewa—
Karena bersifat rahasia.
Sirr, hanya kamu dan Tuhan yang tahu.

Katanya... siapa dirimu
Adalah ketika tak ada orang lain di sekitarmu.
Apa ini cara-Mu untuk menuntunku
Agar aku belajar?

Karena...
Puasa mengajarkanku sabar dari...
Puasa mengajarkanku sabar untuk...

Bolehkah kuperpanjang lapar ini
Demi menebus khilafku yang lalu?

Berpuasa di bulan Ramadhan adalah anugerah,
Berbeda suasana setiap tahunnya.
Entah kita ditinggalkan
Atau akan meninggalkan.





Ramadhan

Rochmad Alif

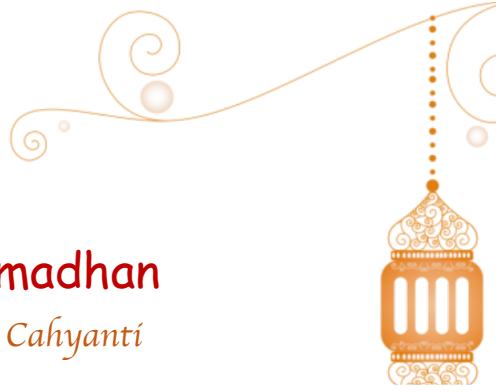
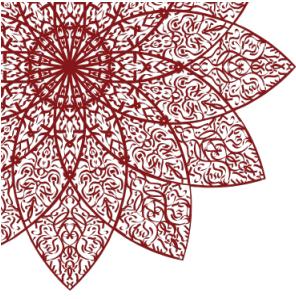
Kau datang lagi,
Seperti tamu yang dinanti,
Mengetuk pintu hati dengan lembutnya fajar.
Di setiap detik, kau ajarkan kami arti sebuah
sabar,
Di setiap hembusan nafas, kau ingatkan kami
denganmu.

Bulan yang penuh Cahaya,
Kau lautan yang tenang,
Tempat melemparkan segala dosa,
Dan berharap ia tenggelam,
Dilupakan oleh ombak Rahmat-mu yang tak
bertepi.

Di antara sahur dan berbuka,
Kami belajar bahwa lapar bukan tentang perut,
Tapi juga tentang jiwa yang merindukan
kepuhan-mu.
Di setiap sujud, kami melepas beban,
Menyimpan harap di antara lipatan sajadah.

Ramadhan,
Ajarkan kami untuk tetap rendah,
Meski nanti kau pergi lagi,
Meninggalkan jejak-jejak Cahaya
Yang takkan pernah pudar.





Indahnya Ramadhan

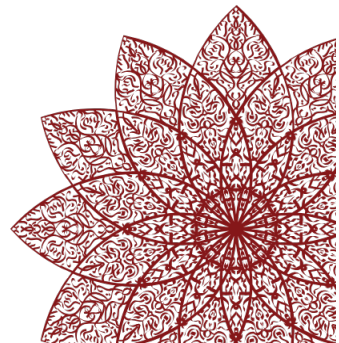
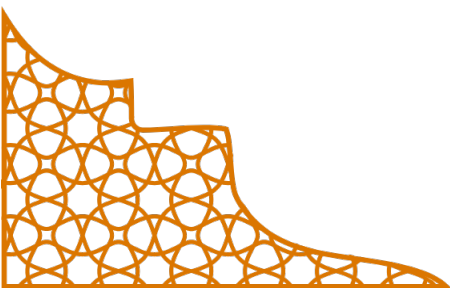
Lisa Monika Nur Cahyanti

Bulan yang penuh dengan berkah
Suasana khas yang membuat indah
Seluruh umat Islam menyambutnya meriah
Menciptakan kebersamaan yang begitu megah.

Para muslim berbondong-bondong mencari pahala
Dengan hati yang teramat gembira.
Hari-harinya dilalui tanpa nestapa
Dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa.

Ramainya sore berburu takjil gratis
Agar bisa berbuka dengan yang manis-manis.
Hati riang gembira tanpa tangis,
Tidak kebagian pun hati ikut terkikis.

Sholat tarawih setiap malam hari,
Puasa di siang hari,
Membaca Al-Qur'an sepanjang hari.
Alangkah indahnya bulan ini,
Jangan sampai kau nodai
Bulan yang suci ini.





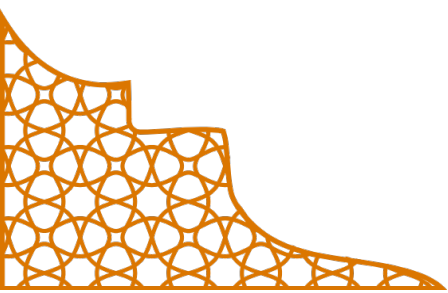
Merengkuh Senja

Adinda Amarillys

Senja terpejam lebih lama,
Menyimpan lapar dalam jingga.
Angin mengalun pelan, menahan dahaga,
Menitip doa di ujung cahaya.

Akhirnya...
Purnama tiba tanpa gaduh,
Menyentuh tanah dengan gemetar syahdu.
Langit berjanji dalam sunyi
Tentang esok yang suci.

Di meja kayu, rindu tersaji
Dalam cawan maaf yang terasa hangat.
Aku menyeruputnya perlahan,
Belajar kenyang dalam kehilangan.





Ramadhan di Perantauan

Rida Safitri

Ramadhanku kali ini terasa berbeda,
Tak seramai tahun-tahun yang telah berlalu.
Dulu sahur dan berbuka penuh canda,
Kini lebih banyak dalam sunyi yang syahdu.

Di meja makan tak lagi lengkap,
Tanpa gelak tawa keluarga tercinta.
Namun di perantauan aku tetap tegap,
Sebab ada tugas yang harus kuselesaikan segera.

Hati ini kadang terasa gundah,
Rindu rumah mengetuk tanpa jeda.
Namun Allah selalu punya arah,
Menuntunku ke majelis yang penuh cahaya.

Di sana kurajut tenang dalam doa,
Menyimak ilmu yang menyejukkan jiwa.
Ramadhan ini mungkin tak sama,
Tapi tetap indah dengan berkah-Nya.

Ya Rabb, terima kasih atas cara-Mu,
Menghiburku di kala sepi melanda.
Meski jauh, aku tak sendiri,
Sebab Engkau selalu ada di hati.





Doa di Ujung Ramadan

Kartika Nur Asniati

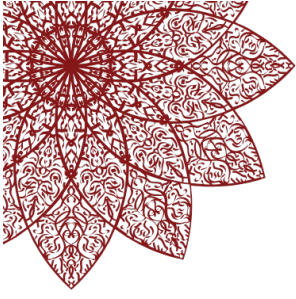
Kuselipkan doa di penghujung malam,
Kuadahkan tangan tanpa lelah.
Aku berharap dikasihi,
Aku mengadu di bulan suci.

Bagai lembaran memori lalu,
Kutundukkan hati, kusebut namamu.
Berharap angin menerbangkan doaku,
Berharap kesempatanku tak dimakan waktu.

Tuhanku,
Tak terpikirkan aku sudah di ujung waktu.
Cahaya Ramadan hampir berlalu,
Waktu berlari tanpa menunggu.

Tuhanku,
Aku berharap belas kasihmu.
Semoga engkau mengizinkanku,
Bertemu bulan sucimu di lain waktu.





Ramadhan, Nayanika Permata Jiwa

Nisrina Kanza

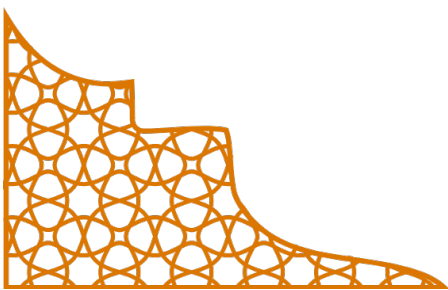
Dalam setiap hal yang aku rindukan,
Ramadhan selalu jadi pemenangnya,
Membawa makna yang tak terlupakan.

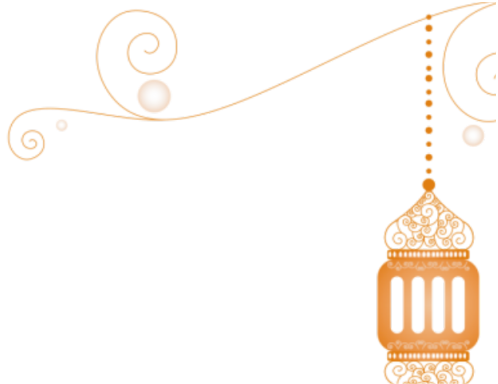
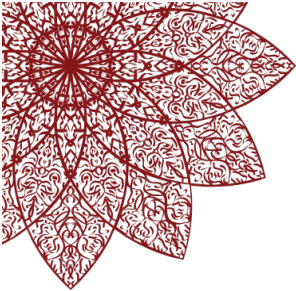
Di setiap jejak kenangan yang tersembunyi,
Ramadhan selalu jadi pemenangnya,
Jadi tempat berbagi cerita yang tak terlupakan.

Di setiap tempat yang ku sebut pulang,
Ramadhan selalu jadi pemenangnya,
Memberi kehangatan yang meresap ke dalam jiwa.

Di setiap malam yang sunyi, aku titipkan doa,
Berharap bisa bertemu Ramadhan lagi di tahun-tahun
mendatang.

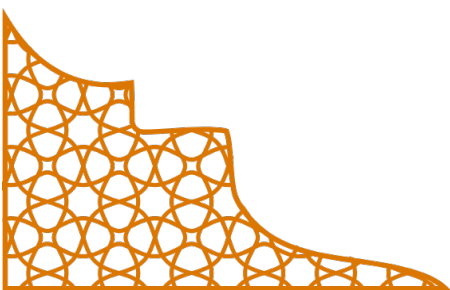
Dan pada sepuluh malam terakhir,
Ditemani rembulan yang menjadi nayanika,
Dan aksara Arabic yang begitu indah kalimat-kalimatnya





Menuntun setiap doa yang terpendam,
Menerangi langkah dalam keheningan malam,
Mencari-cari keberadaan permata Ramadhan.

Ramadhan, kau adalah teman setia
Yang menjaga aku dari gelapnya dunia.
Ramadhan, hadirmu akan selalu kurindukan,
Bagai cahaya yang tak pernah pudar.





Lentera Malam Seribu Bulan

(Judul, penulis tidak disebut)

Di malam sunyi, rembulan sabit bersinar,
Menyapa jiwa yang merindu, dalam doa yang
berbinar.
Lentera malam seribu bulan, menyala dalam kalbu,
Menghapus dahaga, membasuh pilu.

Dalam sujud panjang, air mata mengalir deras,
Menyucikan hati, dari segala khilaf dan noda yang
keras.
Gema takbir menggema, memecah keheningan
malam,
Menyentuh relung jiwa, membisikkan kedamaian.

Di sepertiga malam, doa-doa melangit tinggi,
Menyusuri Arsy, mencari ridha Ilahi.
Lentera malam terus berpijar, menerangi jalan
kebenaran,
Menuntun langkah, menuju fitri yang gemilang





Ayat-ayat Al-Quran pun sering dilantunkan penuh
keimanan.
Sungguh aneh bukan?
Setiap kehadiranmu kau selalu dirayakan.
Kau sungguh membuatku terbang dalam mimpi-mimpi
spiritual.

Oh Ramadhan, kau abadi di kiasan aksaraku,
Seketika kau datang menambah gairah hidupku.
Aku berimajinasi, tak ingin rasanya pertemuan ini
berhenti,
Seakan-akan kau jiwa yang abadi.





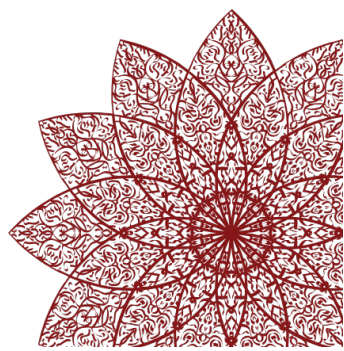
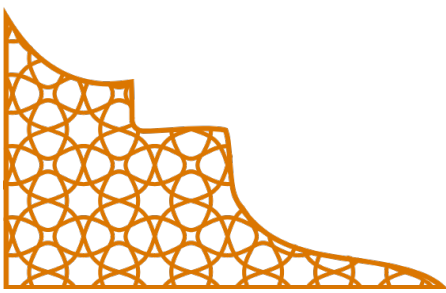
Selamat Datang, Ramadan

M. Syahirul Ezzy

Selamat datang, Ramadan
Bulan sarat ampunan
Bahkan, bagi pencuri anggaran
Berpesta dalam bayang kekuasaan

Mereka khusyuk dalam doa
Di balik tirai megah istana
Tangan berlumur dosa
Namun terangkat memohon surga

Selamat datang, Ramadan
Negeriku berantakan
Rakyat bingung mencari makan
Sementara pejabat sibuk menghamburkan



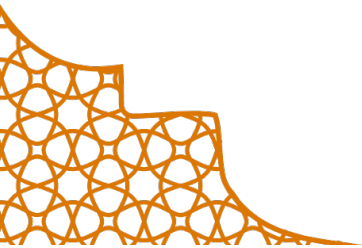


Mimbar suci dikumandangkan
Berbungkus janji dan pencitraan
Ekspresi dan kebebasan dibungkam
Seni, sastra, hingga lukisan hilang tanpa lakam.

Selamat datang, Ramadan
Semoga terang tak padam

Di tengah laut harapan
Terbang, lewat embun dan awan

Angin malam membawa rintihan





Sajak untuk Ramadhan

Wantiyah Wantiyah

Aku pernah membayangkan sebuah ramalan malam,
Dimana aku melihatmu tak terbayangkan oleh naluri.
Dia bagaikan butiran cahaya yang cemerlang,
Sungguh sulit untuk ku jelaskan.

Gemerlap malam yang sunyi, ditemani kunang-
kunang menari,
Kukarangkan bait-bait puisi indah kini hari.
Aku selalu menantimu, selalu menunggumu.
Ramadhan suci penuh keagungan penuh keberkahan.

Begitu kau datang kau membuatku dekat dengannya.
Jika dijelaskan kedatanganmu seperti embun pagi
yang jatuh ke bumi.
Jika diutarakan sajakmu seperti mentari yang
menyinari hati.

Ramadhan penuh keberkahan,
Kita berburu ibadah berburu doa,
Kita menahan lapar menahan dahaga,
Bahkan berbuka menunggu suara azan menggema.





Permisi, Ramadan

M. Khoirul Imami M

Di tempat kami, bedug Ashar telah berlalu,
Maghrib tak lama lagi.
Bulan bergegas berganti baru,
Gema takbir akan segera deru-menderu.

Ramadan akan permisi,
Namun, adakah arti yang sungguh telah kami isi?

Ramadan, kami lah yang permisi.

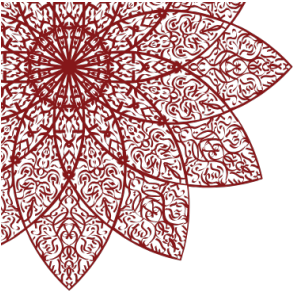
Malam-malammu kami habiskan untuk bertadarus,
Pada siangmu kami bertahan dari lapar dan godaan
haus.
Kami infaqkan sisa upah dengan niatan tulus,
Kami yakin segalanya teratur dalam kuasa Allah Sang
Pengurus.

Tapi, mengapa juga negeri ini dimandatkan kepada
makhluk-makhluk rakus?

Ramadan, izinkan kami menguluk permisi.

Memanglah kami yang lebih pantas pergi,
Kami yang harus angkat kaki.
Engkau teramat suci, untuk bersaksi atas huru-hara
ini.





Ramadhan Datang

Yulita Herwanti

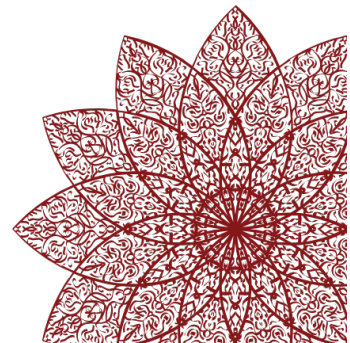
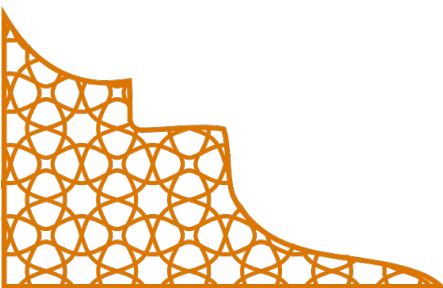
Ramadhan datang
Sya'ban akan berganti
Tersenyum mentari
Ramadhan kini dinanti oleh setiap insan sejati

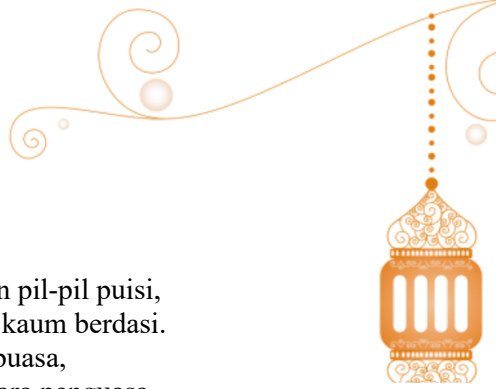
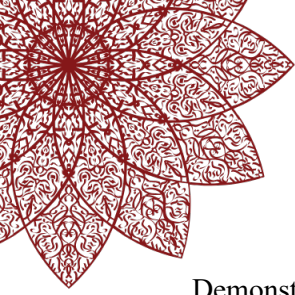
Jembatan bulan pahala terbentang kemuliaan
Menahan lapar dahaga mendera
Menumpas nafsu nan meraja
Redam amarah yang memerah

Seluas samudra kesabaran teruji
Lisan terjaga dari perkataan keji
Ikhlas menjalani perintah Ilahi
Karena Ramadhan datang dengan suci

Sajadah tergelar
Hilangkan rasa mungkar
Tafakur walau terasa sukar
Menjadikan kita orang yang sadar

Butir-butir tasbih
Lantunkan zikir
Doa-doa di tiap nafas yang lirih berbisik,
Ya Allah, Engkau Maha Pengasih,
Setiap doa Engkau dengar bersih.





Demonstrasi yang kami ramu dengan pil-pil puisi,
Musykil menyembuhkan cacat pikir kaum berdasi.
Teriakan orasi dari mulut-mulut berpuasa,
Tak kuasa menembus tabir telinga para penguasa.

Tidakkah sucimu juga sampai pada mereka, Ramadan?

Oh...

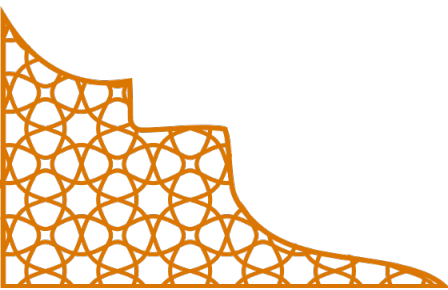
Agaknya, pada mereka kau telah berpermisi duluan.

Pantas,

Tak ada bekas,

Tiada lagi welas.

Rakyat sekarat ditindas!





Perpisahan dengan Bulan Ramadhan

Syafaattiany Rachmaniah Kosasih

Tak terasa bulan Ramadhan, kini hampir menutup tirai,
Kini air mata yang jatuh tak terbendung.
Hati ini mendekap bulan Ramadhan yang hampir pergi,
Dan langit meredup, seakan tahu perpisahan akan tiba.

Wahai bulan suci Ramadhan, engkau akan pergi,
Meninggalkan jejak rindu yang tak pernah hilang dari
hatiku.
Akankah aku akan kembali bertemu dengan bulan suci
Ramadhan ini?
Atau ini adalah perpisahan terakhirku dengan bulan suci
Ramadhan?

Di malam yang tenang, aku bersujud dan aku
melantunkan doa:
“Jika tahun ini adalah pertemuan terakhirku dengan
bulan Ramadhan,
Aku berharap, aku bisa kembali kepada Sang Pencipta,
Dengan bersih dari noda dunia yang bersifat sementara.”



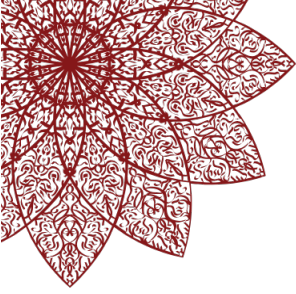


Duhai bulan Ramadhan, engkau menjadi tempatku,
Untuk memperbaiki diri dan meningkatkan imanku.
Namun izinkanlah aku, duhai bulan Ramadhan,
Untuk mengabadikanmu dalam sanubariku.

Akan tiba waktu di mana takbir akan berkumandang,
Dan bulan suci Ramadhan sudah menutup tirainya.
Ya Rabb, di batas waktu bulan Ramadhan yang tersisa,
Jangan biarkan bulan suci Ramadhan pergi dengan
hampa.

Jika suatu saat pagi tiba, dan bulan Ramadhan sudah
pergi,
Namun, jejak bulan suci Ramadhan masih tetap
berpendar.





Rintih Syahdu

Cantriya Anastasya Simbolon

Ramadhan merayap di sela malam,
tasbih berdenting di tulang sunyi,
nafasku terjal di ujung fajar,
menggapai cahaya yang gemetar.

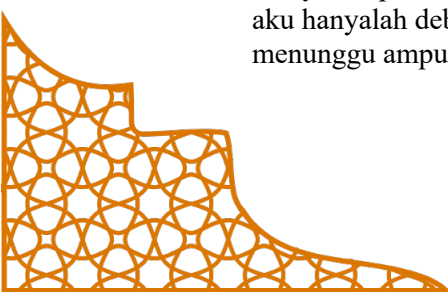
Di perut bumi, doa menyusup,
menjadi embun di kening waktu,
menetas lirih di batas sujud,
hilang — terbang — kembali menyatu.

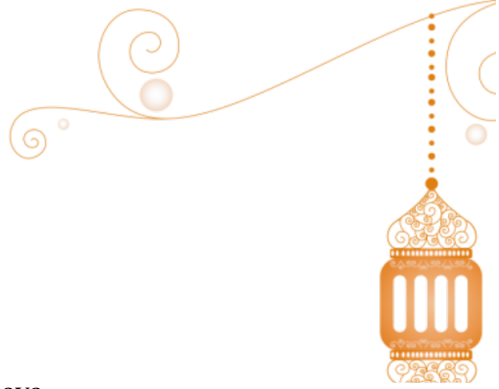
Langit bersimpuh dalam gelap,
angin mengetuk tirai takdir,
detik-detik menetes di nadi,
menjadi luka yang merintih sendiri.

Aku adalah geming di palung sahur,
mengeja ampunan di tepi langit,
sementara Ramadhan menggurat jejak,
pada luka yang berbau syahdu.

Cahaya bergetar di ujung pelupuk,
seperti dzikir yang patah di lidah,
seperti hujan yang lupa caranya reda,
tapi di balik sunyi, rahmat-Nya menjelma.

Suara takbir bergetar di tulang,
menyelusup di antara pori malam,
aku hanyalah debu yang terseret angin,
menunggu ampunan jatuh dari langit.





Ramadhan,

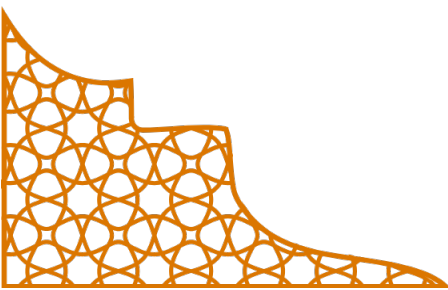
engkau bilur dalam dada,
perih dan suci,
seperti luka yang menjelma cahaya.

Cahaya bergetar di ujung pelupuk,
seperti dzikir yang patah di lidah,
seperti hujan yang lupa caranya reda,
tapi di balik sunyi, rahmat-Nya menjelma.

Suara takbir bergetar di tulang,
menyelusup di antara pori malam,
aku hanyalah debu yang terseret angin,
menunggu ampunan jatuh dari langit.

Ramadhan,

engkau bilur dalam dada,
perih dan suci,
seperti luka yang menjelma cahaya.





Gema Ramadhan

Karya: Nzea

Oh Ramadhan...
Berdebar hatiku
Ketika mendengar namamu.
Bergetar jiwaku
Tatkala gema syahdumu menyapaku.
Harum aromamu semerbak
Mengelilingi kalbuku,
Mengobati tiap lipatan rindu yang sempat terpaku.

Kini, langit pun kian membiru,
Tak ada lagi aku membisu.
Hatiku membara
Layaknya sang pengembara.
Sungguh ragaku sigap
Untuk menyelami lautan cinta-Nya
Detik ini, Ramadhan.





Peta Lapar, Pelabuhan Jiwa

Karya: Fadli Abdul Izzati

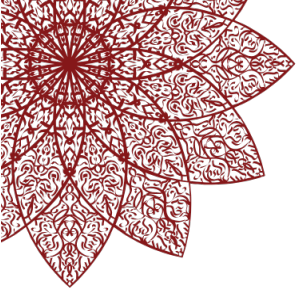
Tiga puluh hari,
kutancapkan jarum puasa pada peta lapar,
sementara azan maghrib menjadi kompas
penunjuk arah pulang.

Mulut kering,
mereka katakan dahaga,
aku sebut pelayaran sunyi
menuju samudra hakikat.

Sujud-sujud malam,
bukan sekadar dahi yang bersentuhan tanah,
tapi pertemuan rahasia
antara hamba dan Yang Maha Penggenggam
Ruh.

Di atas sajadah usang,
kutemukan diriku yang hilang
dalam hiruk-pikuk pasar dunia,
merintih, memanggil, menemukan.





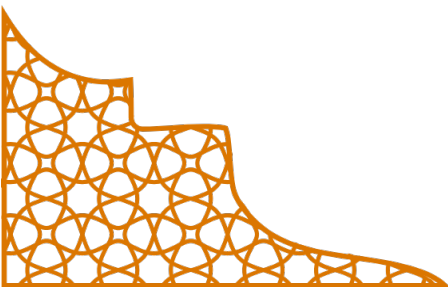
Bulan Ramadhan

Dewi Aminah Sari

Langit bening, sunyi teduh,
cahaya jatuh di sajadah lusuh.
Takbir lirih, doa mengalir,
waktu berlari menuju akhir.

Lapar menyesap, dahaga menyala,
menakar hidup dalam fana.
Sebait ikhlas, sebutir sabar,
pintu langit terbuka lebar.

Malam-malam berlumur sujud,
rindu mengapung di langit ribut.
Ramadhan singgah, hati berserah,
jiwa kembali pada fitrah.





Ramadhan

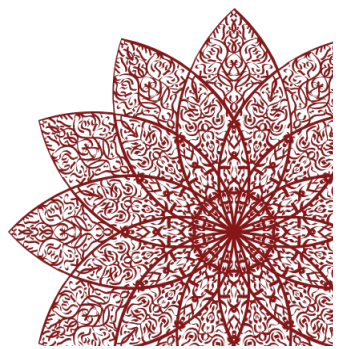
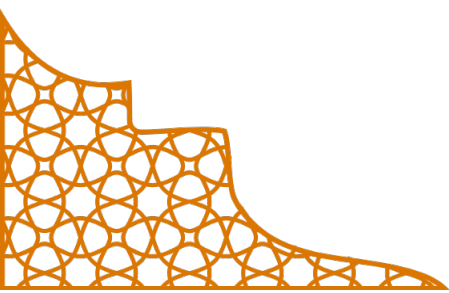
Karya: Siska Dwi Anggraini

Kata mu yang berarti membakar
sebagai sarana membersihkan diri dari tumpukan dosa-
dosa.

Hadir mu yang dirindukan
di ramaikan dengan banyak yang berlomba-lomba
berbuat kebaikan,
memaknai kebaikan itu dapat dilipat gandakan.

Malam mu yang dihidupkan
dengan salah satu pertemuan yang hanya ada di bulan
mu,
dengan ayat-ayat yang menghiasi malam dan siang mu.

Hadir mu dinanti, pergimu dirindukan,
bertemu dengan mu lagi adalah yang selalu diharapkan.





Ramadhan, Lentera di Relung Hati

Karya: Siska Pujiati

Ramadhan tiba, mengetuk jiwa,
membawa cahaya yang menenangkan hati,
bagai embun pagi yang lembut dan suci,
menghapus keresahan yang dulu bersemi.

Bisikan lembut angin fajar,
mengantarkan doa dalam damai suci,
raga menahan lapar dan dahaga,
agar hati mendekat ke dalam pelukan-Nya.

Di bawah terik matahari yang menyala,
kesabaran diuji, namun iman tetap teguh,
bukan sekadar menahan keinginan dunia,
tetapi membentuk jiwa agar bijaksana selalu.

Malam berselimut cahaya berkah,
takbir menggema dalam ketundukan,
di keheningan udara tengah malam,
doa melangit, harapan terukir dengan penuh makna.

Lailatul Qadar menanti dalam sunyi,
bagi mereka yang bersujud dalam taubat sejati,
mengharap ampunan, merindukan rahmat,
memohon cahaya yang abadi selamanya.

Oh Ramadhan, janganlah cepat berlalu,
ajarkan kami menjaga cahayamu,
agar meski engkau pergi meninggalkan,
iman di hati tetap bertahan.





Ramadhan dalam Sunyi

Karya: Siska Dwi Anggraini

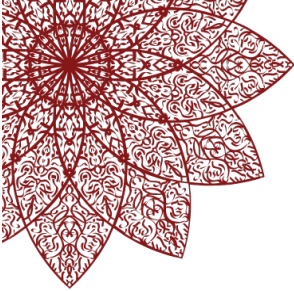
Ramadhan mengetuk pelan,
membawa rindu yang tak terucap.
Ada sepi yang terasa lebih hangat,
ada cahaya yang turun perlahan.

Langkah-langkah kecil menuju masjid,
gemetar dalam doa yang lirih.
Malam-malam panjang penuh bisik,
menyebut nama-Nya di antara air mata.

Di sudut rumah, ibu merapal harap,
ayah tersenyum meski letih.
Di meja makan, adik bertanya,
kapan surga turun bersama fajar?

Waktu berlalu tanpa suara,
Ramadhan datang dan pergi lagi.
Tapi rindu selalu menetap,
menunggu pintu langit terbuka kembali.





Bulan Cahaya dan Asa

oleh Ciciy

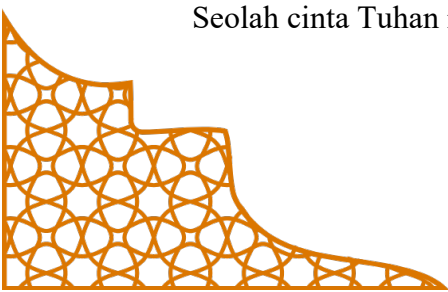
Dalam heningnya malam yang syahdu,
Bulan suci hadir membawa kerinduan,
Ramadhan, cahaya yang senantiasa dinanti,
Mengusir gelap, menghidupkan jiwa dengan semangat.

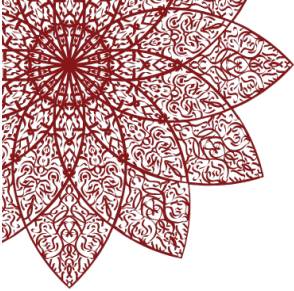
Fajar menyapa di ufuk timur,
Langit biru menyambut takdir yang ditunggu,
Menahan dahaga, melawan suara hati,
Memperkuat jiwa dalam dzikir yang penuh pengharapan.

Di waktu sahur, doa terangkat tinggi,
Harapan tertanam di dalam hati yang suci,
Tetesan air mata menyentuh bumi,
Memohon ampunan kepada Yang Maha Tinggi tak
henti-henti.

Siang yang panjang hadir dengan kedamaian,
Lapar dan dahaga tak membuat kita resah dan putus asa,
Karena janji Ilahi menghapus segala keluhan,
Surga menanti bagi jiwa yang taat dan patuh.

Maghrib bergema dengan azan yang merdu,
Membuka lembaran malam yang baru,
Setiap butir kurma, tiap tegukan air,
Seolah cinta Tuhan mengalir dengan lembut.

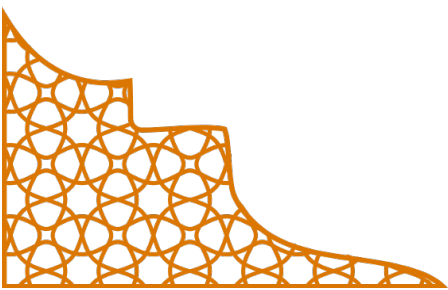




Ramadhan, kau bulan sejuta hikmah,
Menguatkan iman yang pernah goyah,
Menyatukan hati dalam kasih semesta
Menghilangkan luka, membangun cinta yang abadi.

Di akhir perjalananmu, Idul Fitri tersenyum,
Menyapa jiwa yang kini harum,
Bersih, bening seperti embun pagi,
Siap kembali pada hakikat diri.

Wahai Ramadhan, bulan penuh rahmat,
Kau datang bagaikan hujan di tengah gurun,
Menumbuhkan harapan, menyucikan dosa,
Bersamamu, langkah kami menuju surga.





Bulan yang Dinanti Sejuta Muslim

oleh Miesha Adzkia Alesha

Di suatu malam yang gelap,
Terbitlah sinar yang penuh berkah,
Menyinari langit yang sunyi,
Membawa ketentraman.

Di balik malam yang hening
Dengan bintang yang berkilau,
Terdengar doa-doa yang tulus
Dari hati yang penuh harapan.

Bulan penuh rahmat,
Keberkahan ada dimana-mana,
Sejuta Muslim menanti kedatanganmu,
Dengan sabar kami menunggu.

Bulan penghapus dosa,
Pintu surga terbuka di mana-mana,
Banyak kebaikan selalu datang,
Jiwa dan raga selalu dalam ketenangan.



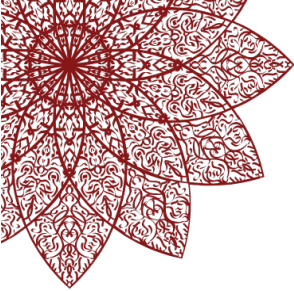


Di malam yang sunyi,
Terdengar ayat suci dilantunkan,
Air mata mulai menetes,
Menyucikan hati yang penuh dosa.

Bulan keberkahan,
Engkau adalah harapan,
Harapan yang selalu ada sepanjang masa,
Untuk setiap doa yang dipanjatkan.

Ramadhan, bulan penuh cinta,
Bulan yang membawa kebahagiaan,
Bagi yang menanti dengan kebersamaan,
Menjadi lebih baik dalam setiap langkah kehidupan.





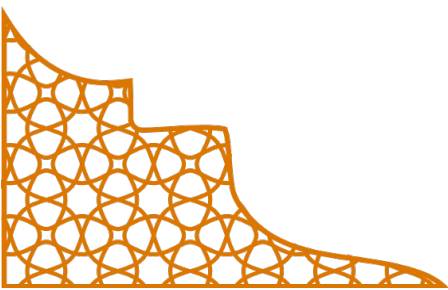
Momentum Berharga

oleh Zainab Nur Wahidah

Tadinya,
Janji temu bagiku hanyalah sapaan ulang terhadap pena
dan halaman-halaman buku,
Mata pelajaran yang makin menggila
Atau wajah-wajah tak berubah dalam obrolan ringan di
sekolah.

Namun, tiba di masa engkau akan datang,
Sebuah perjumpaan denganmu adalah janji temu yang
telah lama kulupa ternyata,
Sedang aku masih menerawang hati,
Menelisik segenap rindu yang kira saja memudar
terhanyut dunia;
Sebab terlalu banyak dosa hingga pertemuan satu per
dua belas purnama ini biasa saja terasa.

Aku tahu,
Di antara banyak momentum yang seringkali terlewat
begitu saja,
Apakah kesempatan istimewa yang menyirat waktu
pantas kusesali lagi saat ia telah berlalu?

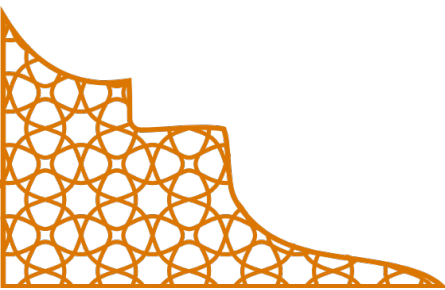




Maka biarlah kubercermin lagi pada wajah yang apakah
masih memancarkan rasa;
Pada dada yang mengapa lambat meniti gelora.

Jika saja rembulan kali ini seumpama pelita terakhir
yang menuntunmu kembali,
Carilah makna pada malam-malam sunyi untuk
menemukan lagi hati,
Telusuri segala aib yang kerap mencacati diri.
Perhatikan setiap langkah yang mengisi antara
perjumpaan dan perpisahan ini menjadi jalan
Di mana engkau benar-benar akan terlahir kembali.

Semoga.





Menyambut Bulan Suci Dambaan Hati

oleh MaisaroMsr

Ketika hilal memancarkan cahayanya,
Diiringi hembusan angin malam penyejuk kalbu,
Seirama dengan khidmatnya atmaku,
Menyambut bulan suci dambaan hati.

Tubuhku menelungkup
Di tilam kayu lapuk nan usang,
Ragaku yang hina
Memantaskan tarian jiwa.

Gerimis merinai di bulan Maret,
Kilat menyambar di tengah terik,
Menumpas jasad dimanja-manja,
Demi Ramadhan bulan yang suci.





Menggapai Hari Fitri

oleh Roswita Harahap

Sebulan penuh keikhlasan,
Sahur berbuka sahur berbuka,
Antara hamba dan Allah,
Bukti kecintaan pada Allah.

Sebulan penuh keikhlasan,
Tarawih dan baca Al Qur'an,
Tahajud juga iktikaf.

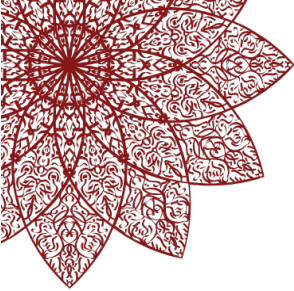
Kini saatnya tiba hari Fitri,
Kini saatnya suci diri,
Kini saatnya saling bermaafan.

Apakah taqwa kita peroleh?
Apakah ampunan Allah kita terima?
Terhindar kah kita dari neraka?
Allah Allah Allah.

Allah Allah ampuni kami,
Allah Allah lindungi kami dari neraka,
Allah Allah jadikan kami hambaMu yang bertaqwa.

Kami cinta Engkau Allah,
Kami penuh keikhlasan berpuasa,
Puasa antara hamba dan Allah,
Mohon jadikan kami hambaMu yang bertaqwa.





Ramadhan

oleh Ayuni Rahma Zaini

RAMADHAN...

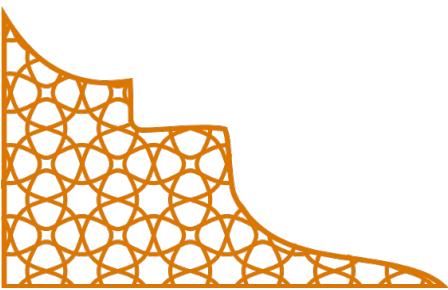
Di antara bulan hijriyyah yang lain,
Kau lah bulan paling istimewa,
Di mana pintu surga dibuka
Dan pintu neraka ditutup.

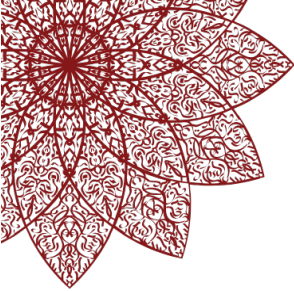
RAMADHAN...

Kaulah bulan pengampunan dosa,
Pahala-pahala dilipat gandakan,
Dosa-dosa dihapuskan,
Dan momentum untuk meningkatkan ketaqwaan.

RAMADHAN...

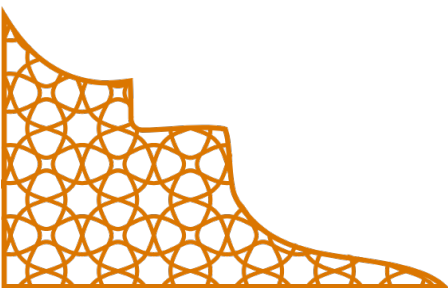
Kau memiliki julukan yang hebat,
Yaitu bulan syahril quran,
Di mana pada malam 17 Ramadhan
Diturunkannya ayat pertama Al Qur'an.





RAMADHAN...
Di malam-malam bulanmu itu
Terdapat malam Lailatul Qodar
Yang berarti
Malam 1000 bulan.

RAMADHAN...
Di bulanmu itulah pintu-pintu pengampunan dibuka,
Setan-setan dirantai dan dipenjarakan.
Pada bulan yang suci ini
Marilah kita terus beribadah
Dan meningkatkan ketaqwaan kita.
Semoga kelak nanti
Kita bertemu bulan Ramadhan di tahun selanjutnya.





Silau Kemilau Cahayanya

oleh Min

Silau syahdu menyuci rindu,
Membasuh merah dosa yang abu,
Membuat asa ada yang merasa susah,
Membuat asa ada yang merasa mudah.

Ada yang senang,
Ada yang gamang,
Silau syahdu menyuci rindu,
Dikau datang,
Aku senang,
Dikau datang,
Setang terkekang,
Dikau datang,
Aku....

Ingin terlepas dari borgol dosa yang mengekang.

Aku....
Ingin dikau.





Ramadhan yang Ku Tahu

elysiaan

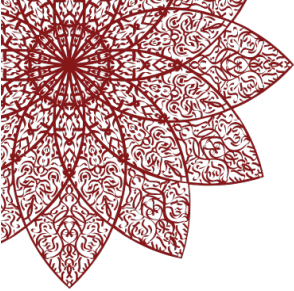
Lama ku tunggu
Kau yang menghangatkan hati
Yang mengumpulkan mereka yang jauh
Setidaknya kembali bersama meski hanya sehari

Kau menjadi alasan untuk kembali bercengkrama
Menceritakan hal luar biasa yang ditempuh
sendiri
Mengingatkan bahwa ada rumah yang hangatnya
tetap sama
Walau seringkali waktu memisahkan semua yang
ada di dalamnya

Kali ini kau terasa berbeda
Sepertinya karena aku sudah beranjak dewasa
Tak lagi berkeliling dan membangunkan semua
orang
Tak ada lagi antusias membeli pakaian untuk
dibanggakan

Kau yang hangatnya tetap sama
Semoga terus menghangatkan sampai selamanya
Kau yang menyatukan mereka.





Ramadhan, Peluk Aku

(Rifdah Amelia)

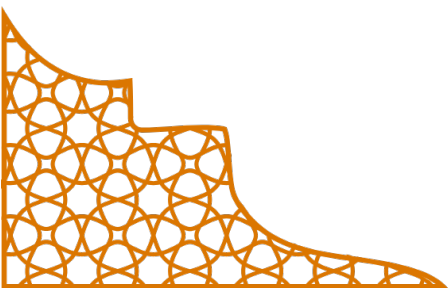
Dulu aku bagaikan si jago merah
Menderu penuh marah, membakar jejak
Jiwaku liar, hatiku gersang
Bagai kobaran api tak kunjung padam

Hari-hari yang resah aku jalani
Seperti perahu tanpa arah
Gelisah mengusik setiap detik dan menit
Seakan hidup adalah pelik

Lalu.....

Pintu ramadhan mengetuk dengan lembut
Menyejukkan hati bagai embun di pagi hari
Setiap sujud menjadi pelabuhan damai
Menyelinap di celah hati dan membuatku kembali suci

Panggilan adzan nan syahdu
Mengalir dengan tenang, menghapus sendu
Lima waktu kini ku jaga
Sujud dan doa tiada alpa
Sholat Sunnah ku lengkapi
Untuk menggapai ridho sang Illahi

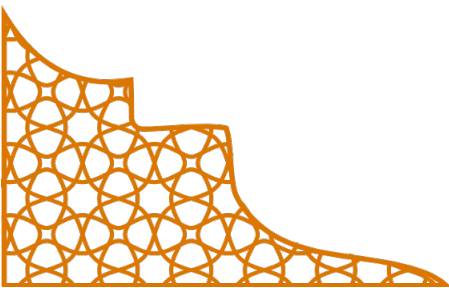




Al-Qur'anku dekap mesra, menjadi teman setia
Setiap ayat bagai embun surga
Setiap ayat yang ku baca
Menjadi penawar lara di dada

Amarah perlahan sirna
Tersapu sabar, tersulam iman
Tak ada lagi jiwa yang terbakar
Karena Allah pelita jiwa

Ramadhan, jangan lekas pergi
Ajari aku lebih lama lagi dalam tenang dan janji
Agar selepas engkau berlalu
Jiwaku tetap bercahaya selalu





Cahaya Bulan Suci

(Najib Alfaozi)

Bersinar datang mengukir senyuman
Indahnya pancaran menggugah keimanan
Sungguh kehangatan yang dirindukan
Oleh insan yang menyebutnya Ramadhan

Berbahagiaulah umat yang beriman
Segala kebaikan akan dilipatgandakan
Beribu kesempatan untuk meminta ampunan
Karena Tuhanlah pemilik sifat ar-Rahman

Tak dapat disangka
Kini indahnya surga akan terbuka
Diiringi tertutupnya gerbang neraka
Serta terbelenggunya syaithan yang tak pernah jera

Selamat datang bulan suci
Hadirmu kian memperbaiki diri
Dari segala rusaknya hati
Karena cahayamu selalu menyinari.





Marhaban Ya Ramadhan

(naflah shoofiyahh)

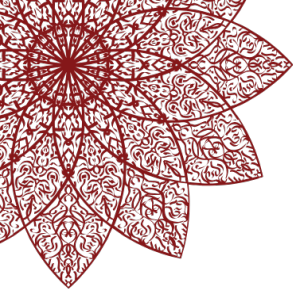
Tak terasa Ramadhan sudah di depan mata
Tak sangka waktu berjalan cepat tiada rasa
Tak lama lagi kita akan berjumpa
Bulan penuh ampunan dan berkah

Ramadhan....
Bulan suci penuh cinta
Bulan dimana kita merasa
Lebih dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa
Bulan semua muslim berlomba lomba mencari
pahala
Memanjakan diri dalam manisnya iman yang
membara

Seiring terbenamnya matahari di akhir Syaban
Akan tibalah bulan Ramadhan
Pesan ini sebagai ganti jabat tangan
Untuk memohon maaf dan kekhilafan

Marhaban ya Ramadhan





Menanti Cahaya Suci

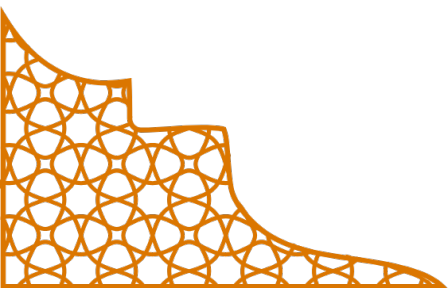
(Rizal Kurniawan Hidayat)

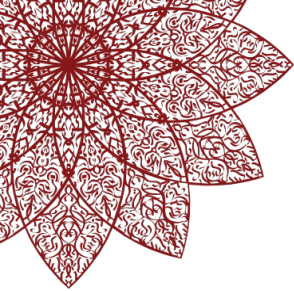
Kutenggelam dalam syahdu Ramadhan,
Desau angin mengantar doa-doa harapan,
Sujud dan munajat di setiap malam,
Menanti cahaya suci dari Tuhan.

Bulan sabit tersenyum di ufuk senja,
Menandakan berkah yang kian terasa,
Dedaunan berbisik dalam lirik takbir,
Menyambut Idulfitri yang kian mendekat.

Malam-malam panjang penuh renungan,
Dosa-dosa luruh dalam pengampunan,
Air mata jatuh bersama harapan,
Semoga hati kembali disucikan.

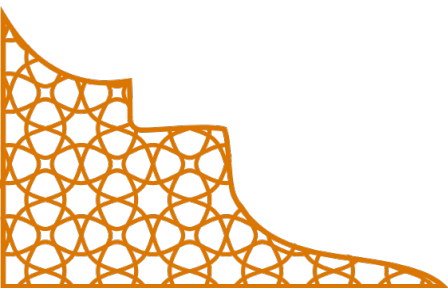
Puasa menahan lapar dan dahaga,
Juga amarah yang sempat menyala,
Bukan sekadar menahan rasa,
Namun mendidik jiwa agar lebih peka.





Lantunan takbir menggema di angkasa,
Menyatu dengan rindu yang menggebu,
Idulfitri datang membawa cahaya,
Menghantar jiwa kembali menujuMu.

Di batas subuh yang penuh cahaya,
Kulebur dosa dalam maaf dan doa,
Ramadhan pamit, Idulfitri tiba,
Membawa damai di setiap jiwa.





Ayah, Bagaimana Sahur di Sana?

Teringat saat aku masih kecil,
Kala itu, malam yang sunyi terasa begitu hangat.

Kami berkumpul di meja makan,
Berbagi tawa dalam cahaya lampu yang temaram.

Saat adzan maghrib berkumandang,
Kunikmati kebersamaan yang penuh kehangatan.
Namun kini, rasanya tak lagi sama.

Rasa lapar yang sudah kutahan,
Berubah menjadi rasa rindu yang tak tertahan.
Piring-piring telah terisi,
Tapi ada kursi yang tak lagi diduduki.

Suaramu yang dulu membangunkanku untuk sahur,
Kini hanya gema dalam ingatanku yang rapuh.

Ayah, bagaimana sahur di sana?
Apakah bintang-bintang menemanimu,
Seperti kau menemani masa kecilku?





Apakah doa-doa yang kupanjatkan,
Sampai ke langit tempatmu berada?

Aku ingin sekali mendengar suaramu lagi.

Di meja ini, di antara hidangan yang tersaji,
Ada satu yang tak bisa kugantikan,
Hadirnya Ayah dalam tiap suapan,
Dalam tiap detik Ramadhan yang kurindukan.

Aku merindukanmu, Ayah...
Kembalilah pulang...





Ramadhan, Aku Pulang

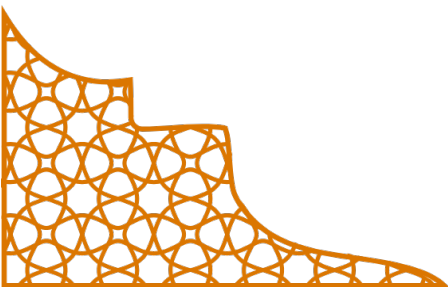
(A. Asmaul Husnah)

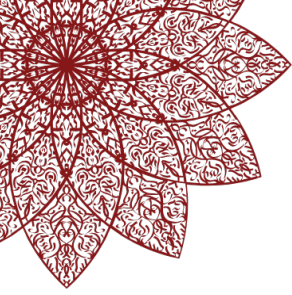
Di antara gelap dan terang, aku tersesat,
Langkah-langkahku berat, penuh debu dunia.
Namun Ramadhan datang seperti pelukan,
Membasuh jiwaku yang hampir lupa.

Di sepertiga malam, kudengar suara,
Lirih mengetuk pintu nurani.
"Ya Rabb, masiakah Kau sudi menerima?"
Air mata jatuh tanpa bisa kuhindari.

Laparku bukan hanya karena puasa,
Tapi rindu pada-Nya yang sering kubiarkan.
Dahagaku bukan hanya haus di siang hari,
Tapi ingin kembali dalam dekapan Tuhan.

Lalu Lebaran pun menyambut,
Seperti pintu yang kembali terbuka.
Aku pulang, ya Rabb, aku pulang,
Dengan hati yang kini Kau terangi.





Binar Purnama

Anisa Bunderan

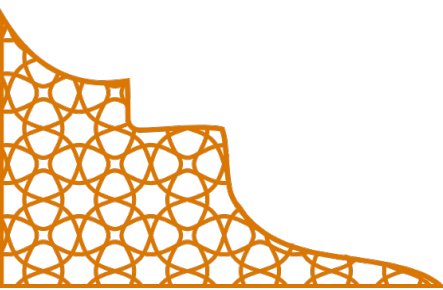
Musim silih berganti
detik jarum waktu terus menyandingi
Baskara menitahkan rinai di buana
Hingga purnama yang dirindukan menampakkan
binarnya

Kaki-kaki berlari kala azan berkumandang
mengharap keberkahan dengan penuh keikhlasan
Dalam kekhusyukan doa dilantunkan
Dengan kerendahan bermuhasabah dosa diri

Selepas tarawih kami bertasbih
bibir tak henti-henti bersahutan
resapi keagungan Ilahi
Dalam tiap-tiap lantunan ayat suci
tak terasa air mata mengurai

Binar purnama yang dirindukan kian menepi
Ramadan inginku bersua kembali
Bermesra dalam ketenangan kalbu

Kendal, 24 Maret 2025





Cahaya Ramadan

OS Napitupulu

Di ufuk senja bulan tersenyum,
Ramadan tiba membawa rahmat,
Langit berbisik lembut nan syahdu,
Menyambut hati yang khusyuk taat.

Fajar berkilau doa terlantun,
Puasa dijaga penuh keikhlasan,
Lidah terjaga, hati terpaut,
Menggapai ridha dalam kesucian.

Malam berhiaskan cahaya-Nya,
Tarawih syahdu mengetuk jiwa,
Al-Qur'an merdu mengalun mesra,
Mengisi nurani dengan cinta.

Ya Ramadan, peluklah kami,
Dalam teduh kasih Ilahi,
Agar selepas engkau pergi,
Tertinggal cahaya di lubuk hati.





Sinar Ramadan di Penghujung Doa

Jihan Millati Azizah

Ramadan...

Datangmu membawa suka cita,
pergimu meninggalkan duka dalam asa.
Laksana Sang pembawa berita,
memberi pertanda bahwa buana ini hanyalah sementara
nan fatamorgana.

Ku rela terbangun disepertiga malam, menahan godaan
sampai fajar menghilang.
Lewat sembahyang yang ditegakan,
lewat dahaga yang tertahan,
Harapan akan pengampunan menjadi wasilah mencapai
keberkahanmu.

Bayang di penghujung masamu,
sinar terang lewat cahaya pengabdian padamu.
Memberi arah, menuntun langkah,
pada doa-doa yang tak kunjung menyerah.

Pada Ramadan ini aku berdoa,
harap Tuhan masih membuka,
pintu ampunan bagi sang pelupa,
kembali sujud dalam cahaya.





Sahabatku Ramadan

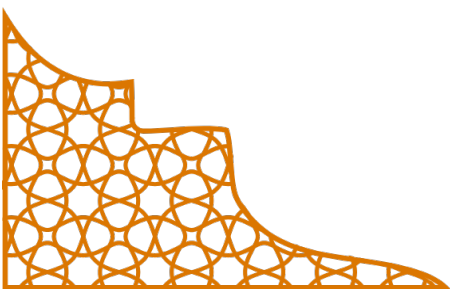
Vicky Vadila Muhti

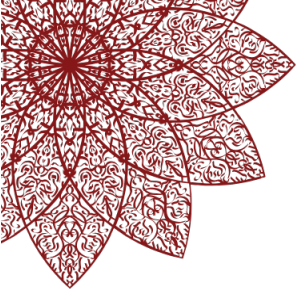
Cahaya hilal telah merekah
Mengajakku puasa dengan tabah
Langit pun terbuka di hati yang pasrah
Mengundang rahmat yang melimpah

Malam pun hadir dengan suci
Lantunan tadarus mengalir syahdu
Menjadikan jiwa dan hati berseri
Bersatu mengejar fitrah yang baru

Lapar dahaga sudah biasa
Menguatkan iman dan menahan diri
Ikhlas berbagi, menebar butiran pahala
Ramadan, kau hadir memikul arti

Takbir pun menggema, air mata tiada tara
Ucapan syukur keluar tanpa henti
Ramadhan pamit serta menyapa
Dalam hati dan jiwa yang berseri





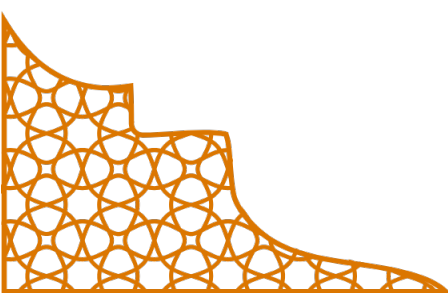
Ramadhan dan Puisi

Habibah Nur Rahmah

Ramadhan datang mengetuk sunyi
Membawa berkah dalam tiap sujud
Malam-malam dihiasi doa
Di bawah cahaya bulan yang lembut

Sehari berlalu, sebulan berlari
Lapar dan dahaga jadi saksi
Bahwa iman tak sekadar kata
Namun cahaya yang menerangi jiwa

Dalam sujud, rindu membuncah
Pada ampunan yang Maha Indah
Semoga Ramadhan tak sekadar singgah
Tapi menetap di dalam hati yang pasrah.





Ramadhan Bulan Kemuliaan

Linta Nuraisyah

Ramadhan

Engkau tiba membawa cahaya
Menyapa hati yang merindukan surga
Di bulan suci nan penuh ampunan
Tempat kembali bagi yang bertahan

Di bulan suci Ramadhan

Sehari penuh menahan haus dan lapar
Namun semua itu terbayarkan
Hanya dengan seteguk air dan sebutir buah kurma.

Di sini kami belajar arti syukur,
Atas nikmat yang tak terukur.
Besar, kecil yang Allah beri,
Semua bermakna dalam hati.

Ramadhan, bulan kemuliaan,
Menyatukan jiwa dalam doa.
Semoga cahaya yang kau bawa,
Tetap bersinar di sisa usia.





Bulan Kemuliaan

Dwi Wahyuningsih

Gerimis masih merinai di bulan Maret
Sebuah anugerah sejukkan bulan Ramadhan
Bersama tadarus enggan berhenti
Hingga sahur nikmat tersaji

Betapa tinggi keagungan puasa Ramadhan
Bangkitkan semangat puncak kesadaran
Bahwa Allah segala sandaran
Pada Alquran sumber ajaran

Ajaran tentang iman dan pembebasan
Hingga manusia terikat pada kebenaran
Berbuat kebajikan untuk kemanusiaan
Tak menyulutkan pertengkar

Alquran beningkan jiwa untuk kemuliaan
Sucikan debu pada akal pikiran
Usai memakna nikmat lantunan tadarus
Jalan kehidupan semoga sejuk dan lurus

Terima kasih ya Allah
Engkau pertemukan hamba-Mu dengan
bulan yang kami dambakan
Engkau berikan kami
untuk sebuah harapan ampunan
Sebuah ampunan di bulan suci Ramadhan





Ramadhan

Wilda Sofiyati

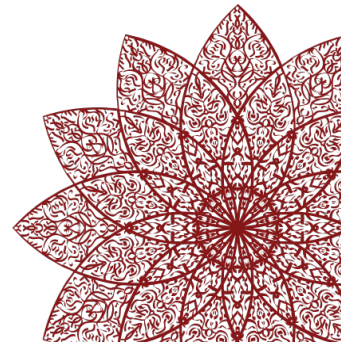
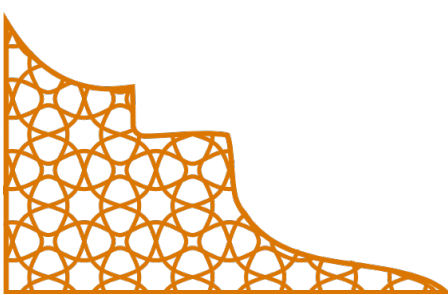
Jam 3 dini hari, suara itu nyaring,
Membangunkanku yang tidur miring.
Sahur, semua orang di rumahnya,
Aku dan keluarga begitu juga.

Niat puasa jangan lupa,
Agar terhindar godaan setan durjana.
Setiap waktu melantunkan ngaji mereka,
Membuat teduh hati dan perasaan kita.

Sore ibu memasak lauk buka puasa,
Aku membantunya yang bertempur di dapur.
Tok... Tok... Tok..., palu bersuara,
Aku memukul es batu hingga hancur.

Adzan magrib mengalun abadi,
Kakek memakan kurma, meski tinggal satu gigi.
Ayah berdo'a dengan fokus,
Agar terhindar dari setan rakus.

Ramadhan, nama aslinya,
Bulan suci, julukannya,
Event besar, kata mereka,
Puasa taraweh dan tadarus komposisinya.





Sentuhan Lahir Batin

Ahnaf Fakhri Purnama

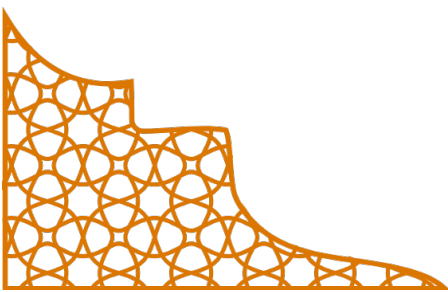
Hari ini, hari yang ku nantikan,
Ku bersimpuh, meletakan kedua belah tanganku
Di atas kedua lutut seorang yang membesarkanku,
Dan merawatku hingga aku beranjak kepala dua.

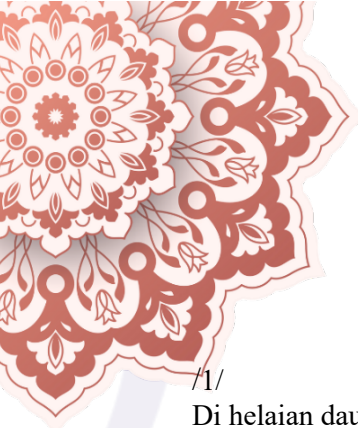
Di umur yang tidak muda ini,
Aku tidak pernah merasa diriku suci tanpa dosa.
Kekhilafan selalu menyertaiku terhadapnya,
Usianya pun sudah melebihi setengah abad.

Aku tidak pernah berhenti meminta keridhaan
Meminta permohonan maaf
Yang telah ku perbuat padanya,
Tak ada satupun manusia yang suci.

Berlinang air mata
Saat ku melihat raut wajahnya.
Kerutan di wajahnya
Sangat membuatku semakin bersalah.

Aku tak ingin terlambat,
Aku tak ingin penyesalan datang kepadaku.
Dengan melisankan kata maaf,
Ku kan raih kunci tuk menuju nikmat dunia.





Sepuluh Malam yang Mengecup Luka-Luka Lama

Mudri

/1/

Di helaian daun kurma,
yang kepadanya kau berkata-kata,
menjuntaikan seutas air syaja'ah,
bening kristal mengiring butiran doa yang kau sebut petang
itu,
agar sampai niatmu melahirkan cahaya
dari tubuh yang mujhad menunggu.

Pejam matamu—
yang tak lagi bisa mengundang sakinah.
Maka kau bertanya:
“Bagaimana mengurai gelap, agar duka tak lagi lekat
pada batang-batang pohon yang bisu dalam sujudnya?”
Dan kau pilih meringis sebentar,
agar luka-luka lama pudar,
walau memar di jasad gentar,
tapi niyyah sudah tidak goyah.

/2/

Lalu adzan menjelma nyala,
membakar segala ghaflah yang tersisa.
Langit terbuka seperti Lauhul Mahfudz
yang menyimpan doa-doa mencatatkan namanya.
Di tanah ini, di bawah langit yang takzim,
kau menunggu Lailatul Qadar
seperti anak kecil menunggu ayahnya pulang.



Kau melangkah ke surau,
takbir menjalar dari nabastala ke butala
tapi hatimu belum sepenuhnya berserah dalam tawakkal,
masih ada resah yang belum larut dalam zikir,
masih ada tanya yang menggantung di mihrab munajat.

/3/

Kepada dedaunan yang bersujud, kepada rumput,
kepada langit yang Maha Sami',
kau rebah, memasrahkan segala nestapa.
Dari qalb yang lelah, terbit senja—
merah, mengendap di sujud tanah.
Besok, saat semua menatapmu,
mereka akan mengerti,
senjamu bukan sekadar senja,
sebab di dalamnya, sepuluh malam terakhir
telah berbisik memeluk jiwamu!

—Masjid Al-Fattah, 2025





Ramadhan, Cahaya di Hati

Oleh: Dini Mufidah

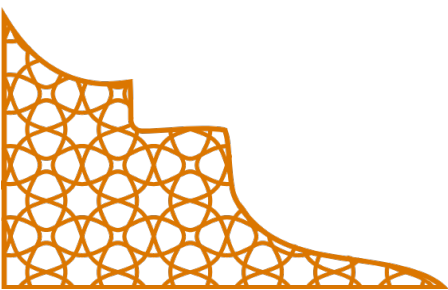
Ramadhan tiba mengetuk jiwa,
Membawa damai dalam cahaya.
Angin subuh berhembus syahdu,
Mengusap hati yang rindu teduh.

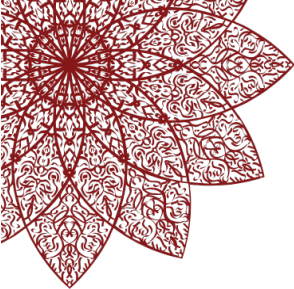
Langit fajar merona lembut,
Lantunan doa mengalir khusyuk.
Raga menahan, nafsu terjaga,
Jiwa merindu kasih-Nya semata.

Siang terjalin dalam sabar,
Dahaga menggema di kerongkongan.
Namun hati tetap tenang,
Sebab cinta-Nya meneduhkan.

Senja berbisik dalam jingga,
Azan berkumandang memanggil asa.
Segelas air, sebutir kurma,
Rasa syukur membasuh lara.

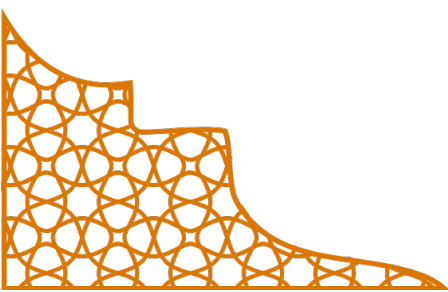
Malam sunyi penuh cahaya,
Tangan menengadah menjemput surga.
Al-Qur'an bertasbih dalam lisan,
Menghidupkan hati yang hampir padam.





Dalam sujud aku bersandar,
Membawa luka, membawa harap.
Ramadhan, biarkan aku tinggal,
Bersamamu dalam cahaya yang kekal.

Jangan cepat engkau berlalu,
Biarkan aku terbenam dalam rindu.
Sebab di pelukmu yang syahdu,
Aku menemukan jalan menuju-Nya.





Cahaya Bulan Kesucian

Oleh: Santi Maulinda Sari

Perlahan kupandang secercah cahaya di ujung sana,
Memancarkan gemerlap dari sebuah harapan.
Harapan pengampunan atas segala kesalahan,
Juga dosa-dosa yang kuperbuat di bumantala.

Aksara yang terpatrit dalam perjalanan hidup ini,
Mengajarkanku betapa susahny memperkuat iman
diri,
Betapa banyaknya rintangan yang dilewati
Untuk menuju cahaya di bulan yang suci.

Oh Tuhan, kuatkan dan yakinkanlah hamba
Demi mewujudkan asa pada alam semesta
Dan demi mengumpulkan bekal menuju surga
Di bulan Ramadhan yang penuh keberkahan.

Tak akan lelah dan tak akan menyerah,
Aku berjuang dengan tekad dan percaya kepada-Mu.
Mengabadikan nama-Mu dalam jiwa dan raga,
Membawanya dalam langkah dengan selalu
kumengucap "Bismillah."

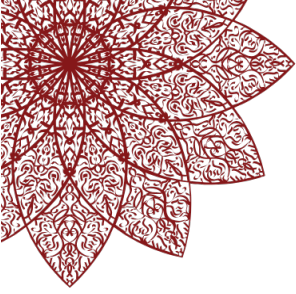




Pertemukanlah aku dengan setiap cahaya Ramadhan-Mu,
Dengan setiap keindahan dan kemuliaan dari-Mu.
Engkaulah yang mengajarkanku cara bersyukur,
Dan Engkaulah yang menumbuhkan nikmat dalam
setiap bait hidupku.

Kupanjatkan segala doa di setiap langkah,
Memujamu, Ar-Rahman, Yang Maha Penyayang.
Melanglang buana dengan nama-Mu yang abadi,
Menuju bulan kesucian dari cahaya yang Engkau
ciptakan.





Dibalik Bulan Suci

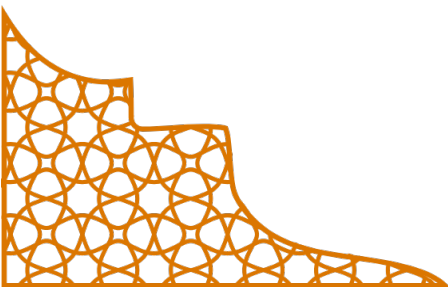
Oleh: Aris Mahesa Raya

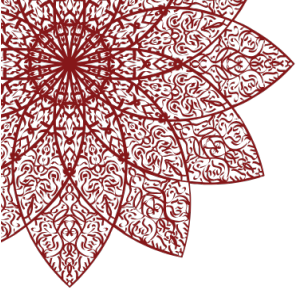
Engkau datang sekali setahun,
Banyak orang menantikanmu,
Banyak orang menunggumu,
Engkau datang membawa kebahagiaan.

Semua orang berlomba dalam kebaikan,
Berperang dari terbit fajar
Hingga tenggelamnya senja,
Melawan musuh yang ada di dalam diri.

Menunggu suara adzan magrib,
Bersuka riang bersama,
Menikmati dengan kebersamaan,
Canda gurau penuh makna.

Dan pada saat hari itu tiba,
Semua orang melepaskan kemenangan,
Saling memaafkan antar saudara,
Sungguh kenangan indah saat bersamamu.





Bulan Penuh Kemuliaan

Oleh: Eko Yuli Priharyanti

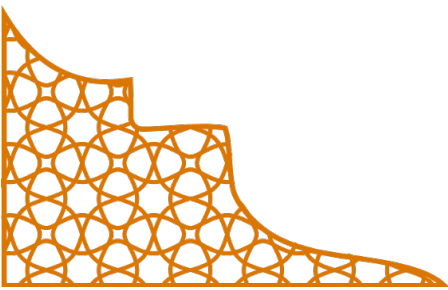
Hamburan sinar mentari kala tengah hari,
Panas menyengat membakar bumi,
Kerikil-kerikil tajam dan semak berduri
Tersebar sepanjang Ramadhan yang harus dihadapi.

Tanaman liar tumbuh di pinggiran jalan,
Terbiasa diterpa debu dan segala kotoran,
Harapan hanya untuk bertahan
Dalam segala keterbatasan.

Menahan lapar pada bulan Ramadhan,
Agar bisa merasakan penderitaan,
Terbitkan rasa belas kasihan
Kepada semua yang hidup dalam keterbatasan.

Berjuta malaikat berhamburan di jagat raya,
Menaburkan cahaya kemuliaan
Kepada semua hamba yang penuh kesabaran
Dalam menjalankan ibadah dengan benar.

Sebening embun yang berkilau diterpa mentari,
Lukisan dari jiwa-jiwa yang bersinar kembali,
Mekar berseri dan mewangi
Bagai melati putih yang bersemi.





Ramadhan - Gagak Hitam

Lanskap Ramadhan 1446

Pada malam-malammu,
kulantunkan kalam Ilahi,
tadabburi maknanya nan indah,
sarat hikmah kehidupan hakiki.

Pada malam-malammu,
kulantikan malam seribu bulan,
malam yang diberkahi-Nya
dengan ibadah nan sarat pahala.

Seminggu lagi engkau akan pergi,
meninggalkanku sendiri.
Malam-malam menjadi sunyi
tanpamu dan kalam Ilahi.

Ramadhan tercinta,
kedatanganmu kusambut ceria,
kepergianmu menyisakan kegalauan
serta luapan rindu tak tertahan.
Akankah kita 'kan bertemu lagi?
Hanya Allah yang tahu dalam ketidaktahuanku.





Ramadhan di Perihnya Senja

Oleh: Abdurrahman Sidiq P

Senja menunduk di pelupuk waktu,
menggiring lara ke dada yang kelu.
Angin membawa harum berbuka,
tapi di tanganku, hanya doa yang kupeluk mesra.

Di sudut kota yang sunyi dan renta,
raga adalah bayang tanpa cahaya.
Langkah-langkah menuju masjid suci
kulewati dengan telapak letih dan sepi.

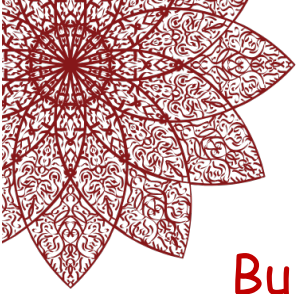
Piring-piring emas berderet rapi,
tertawa pecah di ruang perjamuan.
Di balik jendela kaca
memagut lara di rongga harapan.

Waktu berbuka telah tiba
dalam rintik malam yang semakin dalam.
Mereka berbagi dalam limpah nikmat,
sedang aku berbuka dengan sepi yang hitam.

Tuhan, jika Ramadhan adalah lentera,
biarkan sinarnya jatuh pada ringkihnya jemari,
serupa bulan yang menanti purnama,
merindu cahaya di kelamnya gulita —
menipis, meredup, terhapus di langit-Mu.

Samarinda, 25 Maret 2025





Bulan Sabit di Pelupuk Doa

Oleh: Salsa Bila

Bulan sabit menggantung di langit malam,
redup cahayanya, teduh dalam diam.

Angin Ramadhan lirih berbisik,
membawa rindu yang lirih dan klasik.

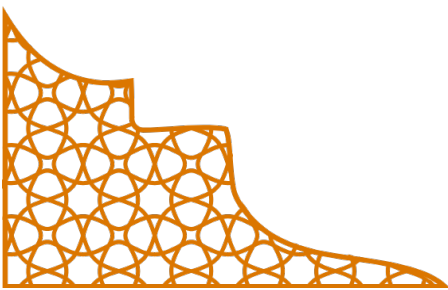
Kutengadahkan tangan penuh harap,
di pelupuk doa air mata menetap.
Malam suci, gemintang bersaksi,
tentang hati yang mencari arti.

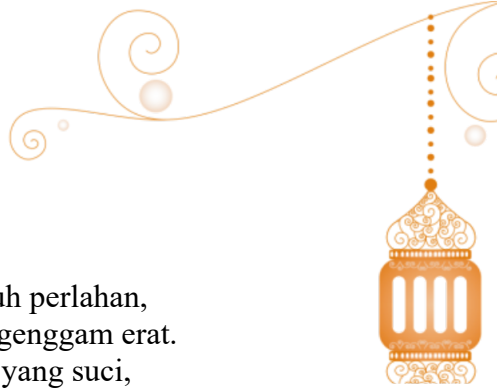
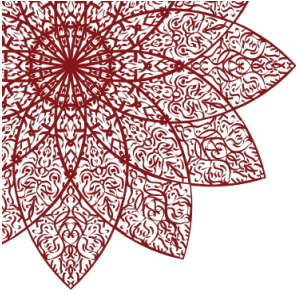
Sepi bersujud di sajadah waktu,
zikrullah lirih mengalun syahdu.
Langit terbuka, kasih-Nya luas,
menghapus luka, menggenggam tuntas.

Sinar rembulan berkilau sendu,
menyapu rindu yang dulu beku.
Angin sahur menyentuh lembut,
menuntun jiwa yang sempat larut.

Bulan sabit mengurai makna,
tentang perjalanan yang penuh cahaya.

Di tiap sujud, kurasa dekat,
Dia yang selalu mendengar niat.



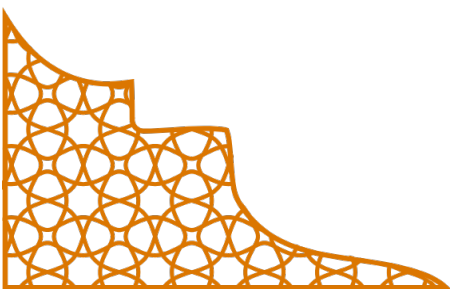


Senja Ramadhan luruh perlahan,
membawa doa yang kugenggam erat.
Di tiap malam-Nya yang suci,
kumohon cinta yang abadi.

Di jalan-Nya kutemukan terang,
meredam gelisah yang sempat bimbang.
Bulan sabit tetap menggantung,
menjadi saksi doa yang kupanjung.

Ramadhan datang, Ramadhan berlalu,
namun harapan tetap membisu.
Biarkan cahaya tetap berpendar,
di dalam hati yang ingin benar.

Lalu aku kembali berbisik lirih,
dalam sepertiga malam yang bersih.
Di pelupuk doa, kutitip rindu,
pada Tuhan yang selalu tahu.





Bukan Tanah Fanatik

Oleh: Agustya Ana Fajar Lestari

Dalam hening kau mengetuk
dengan hati yang tak berbelat kelir.
Menanti di ambang tanpa gelumat,
hanya dengungan jiwa berkata.

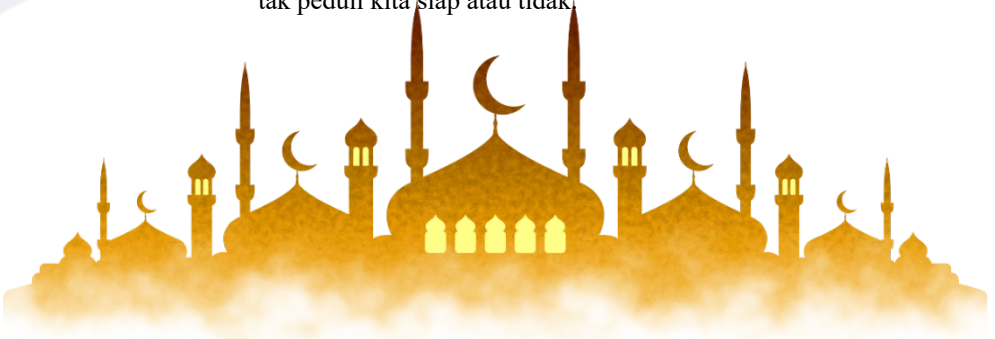
Menjerulah tanpa picitan,
layaknya tamu yang tahu tempatnya.
Bawa matlamatmu yang jernih,
layaknya tirtha tak bersanggama khadam.

Hadirkan dirimu, seberinda kasih —
bukan untuk meminta,
tetapi untuk menyapa.
Dan jika jawaban itu datang,

ia tak selalu berupa kata.
Sekali waktu hanya aksioma yang terpatri,
menguatkan telapak,
mengisi kehampaan hati.

Sembari belajar juga,
bahwa hidup selalu siap berjuang —
juga selalu siap untuk jatuh.

Sembari mengerti,
bahwa kesempatan yang baik
bisa datang kapan pun,
tak peduli kita siap atau tidak.





Ramadhan

Karya: Nabila Yansi Alinayah

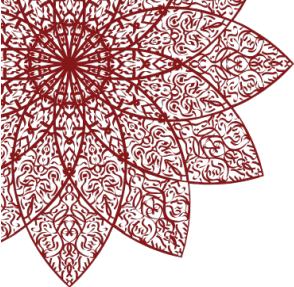
Sekarang aku tahu...
Ramadhan sudah menjadi tradisi umat Islam.
Ramadhan kali ini...
aku sangat merindukan keluarga ayah dan
ibuku.

Bulan Ramadhan bukan hanya menahan lapar
dan haus saja,
tapi juga harus menjaga hawa nafsu.

Ramadhan tidak bisa kita ulangi kembali.
Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang
harus saling memaafkan,
bulan yang penuh dengan berkah,
bulan yang penuh ampunan.

Kitab suci Islam adalah Al-Qur'an.





Taubat

Karya: Nur Hamidah Panca Murti

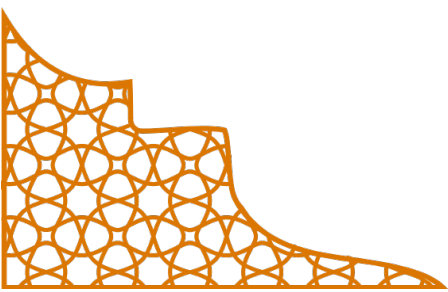
Hitam kelam hidupku dahulu,
Tak terpikir olehku akan keberadaan-Mu.
Celotehku menari-nari setiap hari,
Kesombongan dan keangkuhanku berlarian tanpa henti.

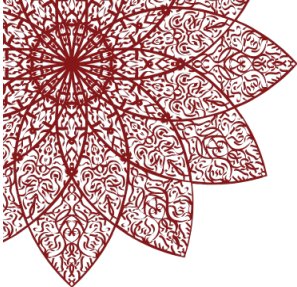
Bodohnya diriku hanyut dalam nista,
Tak percayai kuasa-Mu, kekuatan-Mu, kesempurnaan-Mu.
Tak satu pun yang dapat menandingi-Mu.

Bisikan-bisikan tanpa henti,
Mengetuk pikiran dan mengajakku bersamanya.

Hatiku tergelitik saat nama-Mu berkumandang,
Merinding ragaku mendengar lantunan ayat-ayat suci-Mu.

Lemah lunglai jasadku tanpa daya,
Teringat nista dan dosa masa lalu,
Yang tak terbendung bak buihnya samudra.
Isak tangisku penuh harap, akan ampunan Sang Maha Dahsyat.

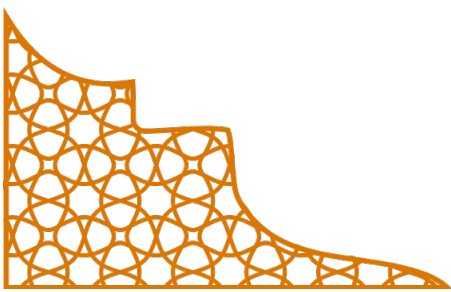




Bersimpuh aku mengharap leburnya segala dosa,
Bersujud aku kepada-Mu, menyesali perbuatanku.
Berharap Sang Maha Pemurah mengampuniku.

Aku berdoa kepada Tuhan,
Agar aku dibimbing ke jalan yang lurus.
Diriku berjanji kepada-Mu,
Untuk menebus dosa masa lalu.

Perlahan-lahan hatiku
Tertata kembali menjadi fitri.
Terima kasih Tuhanku,
Kau mengabulkan doaku.





Doa di Antara Sujud dan Harapan

Karya: Rahma Safita Sari

Di bulan suci yang penuh cahaya,
Aku bersyukur pada Sang Maha Esa,
Atas rezeki yang mengalir deras,
Dan keluarga yang lengkap, tak berkurang, tak terlepas.

Ramadhan ini, hangat terasa,
Kala kami duduk melingkar bersama.
Tersaji kisah, tawa, dan doa,
Bahagia sederhana yang tiada tara.

Aku bersyukur atas tangan yang mampu memberi,
Pada anak yatim yang menatap dengan hati berseri.
Semoga sedikit yang kuberikan ini
Menjadi pelita dalam gelapnya hari.

Dan di sepertiga malam yang sunyi,
Aku bersujud, berdoa lirih di dalam hati:
"Ya Allah, di ujian nanti, di tanggal dua puluh empat itu,
Lancarkan langkahku, kuatkan hatiku."





Aku tahu, aku banyak salah kepada-Mu,
Dosa-dosa menumpuk di dada.
Namun setiap sujud, setiap sedekah,
Aku selalu menyebut satu nama:
"SNBT, kuliah impianku."

Kepada orang tuaku yang penuh kasih,
Meski terkadang aturan mereka membuatku pedih,
Aku tahu, semua itu karena cinta,
Agar aku tumbuh menjadi manusia yang bisa dipercaya.

Doa mereka adalah tameng di jalanku,
Restu mereka adalah cahaya di langkahku.
Maka di Ramadhan ini aku bersyukur,
Untuk keluarga, untuk doa, untuk harapan yang tak
luntur.

Ya Allah, kuatkan aku dalam usaha ini,
Berikan aku hasil terbaik nanti,
Agar aku bisa membanggakan mereka,
Dan mewujudkan mimpi yang kupelihara.

Amin amin ya Rabbal 'alamin.





Riuh Rindu di Langit Ramadhan

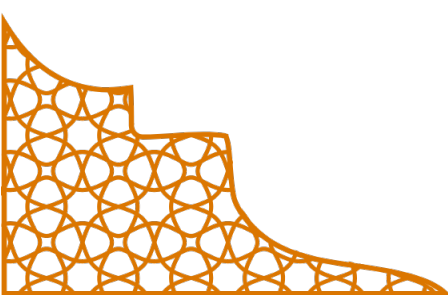
Karya: Lelita Ummu Zulaim

Waktu meluruh dalam sunyi,
Membawa bisik rindu yang sujud di bumi.
Ardhacandra menggantung, redup tak bertepi,
Menitipkan lentera bening di hati.

Desiran langkah di sepertiga,
Meninggalkan jejak bersuara doa.
Riuh rindu di langit terbuka,
Menyebut nama-nama yang ingin bersua.

Pada lapar yang dijaga siang,
Pada haus yang disulam tenang.
Ada dosa yang tak kunjung redam,
Ada diri yang mengemis ampunan.

Lalu di ujung lembayung senja,
Suara azan pecah, seperti embun di dahaga.
Ia, Ramadhan yang tiba menempati setiap rasa,
Menerpa cinta dari Yang Maha Kuasa.





Bisikan Langit di Tepian Qadar

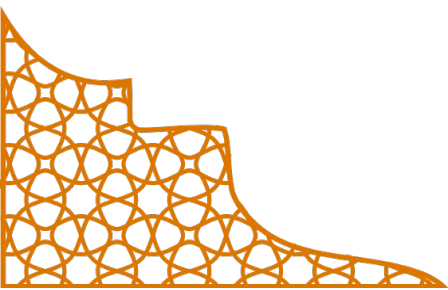
Karya: Airin Ramadhani P

Malam memeluk sunyi dalam gelisah,
Angin bertafakur di tepian doa.
Bulan bersujud di lekuk cakrawala,
Menadah cahaya dari langit yang terbuka.

Di ujung sajadah, bibirku bergetar,
Menyulam rindu dalam dzikir yang gugur.
Air mata jatuh, luruh tanpa suara,
Mengalir mencari pelukan ampunan.

Langit berbisik di antara sepertiga malam,
Menyebut namaku dalam simpuh cahaya.
Sementara tangan-tangan tak terlihat
Mengetuk pintu takdir dengan doa-doa panjang.

Ruhku melayang di lorong pengharapan,
Meniti titian yang dihamparkan rahmat.
Hingga kudengar lembut suara semesta:
"Di sini, di malam ini, ampunan turun tanpa syarat."





Ramadhan Bersama Dewasa

Karya: Irfan Fanani

Aku yang dulu dibangunkan sahur,
Kini membangunkan lewat pengeras suara.
Aku yang dulu disiapkan hidangan,
Kini sibuk dengan apa yang kumakan.

Aku yang dulu kembali tidur lagi,
Kini bergelut dengan tugas sehari-hari.
Aku yang dulu berjalan pagi bersama,
Kini bersiap sedia bekerja.

Aku yang dulu menahan lapar dan dahaga
Tersebab pendidikan dan bermain saja,
Kini menahan lapar dan dahaga
Tersebab kerja dan urus keluarga.

Aku yang dulu takjil kuburu
Tersebab ngabuburit tanpa tertuju,
Kini takjil kuburu
Tersebab makanan berbuka kutuju.

Aku yang dulu tarawih setiap waktu,
Kini tarawih menunggu luangnya waktu.
Aku yang dulu berebut tanda tangan,
Kini diperebutkan tanda tangan.



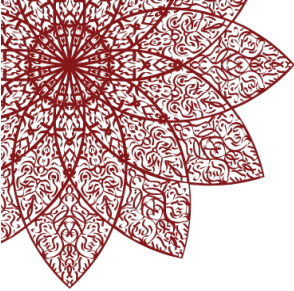


Aku yang dulu berbaju baru selalu,
Kini baju baru tahun lalu.
Aku yang dulu asyik diberi uang,
Kini asyik memberi uang.

Huh...
Ramadhan bersama dewasa,
Cukup lelah untuk dirasa
Oleh seorang anak kecil tak berdosa.

Beyan, 26 Ramadhan 1446 H





Cahaya Ramadhan

Karya: Abay

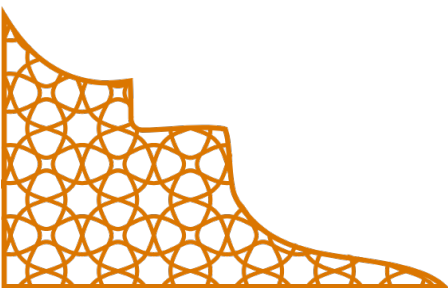
Di ufuk timur, bulan sabit muncul,
Menandai datangnya bulan yang dinanti,
Ramadhan, waktu suci penuh harapan,
Saat hati dibersihkan, jiwa dipenuhi cahaya.

Setiap detik berharga, kita berpuasa,
Menahan lapar, dahaga, dan godaan,
Dalam kesederhanaan, kita temukan makna,
Kedamaian dan syukur, dalam setiap langkah.

Suara adzan menggema, memanggil kita beribadah,
Shalat tarawih, doa dipanjatkan penuh harap,
Bersama keluarga, sahabat, dan tetangga,
Kita berbagi kasih, dalam suasana hangat.

Di malam-malam penuh rahmat,
Al-Qur'an dibaca, hikmah dihayati,
Setiap ayat, menuntun kita kembali,
Menuju jalan yang diridhai-Nya, penuh janji.

Oh Ramadhan, bulan yang penuh cahaya,
Kau ajarkan kita arti berbagi dan cinta,
Semoga setiap tahun, kau kembali,
Membawa berkah, dalam hidup kita selamanya.





Ramadhan dalam Sunyi

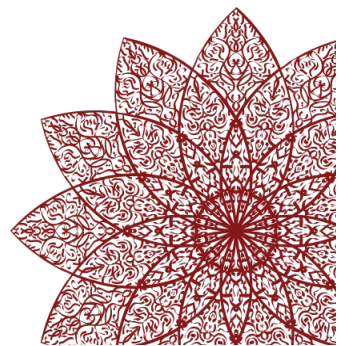
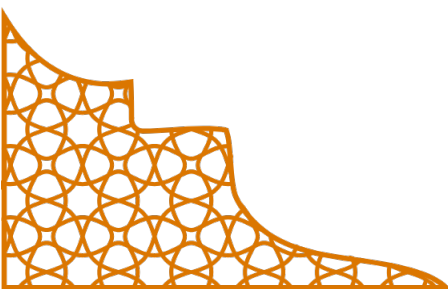
Karya: Mario Dimalta Ju

Ramadhan datang dengan langkah tenang,
Langit berhiaskan awan yang enggan.
Masjid kembali meriah oleh tawa anak kecil,
Namun tetap teduh dalam doa yang mengalir.

Lampu-lampu menerangi jalanan yang ramai,
Pasar takjil dipenuhi senyum yang bersahaja.
Di meja makan, aroma masakan ibu menguar,
Menghangatkan rindu yang tak pernah pudar.

Suara tarawih kini bersahut-sahutan,
Dari masjid yang kembali bersinar terang.
Namun rindu yang pernah terbendung jauh,
Kini bersua dalam pelukan yang hangat dan utuh.

Ramadhan ini penuh dengan harapan,
Dalam sepi kita menemukan makna kesabaran.
Tangis yang tertahan di ujung doa,
Menjadi jembatan rindu untuk yang jauh di sana.





Cahaya yang Menitis di Jantung Waktu

Ach Zamroni

Di langit yang menganga, ada sunyi yang berbisik,
Ada cahaya yang turun, perlahan, tanpa suara.
Ia menitis di jantung waktu,
Merasuk ke dalam rongga-rongga semesta.

Bumi yang letih membuka tangannya,
Menadah embun dari langit-Nya,
Menyambut cahaya yang turun sebagai doa,
Sebagai nyanyian tak terdengar di tengah gulita.

Ramadhan, kau adalah fajar yang tak terpadamkan,
Tetesan cahaya yang mengalir di lorong sunyi,
Menyentuh hati yang tersesat,
Mengajak luka kembali sujud.

Di sepertiga malam,
Rahasia langit terbuka,
Malaikat menulis nama-nama,
Yang air matanya jatuh di pangkuan sajadah.

Maka, biarlah Ramadhan menetap,
Bukan hanya dalam hari-hari yang berlalu,
Tetapi dalam nadi, dalam napas, dalam jiwa,
Seperti cahaya yang menitis di jantung waktu.





Ramadhan

Ach Zamroni

Dengarlah, di sepertiga malam,
Ada langkah-langkah yang lirih,
Ada hati yang pecah dalam rindu,
Ada dosa yang gugur tanpa suara.

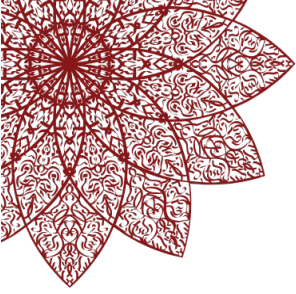
Ramadhan datang bukan sekadar bulan,
Ia adalah lautan tanpa tepian,
Di mana jiwa-jiwa berlayar,
Menjemput ampunan yang tak terbatas.

Dalam gelap, cahaya menitis,
Membasuh luka-luka keimanan,
Membiarkan angin membawa nama-nama,
Menuju langit yang telah lama menunggu.

Takbir menggema dalam dada,
Bukan sekadar suara,
Tetapi isyarat kepulangan,
Bahwa rindu selalu menemukan jalannya.

Maka, meski Ramadhan akan berlalu,
Biarkan cahayanya tetap tinggal,
Menjadi lentera dalam dada,
Menjadi jalan pulang yang abadi.





Oh Ramadhan

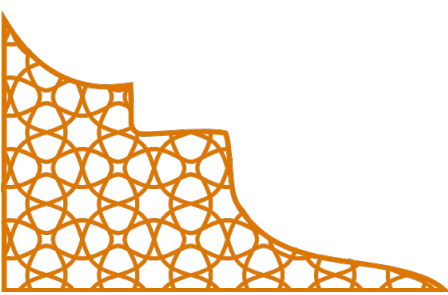
Karya: Master Gaming

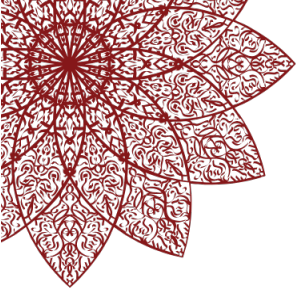
Oh Ramadhan
Kenapa engkau cuman datang
Satu tahun sekali

Oh Ramadhan
Kenapa engkau cepat berlalu
Padahal kami masih rindu

Oh Ramadhan
Hari-harimu istimewa
Malamnya pun penuh berkah

Oh Ramadhan
Bulan diturunkannya Al-Qur'an
Terdapat pula Lailatul Qadar





Ramadhan di Krakow

Rizky Eka Wijaya

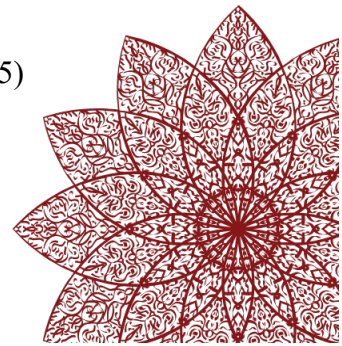
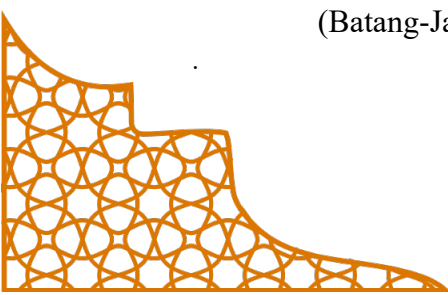
Ramadhan di Polandia,
Matahari 'kan terbenam lebih lama
Lima belas jam bertahan,
Di tengah kesepian

Teringat masa ramadhan di Indonesia
Aroma kolak pisang, bubur sumsum, nasi hangat,
Segala kudapan nikmat tersedia
Di sini,
Sungguh berbeda

Ramadhan di Krakow,
Makanan halal terasa jarang
Aku rindu pecel lele dan bubur ayam
Tapi 'ku harus bersabar

Pada waktunya aku kan kembali,
mengabdi pada negeri pertiwi
Tunggu aku kembali,
Indonesia.

(Batang-Jawa tengah, 26 Maret 2025)





Hamba-Nya dalam Ramadhan

Aisyah Putri Ikhsani

Bulan Ramadhan

Berbondong-bondong wartawan datang.
Satu negeri menyaksikan.
Hanya untuk menunggu sepatah kata dari mereka.
“Esok bulan yang mulia akan dimulai!” Katanya.

Heh, bulan yang mulia.
Bulan yang mulia tetapi jarang dimuliakan hamba-Nya.
Bagaimana mau memuliakan jika mereka masih terlena
dengan kesenangan sementara?
Bagaimana mau memuliakan jika diperintahkan
menahan hawa nafsu dan dahaga saja mereka tidak
sanggup?

Orang lain menjuluki, “Bulan Yang Suci.”
Tetapi, apakah arti bulan yang suci itu jika hamba-Nya
tetap ternodai.
Ternodai dengan berbagai kegiatan penuh dosa.
Ternodai dengan perilaku-perilaku tidak mengenakan.





Mereka bilang, “Syaitan-syaitan dikurung.”
Tapi, untuk apa pengurungan itu jika hamba-Nya masih
tidak bisa menahan godaan dari diri mereka sendiri?
Godaan untuk bermaksiat.
Godaan untuk melakukan hal yang dilarang-Nya.

Tetapi, ya sudahlah.
Biarkanlah itu menjadi urusan mereka dengan Tuhan
mereka.
Karena, percuma bersuara jika telinga mereka tertutup.

Memang benar bulan Ramadhan adalah bulan yang
mulia.
Memang benar bulan Ramadhan adalah bulan yang suci.
Bagi mereka yang melaksanakan perintah-Nya dan
menjauhi larangan-Nya.





Iftar Tanpa Lebaran

Destri Amelia

Ketika fajar menampakkan sinarnya
Dan ayam mulai saling mengadu kokoknya
Semangat semua orang membara
Karena raya akan segera tiba

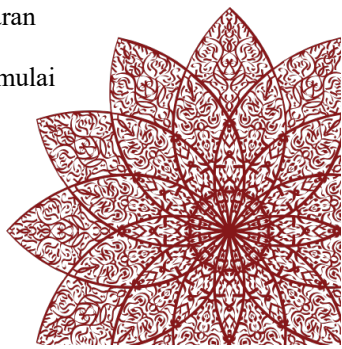
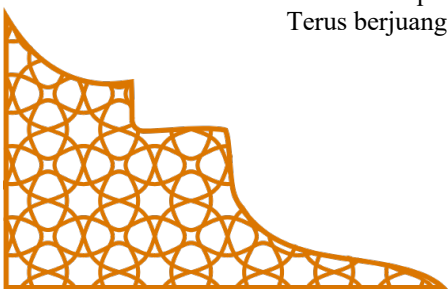
Semua jiwa yang bernyawa
Dan juga raga yang bertenaga
Tak ada hentinya mereka semua
Mengobarkan api semangat jiwa

Iftar bukan hanya sekedar berbuka puasa
Melainkan suasana kebersamaannya
Penantian sebulan lamanya
Akan terbayar dengan adanya hari raya

Tetapi aku berbeda dengan mereka
Mereka bahagia sedangkan aku
Tak ada perayaan lebaran bagiku
Karena aku perantau yang bekerja

Bukan aku tak ingin pulang
Tetapi takdir yang memintaku tinggal
Bukan pula tak ingin merayakan kemenangan
Melainkan tak ada yang bisa diharapkan

Hidup diperantauan bukanlah sebuah keinginan
Tak ada yang mengharapkan iftar tanpa lebaran
Tetapi semua adalah sebuah pilihan
Terus berjuang dan lanjutkan apa yang kamu mulai





Tafsir Rindu Dilengkung Sunyi

Muhamad Nuril Khasyi

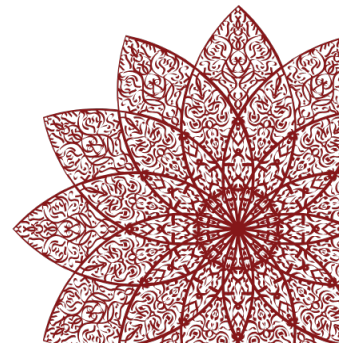
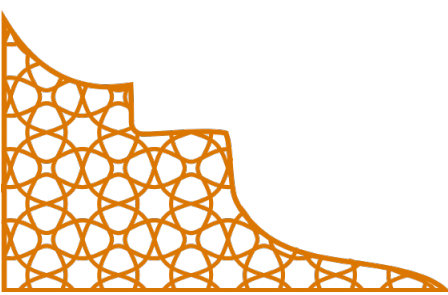
Di negeri asing, aku terjaga
Tanpa irama lembut yang mengeja subuh
Tanpa geming langkah ibu di dapur
Hanya detak sunyi menyayat waktu

Malam berjelaga dalam temaram
Doa-doa mengawang tanpa peluk
Dulu ada tangan yang merapal restu
Kini hanya kabut nestapa yang merayap bisu

Maghrib mengetuk pintu yang asing
Gelombang rindu mengempas dada
Dulu tawa membuih di meja
Kini hanya sendok dan gelas yang bicara

Kupahat kenangan dalam sepi
Suara bapak yang khusyuk di sajadah
Harum masakan ibu yang bercerita
Bayangan yang kurengkuh dalam senyap

Duhai bulan yang mengaji sunyi
Gumam rinduku, lirik di langit tinggi
Di ujung takdir, aku menanti
Pulang, atau tetap sendiri





Ada Apa dengan Ramadhan Tahun Ini?

Fadhila Muthia

Kusambut Ramadhan dengan penuh haru
Meski kita tidak saling bertemu
Melalui WhatsApp cukuplah itu

Ibu, Aku sungguh rindu
Pada wajah dan masakanmu
Ayah, janganlah bersedih
Anakmu ini tidakkan mengeluh

Karena cerita hari ini akan kutabung
Untuk kubagikan saat kita berkumpul di kemudian hari
Aminkan saja agar tahun ini puasaku penuh

Ramadhan tahun ini sungguh beda
Bukan karena tidak ada libur
Bukan karena kelupaan sahur
Bukan karena tugas menumpuk membuatku lembur

Tapi karena inderaku sudah jenuh
Hanya ingin berbaring dipangkuanmu, Ibu
Sebulan bukanlah waktu yang lama
Sungguh, Aku tidak ingin menyia-nyiakannya





Aku Datang, Kau Kemana?

Muslimah Mahmud

Aku bertandang kau mencongcong
Aku menyeru nuranimu pekak.
Aku merayu menawarkan malam terbaik
Kau lengai tercucuk enggan; berpasal: "aku digerus waktu."

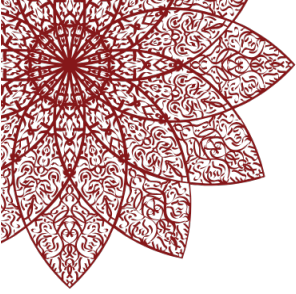
Aku Ramadhan, bulan bernas Rahmat
Kubawa pintu ampunan seluas samudera,
Tapi kau menyelam mendulang angka,
Menjaring dunia, cuai pada surga.

Oi, betapa bebal dirimu berbungkus alasan sibuk
Tilawahmu berakhir pada helai yang sama
Subuhmu berpilin matahari terbit
Dhuhamu mencicit dibalik "esok masih bisa"

Dzuhurmu berbalut rukuk terburu; apa itu tumakninah?
Asharmu lusuh lelah bersaing dengan layar laptop
Maghribmu stunting kau kunyah dunia
Isyamu kau lunglai letih tak berdaya
Tarawih? optional

Akumu takut tak jumpa lagi
Nyatanya kau tetap bergelung memeluk dunia erat-erat,
Oi, Tak payah kau tangisi kepergianku; karena aku pasti
kembali.
Tapi kau? belum tentu masih di sini.





Cahaya Ramadhan

Andreas Mario Owen Sembiring

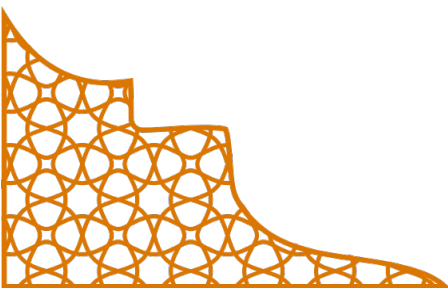
Bulan suci memeluk jiwa dengan sinar lembut
Menyinari hati yang tengah resah dan patuh
Membuka pintu rahmat dengan senyum yang syahdu
Mengalir bening membasuh dosa yang selalu melekat
tahu

Puasa mengajar tentang kesabaran sejati
Menahan nafsu, membersihkan diri dari noda bati
Berbagi rezeki, mengulurkan tangan pada sesamarati
Membentuk karakter mulia, mengikis sifat yang tak
bermati

Tarawih mengiringi malam penuh kekhusyukan
Lantunan ayat suci membelai jiwa dengan ketenangan
Sujud panjang melepas penat dan kegelisahan

Mendekatkan diri pada Ilahi dengan penuh ketulusan
dan keyakinan

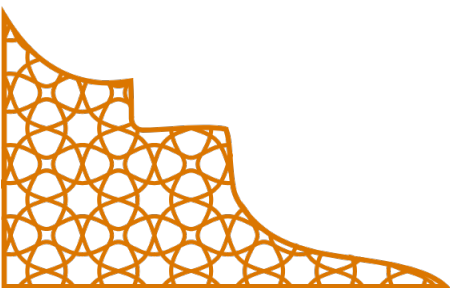
Tadarus membuka lembar kitab suci yang agung
Membaca dengan tartil, makna tersimpan di setiap ujung
Mengurai kebijakan, menyelami pesan yang tertuang
Mencerahkan pikiran, membangkitkan semangat yang
tak pernah tertenuh





Berbuka puasa, momen penuh berkah dan syukur
Hidangan sederhana terasa istimewa, hati penuh nur
Bersama keluarga, saling berbagi dengan penuh
kemurnian tutur
Menikmati nikmat yang Allah berikan, tanpa pamrih dan
tanpa sumpah satur

Malam Lailatul Qadar, malam kemuliaan yang dinanti
Seribu bulan lebih baik, waktu emas yang tak terbeli mati
Memohon ampun, meminta ridho dengan hati yang
menyerati
Berharap transformasi diri, kembali fitrah suci sejati.





Tiga Puluh Langkah

Oleh: Syaakiroh Zaahidah

Bergerak, berjalan, tertelan.
Hilang arah di tengah kegelapan
Melupakan tempat asal
Hingga datang sang gagal
Berusaha mencari sang terang

Tapi awan gelap terus mengikis jarak pandang
Hingga akhirnya secercah cahaya mampir di pelupuk mata
Menghangatkan hati yang sempat tertutup noda
Dalam cahaya itu kau bebas mencari api
Yang dapat menuntunmu kala cahaya nantinya akan pergi

Saat cahaya menerangi
Tak ada alasan untuk merasa sepi
Sepuluh langkah awal kau sambangi
Hingga rahmat melimpah yang terus kau temui
Mencari jati diri...
Yang sempat hilang tertelan duniawi

Sepuluh langkah di pertengahan jalan
Kini kau menemui telaga ampunan
Dahagamu kini lunas terbayarkan
Berharap dosamu yang lalu dihilangkan oleh sang dermawan
Kau ingin terus menetap di dekat sang pemberi





Tapi cahaya hanya singgah dan akhirnya akan pergi
Hingga kini kau jalani sepuluh langkah terakhir
Segala harap akan terlepas dari lara dunia akhir
bertaut di bibir
Ketika sang cahaya akan pergi

Sebuah gerbang kemenangan berdiri tinggi
Semua orang menantikannya
Tanpa sadar apa yang akan meninggalkannya

Ditinggalkan cahaya...
Sang penyelamat kegelapan dunia
Ditinggalkan cahaya...
Yang memberikan kekuatan untuk kembali berotasi
dengan cara-Nya
Ditinggalkan cahaya...
Berharap usiaku tak usai hingga kembali berjumpa.





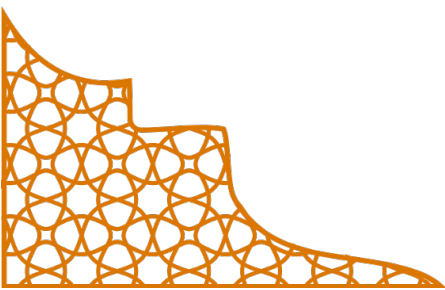
Teruntuk Pada-Mu, Allah

Bunga Diantirta Yapati Puteri, S.S., M.Hum.

Bila aku harus memanggil-Mu, Allah
Bersemayamlah di dadaku
Aku akan pergi menemui-Mu

Bila aku harus memanggil-Mu, Allah
Bersinarlah di atas sanubariku
Dengan penuh sinar bersemu
Dan bersemayamlah di hatiku
Sampai saatnya tiba aku akan pergi menemui-Mu

Bila aku sering menyebut-Mu dalam setiap doaku, Allah
Kabulkanlah semua doaku
Bersemayamlah di kalbuku
Sampai aku pergi menemui-Mu





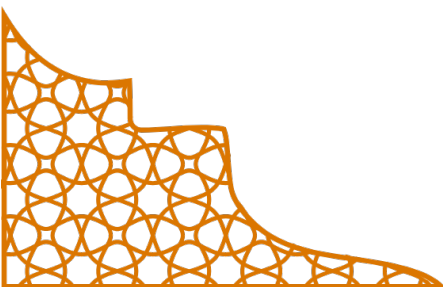
Rengkuh kotorku hai bulan

Oleh: Izzatussyafiqoh

Kita bertemu, meski lumpur menutupi setapak jalan di depan
Kita bertemu, meski hanya ketika dahaga datang
Kita bertemu, meski kotor bersimbah di seluruh badan
Kita bertemu, meski Dia tahu bahwa sandiwara yang
dilakonan hanya karena meminta doanya
sampai

Dia menyapa dengan banyak pengampunan, sedang aku??
Menjawab bisu karena malu pada tubuh yang bergetar
Berkali-kali diri berhianat dan tenggelam pada semesta yang
gemerlap, namun
Kau dan cinta-Mu masih membuka tangan seraya merengkuh
tubuh yang penuh keangkuhan

Oh bulan... oh Ramadhan...
Ucap hangat kuutarakan sebab sudi bertemu dan memberi
jiwa busuk ini kesempatan
Oh Allah...
Izinkan aku menikmati bulan-Mu dengan tenggelam pada
sejuta cahaya yang memabukkan
Izinkan aku merangkak tertatih untuk mengharap segala
kasih-Mu agar tercurahkan
Izinkan aku menghamba dengan rinai pada mata yang penuh
penyesalan
Dan... izinkan aku mengais harap agar bulan-Mu yang indah
menghampiriku di sela gelap
tahun mendatang.





Ramadhan

Oleh: Agus Marisa

Bulan suci kini telah tiba
Bulan yang ditunggu-tunggu oleh seluruh umat
Muslim
Bulan yang dimana harus menahan segala sesuatu
Yaitu Bulan suci Ramadhan

Pada Bulan ini...
Bulan yang membawa cahaya dalam jiwa
Menghapus gelap dengan doa
Menuntun hati menuju syurga

Azan berbisik dalam ketenangan
Membangunkan jiwa untuk bersujud
Menahan haus dan juga lapar
Menahan diri dalam sabar

Alunan ayat suci berkumandang
Menggetarkan hati yang rindu
Ramadhan Bulan penuh berkat
Pintu ampunan terbuka luas





Di sepertiga malam yang sunyi
Malam dimana untuk bertaubat
Ya Rabb, kuatkanlah hati ini
Agar tetap dalam jalanmu

Namun sayang

Ramadhan tidak bisa selalu bersama
Iya akan pergi jika sudah waktunya
Aku akan menunggu mu kembali
Wahai Bulan suci.





Ramadhan, Bulan Penyejuk Jiwa

Oleh: Gema Putra Dwi Tana

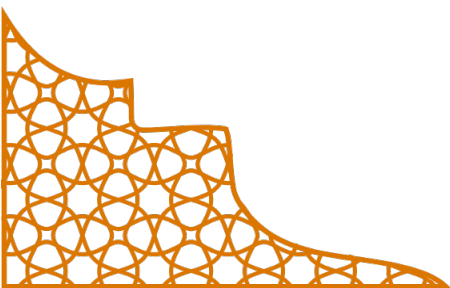
Langit menyapa fajar yang syahdu,
Bulan suci datang bertamu.
Angin berbisik lirih di dada,
Membawa rindu pada Yang Esa.

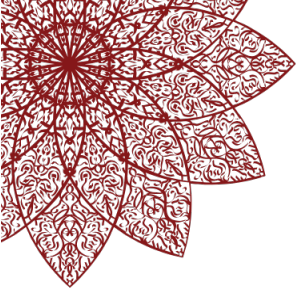
Ramadhan tiba, cahaya merekah,
Menghapus noda, membasuh resah.
Dosa-dosa luruh perlahan,
Dalam sujud yang khusyuk nan aman.

Puasa menahan, jiwa pun lapang,
Melawan nafsu, menunduk tenang.
Sejuk subuh dalam doa panjang,
Mengharap rahmat yang tiada usang.

Dengar azan memanggil mesra,
Menyentuh hati, menenangkan sukma.
Langkah ke masjid penuh cahaya,
Berjalan dalam ridho-Nya.

Malam merangkai seribu makna,
Lailatul Qadar turun ke dunia.
Bidadari berbisik di langit tinggi,
Menyebarkan rahmat, menghapus rugi.



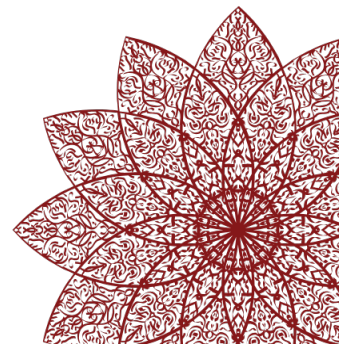
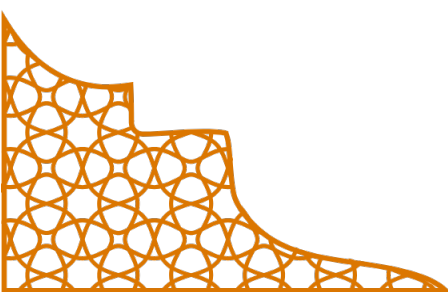


Sedekah mengalir, tangan terbuka,
Menyentuh jiwa yang merana.

Senyum terpahat di wajah-wajah,
Membagi berkah tanpa lelah.

Ramadhan bukan sekadar lapar,
Tetapi cahaya yang tak pudar.
Ia mengajar hati bersabar,
Menjalin cinta yang benar-benar.

Hingga fajar Idul Fitri menyapa,
Menjadi jiwa yang suci dan nyata.
Ya Allah, terimalah semua pinta,
Dalam Ramadhan yang penuh cinta.





Kerinduanku dan Ramadhan

elisaparamita

Di sepuluh malam terakhir Ramadhan
Aku terduduk di atas sajad
Tangan mengadiah, pandangan kutundukkan,
penuh ikhlas, aku memohon ampun kepada sang
Pencipta.

Setahun sekali kita berjumpa
Aku sedih pertemuan kita akan berakhir.
Suasana ramai masjid saat tarawih diisi gelak tawa
anak-anak.
Mereka berlari-lari, saling menyenggol teman ketika
shalat,
menyalakan petasan yang kerap kali membuat
terkejut.
Suara adzan Maghrib yang begitu dinantikan,
Suara orang membangunkan sahur dan adzan Subuh
menghiasi Ramadhan.
Tinggal menghitung hari, Idul Fitri 'kan tiba.

Selama 30 hari kami berlomba-lomba mencari pahala,
berbuat banyak kebaikan di bulan mulia ini.
Sekarang....
hanya tersisa beberapa hari lagi sebelum Ramadhan
berakhir.

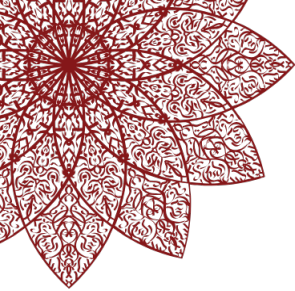




Aku akan merindukan indahnya suasana ini.
Aku akan merindukan indahnya berburu takjil.
Aku akan merindukan indahnya shalat tarawih
berjamaah.
Dan aku akan merindukan indahnya berbuka puasa.

Aku pejamkan mata,
dalam hati kuberdoa,
"Agar aku masih diberi kesempatan mengikuti puasa
tahun depan."
Sehatkan dan sejahterakan hidupku.
Aku ingin bertemu denganmu Ramadhan.
Semoga kita dipertemukan kembali.





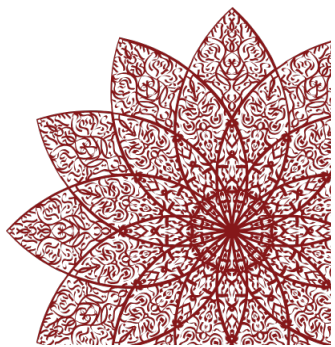
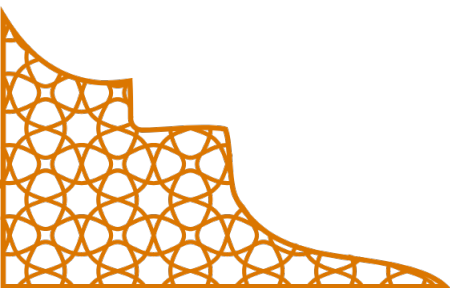
Cahaya Ramadhan

Udara dingin malam.
Membuka mata, menatap waktu.
Langkah tergerak pada meja makan.
Lantunan doa niat terucap.

Waktu yang berjalan,
memulai tuk menahan lapar dan dahaga.
Nafsu yang terbelenggu,
tertahan karena puasa.

Inilah Ramadhan...
bulan penuh keistimewaan.
Dengan kenikmatan yang datang,
puasa tak terasa.

Adzan magrib berkumandang,
puasa dibatalkan.
Dengan santapan kelezetan,
setelah seharian seluruh atma tertahan.



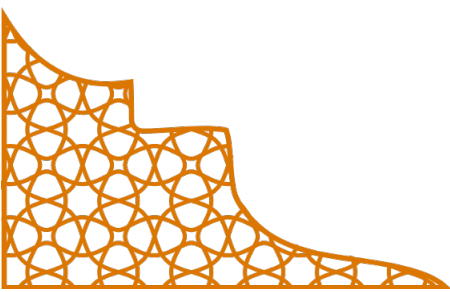


Ramadhan yang Indah

Salwa Fadhillah

Ramadhan telah tiba,
menyapa dengan keindahannya.
Membawa cahaya suci nan abadi,
yang dirindukan setiap hati.

Angin datang berbisik mesra,
mengajak jiwa untuk lebih bertaqwa.
Hati yang resah, jiwa yang lelah,
di bulan Ramadhan yang indah ini,
mari kita berserah.





Spiritual Penguat di Akhir Bulan Suci

Rhafizqa Nur Syarifah Syafna

Langit jingga menuntun Ramadhan perlahan
meninggalkanku,
cakrawala mengikrarkan takbir demi waktu,
detik bergulir menyisakan alunan rasa yang berpadu,
Muhasabah... akankah takwaku senantiasa mengabdikan
kepada-Mu?

Penekanan ayat Al-Quran perihal malam kemuliaan
begitu syahdu,
menjadi dialektika atas petualangan spiritual hidupku,
dalam ranah kalbu berdilema atas hal yang terpaku,
Rampungkah ibadah ini tuk menggapai surga-Mu?

Penghujung Ramadhan akan menjadi bagian dalam
rindu,
zikirku atas penguat hati tiada henti tuk berseru,
harap selepas masa bulan kemuliaan yang lugu,
hidayah-Mu terpancar bak hakiki dalam jalan hidupku.





Jika Kita Tidak Berjumpa Lagi

Ainun Nashihah Adzikri

Kehadiranmu membuka lembaran yang berdebu,
membersihkan noda yang mengotori kalbu,
apakah kelak kita akan kembali bertemu?

Ketika garis lengkung itu meluruskan semuanya,
semua menatap tanpa kenal lelah,
memeluk diri agar tidak kehilangan arah.

Kain-kain yang telah lama dilipat,
kini dihamparkan demi bekal menuju akhirat.
Apakah masih dunia yang aku pegang erat-erat?

Panasnya mentari mengeringkan tenggorokan,
berharap, dengan dzikir kau kembali menyejukkan.
Apakah aku masih kehausan?

Rasa lapar dan haus mungkin masih bisa kutahan,
tapi rasa rindu padamu, tidak akan patah di tengah
perjalanan.

Jika kita tidak berjumpa lagi,
mungkin penantianku hanya sampai di sini,
di tengah jembatan yang tak bertepi,
dimana aku berlari tanpa henti, sampai kembali pada
dekapan Sang Ilahi.





Cinta Kasih Ramadhan

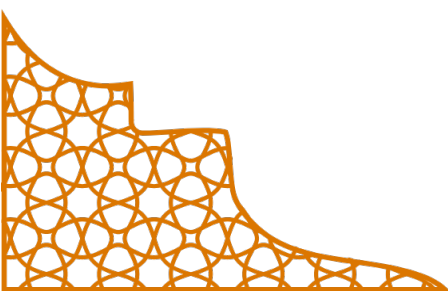
Aisyah Safriliyana

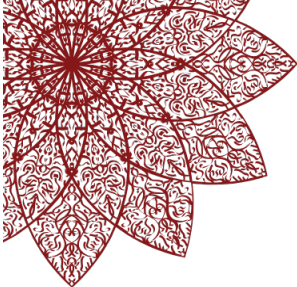
Lantunan shalawat bergema,
ayat suci yang kini asing telah terbuka.
Kecil, muda, tua, renta
gemar memuja.

Bangun pagi dengan aroma masakan bunda,
telah tersaji, membuka mata yang kian terpejam.
Malam yang sepi telah menyala,
dengan iringan kalamullah.

Semua hamba berlomba-lomba
untuk meraih sang Lailatul Qadar,
malam yang penuh penantian,
antusiasnya yang menggelora membuat jiwa
semakin membara.

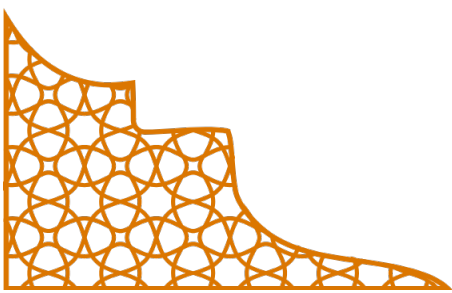
Siang hari terasa lemas,
lapar, dahaga telah bergabung,
menjadi satu, susahnyanya menahan amarah,
demi meraih ridha Illahi.
Bisikan-bisikan dzikir yang terus terucap.





Nuansa sore menjelang adzan maghrib,
menjadi penuh penantian.
Semua orang sibuk menggembara takjil,
untuk dihidangkan bersama keluarganya,
hingga ada tabuhan bedug yang berkumandang.

Ramadhan, yaa Ramadhan,
bulan penuh warna, bulan penuh keistimewaan,
bulan yang amat dinanti,
kini datang dengan nuansa yang penuh makna.





Bulan Penuh Berkah

Nathania Christina Gracia

Di ufuk senja, sang surya terbenam,
Ramadan tiba, hati penuh damai.
Puasa dijalani, menahan dahaga dan lapar,
Mencari ridho Ilahi, langkah pasti melangkah.

Doa dipanjatkan, di sepertiga malam,
Mengharap ampunan, menghapus dosa yang hitam.
Amal kebaikan dilipatgandakan,
Kebaikan tersebar, hati semakin tenang.

Takbir berkumandang, saat berbuka tiba,
Kelezatan kurma, menghapus dahaga yang tiba.
Bersama keluarga, sanak saudara terkasih,
Silaturahmi terjalin, hati penuh kasih.





Cahaya Lentera Suci

Nanda Ferdina

Datangnya sebuah pelita sebagai penerang hati
bagai lentera yang indah, kedatangannya selalu
disambut meriah
ialah Ramadhan, bulan yang penuh akan keajaiban
selalu membuka kesempatan untuk mensucikan hati
mereka yang mau
disucikan

Kesempatan yang datang, hanya menjadi kemungkinan
untuk dapat
bertemu kembali
betapa beruntungnya mereka yang mau menjadi bagian
yang diberi
penerangan olehnya
ia yang hanya sebentar singgah dan akan pergi
merugilah mereka yang tak sempat untuk merasakan
kilau pelita

Perbuatanmu yang menentukan jawabannya
perbaikilah agar cahayanya tidak redup
batin dan hati yang sendu ketika ia pergi
semoga kita akan dipertemukan kembali dengannya,
Sang Lenter.





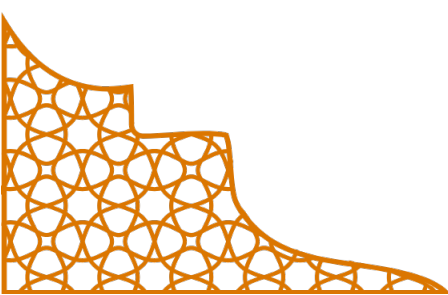
Puasa dan Awal Baru

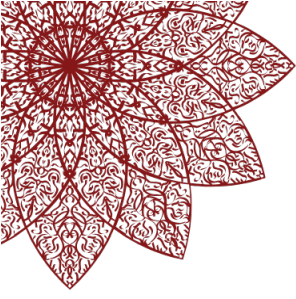
Nanda Ferdina

Bunga yang telah mekar, akan tumbuh kembali
tercapainya sudah segala perjuangan penuh untuk
dapatkan binarnya
jangan sampai redup kembali, tumbuhlah dengan
perjalanan baru
mulai kembali dengan hati yang suci

Silaturahmi kembali terjalin
meminta dan memberi segala maaf
putih bersih nan suci, indahnya mencapai puncak
puncak yang selalu disambut dengan kemurnian batin
dan hati

Mentari yang mulai memancarkan cahaya
pertanda yang lalu sudah pergi dan waktunya telah tiba
merasakan sesuatu yang indah namun sedikit sendu
perasaan akan kehilangan karena ditinggalkan
gemerlapnya takkan pudar meski harus kembali
memulai.





Puisi Ramadan

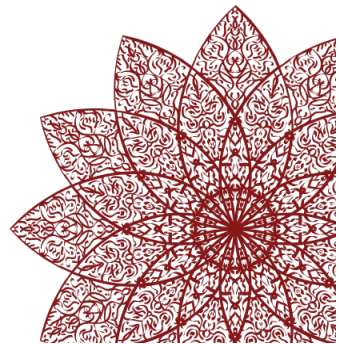
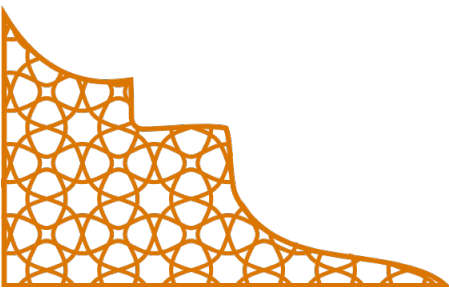
Choirun Nisa

Jiwa bergetar, Hati tenang,
Cahaya bersinar, dan bulan suci.
Doa dan amal, penuh harap,
Bulan penuh berkah, takkan terlelap.

Fajar menyapa, sahur datang,
Lapar, dahaga, dan bersiap menahan.

Setiap hari penuh makna,
Tempatkan dirimu pada Sang Pencipta.
Kebaikan berlipat, tiada tara,
Bulan penuh rahmat, bulan penuh cinta.

Dalam kebersamaan, kita adalah satu.
Berbagi kasih, memberi senyum.
Mendalami hikmah, menuntun jiwa,
Al-Qur'an dibaca, malam penuh hening.
Bekal kita, Taqwa dan sabar,
Menuju kemenangan, di hari yang mulia.





Keberkahan Ramadhan

Fazlurrahman Nagabe Hasibuan

Kemilau Ramadhan
Bulan suci indah berseri
Penuh berkah dan ampunan
Bulan Ramadhan tetaplah disini
Aku ingin memohon ampunan

Siang hari menahan lapar dahaga
Membersihkan jiwa penuh kezaliman
Malam malam penuh cahaya
Kebaikan ibadah yang tiada tandingan

Wahai bulan Ramadhan yang penuh Rahmat
Terlalu cepat rasanya kau pergi
Didalam hatiku tetap tersemat
Keberkahan darimu





Bulan Penuh Cahaya

Sapta Kartika Kirana

Ramadhan datang mengetuk pintu hati
Membawa cahaya dalam gelapnya diri
Langit bersenandung dalam hening malam
Mengantar doa yang tulus dan dalam

Fajar terbit mengiringi puasa
Lapar dan dahaga jadi laku mulia
Bukan hanya tubuh yang menahan
Namun jiwa juga belajar keikhlasan

Malam-malam dihiasi tarawih
Al-Quran dilantunkan hati pun bersih
Cahaya Lailatul Qadar menyelimuti bumi
Menghapus dosa yang melekat di hati

Ramadhan bulan penuh berkah
Mengajarkan cinta dan kasih tanpa celah
Semoga kita kembali fitri
Dengan jiwa yang suci dan murni.





Seribu Doa di Malam Terakhir

Alifiya Lathiva Zahra

Di malam terakhir ramadhan yang hening
Seribu doa terselip dalam setiap hembus nafas yang
tenang.

Ibu menatap penuh harap di langit yang temaram
Menangis pilu disepertiga malam

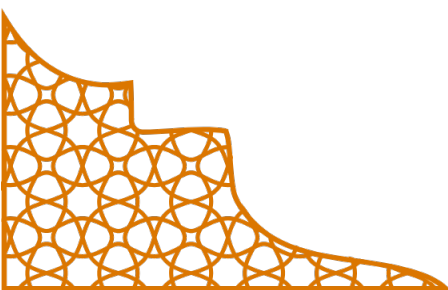
Hatinya seakan tak tenang,
Berfikir dan bertanya ‘apakah tahun depan aku masih
bisa merasakan ramadan datang?’

Seakan menggenggam waktu yang hampir habis
Di ujung malam, terdiam sambil menangis

Lidah bisu berdoa, merangkai doa dalam hati yang teriris
Disebelah tembok itu

Diangkatnya dua tangan lugu
Yang menangisi nasibnya dengan seorang ibu
Pun ia berkata ‘tuhan bolehkah aku diperkenankan
menyambut ramadan selanjutnya bersama ibu?’
‘tuhan sehatkan ibu’
‘tuhan ridhoilah ibu’

Tangis yang menggebu gebu
Doa yang diucap beribu ribu
Berkata didalam kalbu



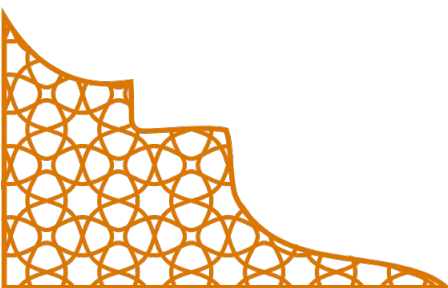


Ya Tuhan, terimalah segala penyesalan,
Hapuskanlah perbuatan dosa dan kemaksiatan

Bersihkan setiap celah yang tersisa di hati,
Agar kelak kami dapat merayakan lebaran dengan hati
yang suci.

Seribu doa mengalir tanpa suara,
Menciptkan cinta diantara tuhan dan hambanya,
Untuk Engkau yang Maha pengasih
Mengampuni setiap kesalahan dengan penuh asih

Malam terakhir ini adalah permulaan-
Bagi perjalanan baru yang penuh berkahan
Semoga Ramadhan mengubah jiwa
Dengan kebahagiaan Lebaran yang siap menyapa





Ramadhan Seribu Bulan

Azkafayyha Shafyyah

Oh..

Ramadhan bulan yang penuh mulia..

Dengan penuh suka rela dan cinta..

Suasana yang penuh nikmat dikala waktu ..

Suasana didalam hari menemukan dengan raga jiwa kesunyian.

Saat oleh adanya seseorang sedang berdo'a diatas larut malam hari..

Ibaratkan Ilmu Cahaya Bertemu dengan bulan suci engkau yg penuh berkah..

Tiada hentinya beriringi Syahdu disuatu tempat penuhi oleh dengan adanya Nuzulul Qur'an..

Sungguh suasana yg penuh hangat dan menyejukkan Hati..

Seseorang mengetuk pintu malamku dan Berkata:

"Bagaimana engkau akan menjumpai Tuhan Mu..

Sedangkan menuju perjalananmu Kehidupan sendiri yg rumit ini..

Engkau membawa tubuhmu, Berpuasa lah..

Hanya dengan berada diluar tubuh engkau, akan merasakan aman..

Saat mencari jati diri serta menemukan kedamaian hati dan ketenangan jiwa..

Suatu penuh coba Menjumpai Tuhanmu dahulu..

Hadapi segala Rintangn tantangan untuk terus menuju jalan kebenaran, bersyukurlah..





Munajat Ramadhan

Ricky Aulia

Waktu adalah gerbang antara petunjuk dan petaka.
Satu bulan lamanya, bulan dan bintang silih berganti.
Aku bertahan di penghujung waktu,
Mendatangi tempat yang layak untuk merunduk.

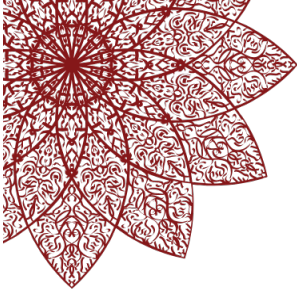
Ketika sajadah terhampar di bawah langit waktu yang
berlalu,
Aku berdiam, meresapi sunyi malam,
Mengharap rahmat di lembaran takdir yang penuh rahasia.
Terarah hanya pada datangnya malam seribu bulan.

Tetes permata jatuh menyusuri wajah,
Memohon ampunan pada Sang Maha Kuasa
Pada Pengasih yang tak pernah berpaling,
Bagi hamba yang datang mengetuk pintu-Nya penuh harap.

Bunga-bunga merekah di depan rumah,
Menyambut yang datang, melepas yang pergi.
Wahai saudaraku,
Apakah kita meninggalkan Ramadhan,
Ataukah Ramadhan yang perlahan meninggalkan kita?

Aku bermunajat dalam hening,
Memandang dunia dengan mata hati,
Menyebut Mukminin dan Mukminat,
Dalam setiap lafaz doa yang kupanjatkan,
Penuh harap kepada saudara seiman sepanjang waktu,
Hingga surga menjadi tempat kita berlabu





Keberkahan Ramadan: Cahaya yang menyentuh hati

Madīnah Nūr Azīma

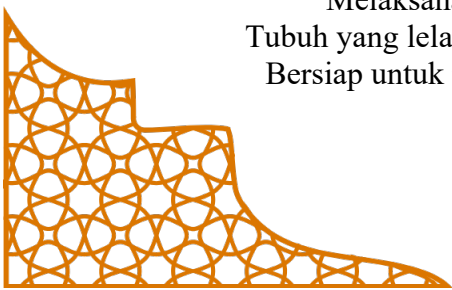
Ramadan tiba dengan langkah meriah,
Menyelimuti dunia dengan kesucian.
Dalam setiap detik yang berjalan,
Ada cahaya yang mengetuk hati manusia.

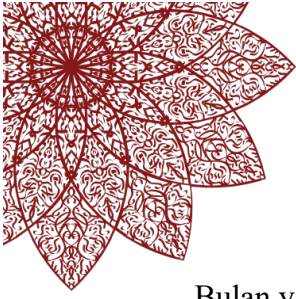
Ratusan bintang kalah gemerlap kali ini,
Bulan yang penuh makna telah hadir.
Hari-hari yang bertumpahan dengan keberkahan,
Segala kebaikan merajalela di dunia.

Siang yang terik disinari oleh mentari,
Memberikan suhu panas yang menguji umat manusia.
Malamnya yang penuh dengan lantunan merdu doa,
Melesat tinggi menuju langit gelap yang penuh misteri.

Bulan yang penuh kehangatan,
Menyambungkan silaturahmi melalui hal-hal kecil.
Memperkuat tali persaudaraan sesama Muslim,
Bulan yang menciptakan ikatan tersirat antara manusia
dan Sang Pencipta-Nya.

Mata yang sayup dari lelapnya tidur,
Melaksanakan sahur dalam hening.
Tubuh yang lelah dari keseharian yang panjang,
Bersiap untuk menyegerakan berbuka puasa.



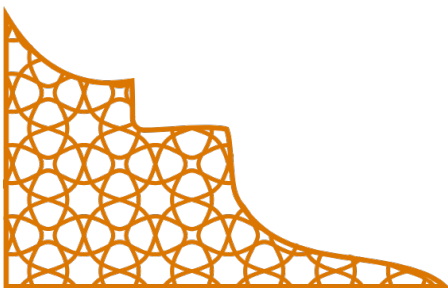


Bulan yang tak hanya untuk menahan dahaga dan lapar,
Tetapi menjaga fisik serta jiwa dari segala keburukan.
Memperbanyak segala ibadah sunnah,
Sebuah perjalanan singkat untuk mendekatkan diri
kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Di setiap fajar, ada pengharapan,
Di setiap senja, ada kerinduan.
Bulan menemukan jalan kembali yang penuh rahmat,
Bulan pencarian pahala yang berlipat-lipat.

Dalam kesendirian, kita belajar makna kebersamaan,
Dalam keheningan, kita menemukan kedamaian.
Bulan yang tak hanya tentang menahan diri,
Tetapi tentang melembutkan hati yang keras.

Ramadan, bulan penuh cahaya,
Mengajari umat manusia bentuk kesabaran serta
keikhlasan.
Memberi kesempatan untuk tumbuh menjadi lebih baik,
Menghargai setiap hela nafas yang diberi oleh Sang
Pencipta.





Tenangnya Malam Tarawih

Kezya Apriensya

Ketika azan berkumandang
Di malam suci Ramadhan
Bintang-bintang gemerlap terang
Mengiringi panggilan azan

Langkah beriring tenang
Menuju rumah Tuhan
Tawa kecil bergaung riang
Diiringi doa dan harapan

Salat sunah khusyuk dilaksanakan
Demi ampunan dan keberkahan
Iman menguat dalam keikhlasan
Mengharap ridha dengan ketulusan





Tiga Butir Kurma

Nurul Yulianingrum

Tepat pukul tiga pagi, berisik alarm nyaring berteriak
Menyeret tubuhku keluar dari dekapan mimpi
Namun kantuk menghadang, bagaikan pasir hisap
Semakin kulawan, semakin dalam ku tenggelam

Akhirnya, sahur datang tanpa ramai
Tiga butir kurma diam menemani
Kupikir ini cukup, kupikir akan mudah
Namun ternyata aku keliru

Lapar bukan sekadar perut kosong
Setengah hari memang ringan, namun sisanya penuh
tantangan
Ternyata lapar datang berselimut emosi
Sabar terkikis bak nyala lilin tertiuap angin
Adzan maghrib masih tiga putaran jarum jam
Dapatkah aku bertahan dalam teduhnya kesabaran?



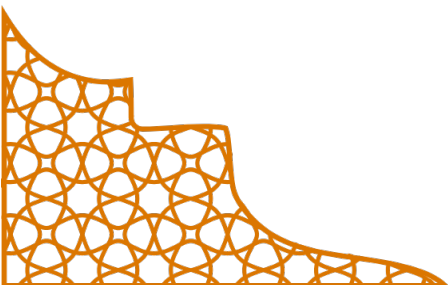


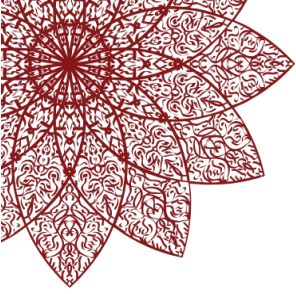
Ramadan Penuh Makna

Trinita W

Marhaban Ya Ramadan...
Bersihkan Hati, Sucikan Diri
Bulan penuh ampunan
Kaulah Maha Pengampun

Setiap langkah, penuh keyakinan
Setiap doa, penuh harapan
Di setiap hari penuh pelajaran
Di bulan yang penuh berkah ini





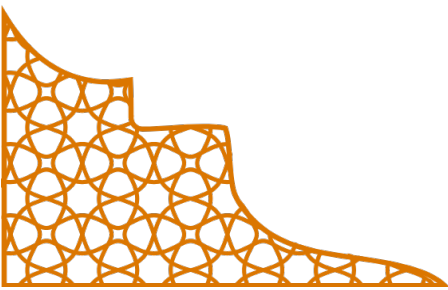
Ramadan Kali Ini

Siskaindah Sari

Degup jantung berpacu
Menyambut bulan suci dirindui
Air mata tak hentinya menetes
Mengenang semua yang telah pergi dan tak lagi ada

Ada lagi hati yang terus menunduk
Mengejar taqwa dalam qiyamul lail
Mendamba Lailatul Qadar
Malam penghapus jutaan dosa

Mereka mencarinya dalam sujud penghambaan
Aku mengejarnya dalam wujud bakti
Kepada orang tua
Bukankah Allah lebih Maha Adil?
Dan tak mungkin hanya ada satu jalan menggapai
ridhoNya





Jalan Sunyi Selepas Bulan Suci

oleh Abidah Daniya

Selepas bulan suci ini pergi,
jalan-jalan akan kembali sunyi.
Tak ada lagi suara penjual takjil dan orang mengaji,
bahkan wajahmu yang biasa berseliweran di halte kota
akan hilang entah di mana.

Di sini, aku seperti warung nasi Lamongan,
setia menunggu pelanggannya datang.
Tapi, kau seperti bus berplat B yang kosong,
ditinggal penumpangnya mudik lebaran.

Hanya ada masa lalu
berlarian mengejar karcis untuk pulang.
Dan gema takbir
terdengar pelan dari rambutmu yang hitam.

Juga kembang api
menyala
dari mata kita yang ingin meluapkan cinta.





Tapi seporsi ketupat di kampung
selalu rindu sebuah pelukan.

Selepas bulan suci ini pergi
—seperti biasa, katamu.

Di sini, di ibu kota,
kukirim pesan ‘selamat hari raya’
dengan tangan gemetar dan kaki yang meragu.

Aku menunggumu.
Entah untuk apa,
aku pun tak tahu.
Selain mencintaimu.





Ramadhan, Kau Datang, Aku Diam

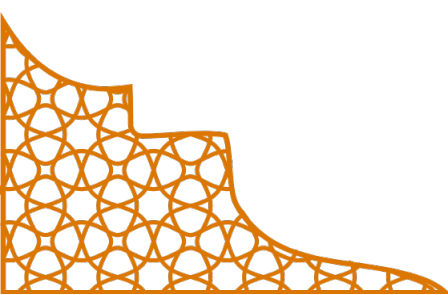
oleh Mohamad Lukmanul Hakim

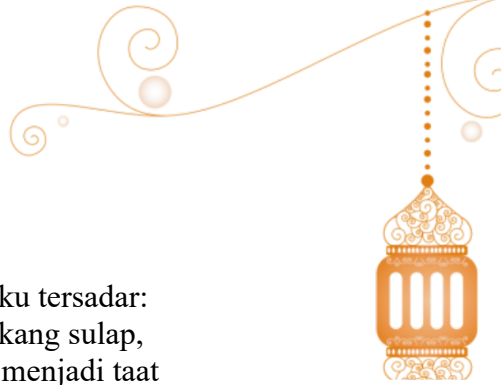
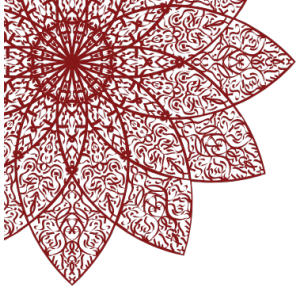
Aku berdiri di ambang pintu Ramadhan,
menggenggam janji yang dulu pernah kubuat,
tapi entah sejak kapan,
ia hanya menjadi puing dalam ingatan.

Hari pertama, aku berseru:
“Aku akan menjadi manusia baru!”
Tapi perutku lebih fasih berpuasa
daripada lisanku dari dusta

Hari kelima, aku berbisik:
“Aku akan lebih dekat pada-Nya.”
Tapi malam-malamku lebih akrab
dengan layar yang bersinar
daripada sajadah yang terhampar.

Hari kesepuluh, aku mengeluh:
“Kenapa tak ada yang berubah?”
Seakan waktu harus tunduk
pada niat yang setengah hati,
pada raga yang malas berdiri.

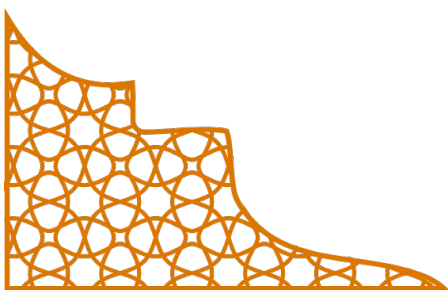




Hari ke dua puluh, aku tersadar:
Ramadhan bukan tukang sulap,
yang mengubah lalai menjadi taat
menghapus dosa tanpa taubat.

Ramadhan mengetuk,
tapi aku yang harus membukakan pintu.
Ramadhan datang,
tapi aku yang harus menghamparkan sajadah.

Malam terakhir, aku menggigil:
Akankah ini perpisahan tanpa pelajaran?
Ataukah aku masih punya cukup iman
untuk mengucapkan selamat tinggal
tanpa menjadi pendosa yang kembali?





Jengah

oleh Nasywaa Imani S

Sebuah perkara telah berlangsung tepat setahun lalu
Tatkala empat pekan penuh berkah itu tiba
Empat pekan yang semestinya membuat kita
menjadi manusia yang kian mulia
Jiwa yang kian berwibawa
Serta insan yang kian hasan

Namun apakah makna segala kiasan yang kutuliskan
Bila kawanku telah ditaklukkan oleh hawa nafsunya
Entahlah apa dia masih layak disebut sebagai kawan?

Senja itu teringat jelas dalam benakku
Sementara aku tak tahu apa yang ada dalam benaknya
Kala dia menyantap kudapan itu tanpa ragu
Seandainya setan-setan di neraka melihatnya
Tentu mereka akan tertawa

Dasar orang bedebah yang tak punya rasa jengah





Tak Ada Tangan Untuk Kusalami

oleh Messy Tamaya

Langit Syawal menebar cahaya,
tapi di dadaku tetap kelam,
tak ada tangan merengkuh mesra,
hanya angin menyapu diam.

Dulu lebaran adalah peluk dan tawa,
wajah-wajah riang di ambang pintu,
kini senyumnya tinggal bayangan,
membayang di cermin waktu.

Meja makan penuh hidangan,
tapi kursi-kursi kehilangan tuan,
tak ada suara memanggil namaku,
hanya sunyi yang duduk berkawan.

Takbir melayang ke ujung malam,
membawa rindu yang tak terbalas,
lebaran datang, lebaran pergi,
tapi yang kurindu tak pernah kembali.





Takbir yang Menguap di Langit

oleh Messy Tamaya

Di langit rembulan bersujud,
mengambang lesu di atas doa-doa yang patah,
tapi di dadaku sunyi berkabut,
tak ada takbir yang bernyanyi indah.

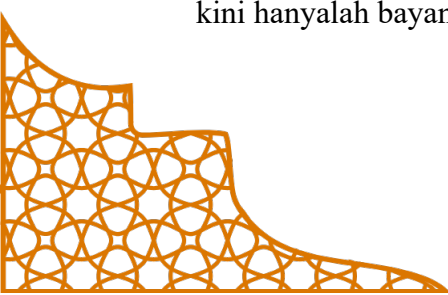
Dulu, Ramadhan adalah jubah cahaya,
menggamitku dalam peluk keberkahan,
kini ia datang bagai bayang-bayang
mengusung dingin dalam kesunyian.

Kuseduh sahur dengan kenangan,
kutelan berbuka bersama kehampaan,
tak ada tawa di meja makan,
hanya kursi kosong dan gema kehilangan.

Di sajadah yang dulu basah rindu,
kini kutemukan debu dan bisu,

Tuhanku, apakah Engkau masih di sana?
Atau aku yang tak lagi sampai ke hadapan-Mu?

Dan ketika takbir menggema ke langit,
aku hanya diam di ambang pintu,
karena Ramadhan yang dulu penuh cahaya
kini hanyalah bayang yang mengingatkanku pada sesuatu
yang telah tiada.





Bulan yang Selalu Dirindukan

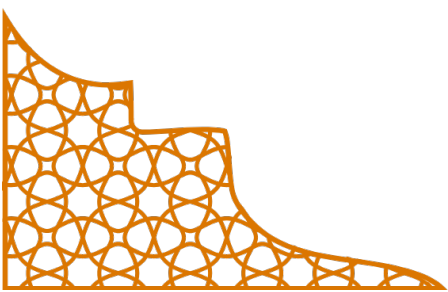
oleh Fikri Fathoni

Di kala malam yang hening
Gemerlap rindu menerka hati
Rindu akan berkah senja menguras air mata
Rindu suara adzan menyejukkan dahaga

Berjuta jiwa mengharap kehadiranmu
Kau kah itu bulan yang dirinduan?
Kau kah Ramadhan?
Atas izin Allah membawa ladang harapan penuh
keimanan

Kini jarak meraba
Hingga pada akhirnya kepergianmu di depan mata
Dapatkan keindahanmu selalu dalam dekapan?
Menghiasi relung hati yang teramat dalam

Seuntai doa membasahi lisan
Secercah harapan sepertiga malam
Harapan hembusan nafas yang mengalahkan pedihnya
jarak
Keagungan Sang Maha Cinta yang dapat menyatukan





Sebagian Orang Terhadap Al Qur'an

oleh Abdul Majid Yunus

Ramadhan tiba di penghujung masa
Hendak meninggalkan dengan penuh rasa cinta
Setiap hamba menanti datangnya
Untuk bertemu dikemudian harinya

Alquran menjadi sahabat duduk
Yang menemani kala suntuk
Dipeluk walau kantuk
Dan dibaca dalam tunduk

Namun itu hanya terasa
Dikala ramadhan tiba
Lalu ditinggalkan begitu saja
Bagai sesuatu yang tak berguna

Debu sudah menumpuk
Beterbangan bagai kapuk
Terbengkalai bak benda terkutuk

Oh.. sungguh manusia buruk
Wahai kitab yang hanya dibaca
Ketika ramadhan telah tiba





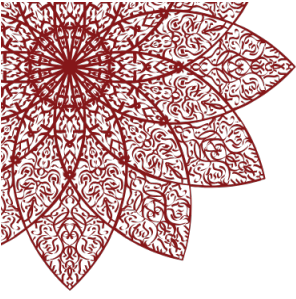
Bagaimana posisinya
Yang hanya datang sekali semasa

Nabipun pernah bersabda
“al Qur’anu hujjatun laka, au‘alaika”

Alqur’an penolong bagimu (hamba)
Atau penolong atasmu (hamba)

Lihatlah nasihat itu
Bacalah dengan sedu
Camkan pada hatimu
Bahwa itu adalah pilu.





Ujar Rembulan Suci

oleh Ismi Hasanah

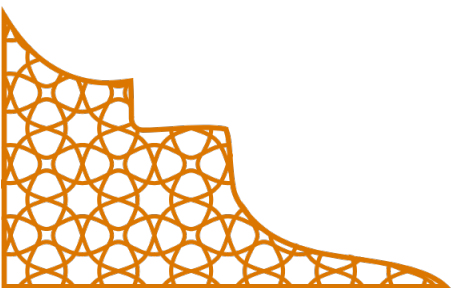
Sejengkal langit tergelincir di balik senja.
Ribuan windu berlalu menyulam hikmah baru.
Setiap seserahan doa mengalirkan kedamaian jiwa.
Kita berkumpul dalam syukur,
Bertemu dalam semu kehangatan yang berbunga.

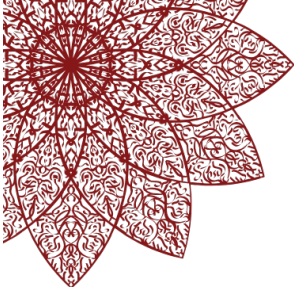
Siapa gerangan yang tak berlomba menebar senyum penuh
cahaya.
Sebab ini lebih dari sekadar lapar, tangisan, atau kebohongan.
Bukan lagi sekedar batin yang lama kehausan,
Oleh hiruk-pikuk dunia yang tak pernah selesai.

Tiada ketenangan dirayakan hanya di luar, namun juga di
dalam sanubari.
Panggung yang berpintu menyatukan hati dalam ikatan abadi.
Tangan yang saling meraih, mencari ridha-Nya dibawah
seruan lara yang perih,
Segala yang terluka akan sembuh,
Cinta pun merajai wujud ruang yang pernah rapuh.

Ujar rembulan suci,
Yang tak berjejak, namun tak pernah hilang.

Marengan Daya, 23 Maret 2025





Ramadhan

oleh Aziz Ferdinan

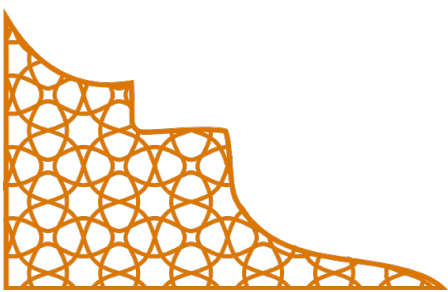
Hai Ibu, maafkan aku
Lagi-lagi, aku tidak dapat merawat tubuhku
Lumpur ditubuhku, membuatku sangat malu
Memperlihatkan pekatnya dosa, dan permainan yang hampir
membuat celaka

Ibu, maafkanlah diriku
Pendidikanmu tahun lalu, tidak banyak mengubahku
Sifat kekanak-kanakan, membuatku gila akan permainan
Lupa kan pelajaran, dan pentingnya kesucian

Ibu, aku sangat malu dimandikan lagi olehmu
Engkau mandikan aku selama tiga puluh hari
Siang dan malam tak henti, engkau ajarkan pentingnya suci
Satu malam kau sisipkan pendidikan, di sepuluh hari sebelum
perpisahan

Malam itu, kau terlihat tentram bersahaja
Memeluk dengan cinta, menentramkan gelisah jiwa
Namun sayang, tak semua anakmu dapat merasa
Keistimewaannya, hanya datang pada anak yang berusaha

Ibu, tak terasa berakhir sudah pendidikan yang kau berikan
Kau kan pergi, dengan harapku kau lagi
Doakanlah aku untuk mandiri,
Sehingga dari sekian banyak anakmu, ku kembali tanpa noda
pada diri.





Elergi di Tengah Nestapa

Ica Marisa Agustiani

Bermunajat di bawah cahaya rembulan,
Bercengkrama penuh gelak tawa.
Dalam untaian doa dan sujud yang merengkuh,
Bersimpuh tuk membujuk kenikmatan nan abadi.

Bahagia bertandang di bulan suci Ramadhan,
Hidangan sederhana bak pertanda dan penghian
kesunyian.
Jeda sebelum azan maghrib berkumandang,
Sajadah digelar hingga larut malam.

Dengan kasih dan kehangatan pangkuan yang kokoh,
Jerih payahnya membuat raga tetap hidup.
Sejak peran utama menghilang tanpa setapak jejak,
Tak hanya kesedihan yang mendalam, juga kekecewaan
yang tak terperi.

Di gubuk tua ini tertinggal sejuta kenangan,
Ramadhan yang tak terlupakan telah terlewati.
Ratusan hari mengenang kepergian nan elegi,
Gundukan tanah yang terakhir menyentuh sukma hingga
abadi.





Ruang-ruang masa depan telah disusun dengan rapi,
Tergenggam di lubuk sanubari hingga tersirat mimpi.
Mustahil mengulang kehadiran sosok bidadari,
Ramadhan dan Idul Fitri musim lalu menjadi saksi.

Walau senyuman tersirat di ujung bibir, tak ada kata
yang mampu mengikhlaskan.
Keindahan langit dengan sempurna terhiasi roman.
Syukur tak berujung tuk anugerah cinta dalam
keluarga,
Merayakan kebersamaan tiada tara, di antara ramainya
hari raya.

Dalam gemuruh gema takbir di penghujung Ramadhan,
Menyampaikan nestapa kerinduan berbalut resah.
Patah dan pilu berkecamuk di kepala,
Pikiran ramai dengan warna dunia yang berbeda.

Jiwa merayu pada Sang Maha Kuasa,
Beri tahu seluruh alam semesta bahwa aku mengirim
cinta.
Melangkitkan asa tuk bisa berdekapan di surga,
Dan bersatu dalam kebahagiaan yang serena.





Takbir Tanpa Pelukan

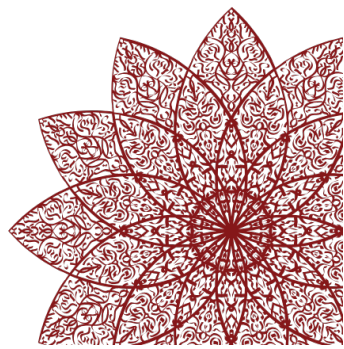
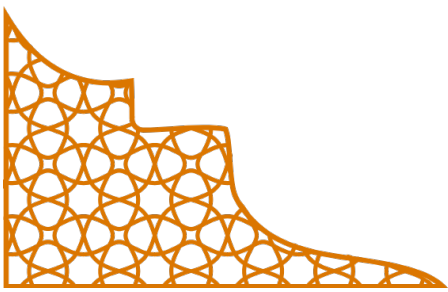
Oleh : Dany Firsta Martino

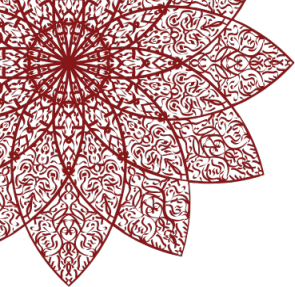
Takbir berkumandang dari masjid ujung jalan,
tapi di kamar ini, hanya sepi yang menjawab pelan.
Langit malam menggigil oleh suara rindu,
pada tangan-tangan yang dulu menggenggam tanpa ragu.

Lebaran datang,
tapi tak semua bisa pulang.
Ada jarak yang lebih lebar dari lautan,
dan waktu yang memisah lebih kejam dari kehilangan.

Di meja, masih ada dua piring kosong,
dulu untuk mereka yang kini hanya nama di selembarnya
foto,
aku suapkan opor ke lidah yang kelu,
tapi rasanya hanyalah air mata yang tak sempat jatuh
waktu itu.

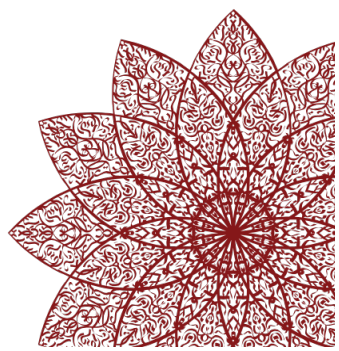
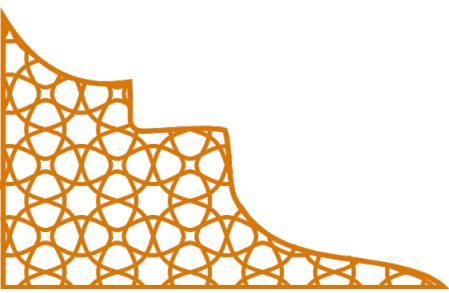
Orang-orang saling bersalaman di depan rumah,
sementara aku berdiri, diam,
menggenggam kata “maaf” yang telat,
dan doa-doa yang terlalu sunyi untuk diucap lantang.





Lebaran bukan hanya tentang kembali,
kadang ia adalah belajar merelakan,
bahwa tidak semua pintu akan dibuka,
tidak semua pelukan sempat diberikan.

Tapi di antara linangan itu,
ada secercah cahaya:
bahwa rindu juga bentuk cinta,
dan doa pun bisa jadi jembatan tanpa suara.





Dua Kombinasi Kunci Hidup

Ningrum Nur'Aini

Sore kian memerah pertanda hari kan usai, adzan
maghrib kan berkumandang
Jalanan macet dan bising klakson turut menambah warna
Aroma aneka takjil berseliweran menembus keramaian
jalan
Sayang, aku di tengah lautan kendaraan

Dengan Sabar, akhirnya bahu jalan bisa kusinggahi
Alhamdulillah... Uang 20 ribu masih menetap di saku
"Buu... Es jeruk satu, paha ayam satu sama nasi"
Allahu Akbar... Allahu Akbar

'Nikmat mana lagi yang kau dustakan'
Brum... Motor kulajukan menuju masjid terdekat tuk
beribadah
Cekiitt... Astagfirullah...
Seorang pengamen jalanan limbung di tengah jalan





Pandangan kosong dan bunyi perut keroncongan menjadi
tanya

Apakah dan mengapa ia belum berbuka?

"A Aa belum berbuka?" Tes--tetesan bening menjadi
jawaban

Akhirnya takjil tadi kupindah tangankan padanya tuk
berbuka.

Alhamdulillahirabbil Alamin... sholat maghrib telah
tertunai

Innalillahi...

Tepukan tak terduga membuat jantung terkejut

Seulas senyum hangat menyodorkan takjil dan uang
pelunasan tempo hari.





Ramadan adalah Hujan

Dany Firsta Martino

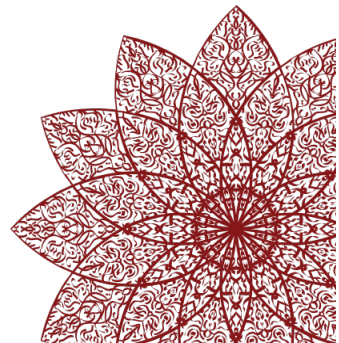
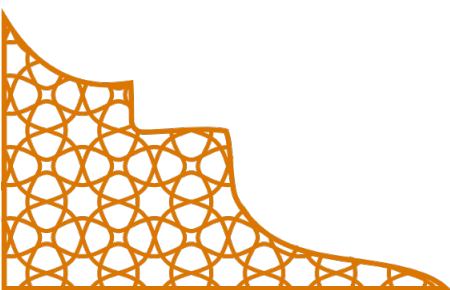
Ramadan adalah hujan
yang turun dari langit pengampunan,
setiap tetesnya membawa salam dari langit ke bumi yang letih diam.
Ia membasuh luka yang tak kelihatan, menghapus jejak-jejak
kesalahan
di tanah hati yang lama gersang
oleh sibuk, oleh lupa, oleh enggan pulang.

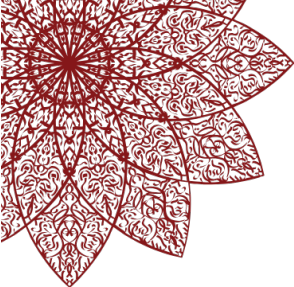
Langit jadi lebih dekat,
doa melesat tanpa tersesat,
dan malam—ah, malam jadi taman
tempat cahaya turun tanpa suara,
dalam sujud, dalam diam, dalam cahaya.

Ramadan adalah ladang
di mana waktu menjadi benih,
dan sabar tumbuh menjadi pohon yang teduh
berbuah damai, ranum dan utuh.

Ia bukan sekadar lapar dan haus,
tapi puasa dari gelap,
puasa dari marah yang terbakar,
puasa dari dunia yang sering menipu samar.

Dan saat hari Raya tiba,
kita bukan sekadar mengenakan pakaian baru,
tapi hati yang telah dicuci langit,
kering oleh sabar, harum oleh maaf,
dan bersih seperti embun pertama.





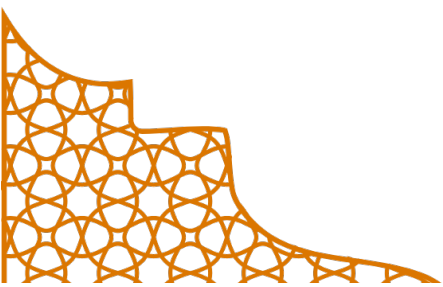
Ramadhan 2025

Karya: Sheryl Zahira Arrasyid

Ramadhan adalah keceriaan
Ramadhan adalah keindahan
Ramadhan adalah kekhusyukan
Ramadhan adalah keberkahan

Berbondong-bondong para perantau
kembali ke keluarganya
Seumpama sang ratu bertemu raja
menjemput semesta membawa warta

Seluruh penghuni dunia berdoa
Berdzikir dengan cinta
Di bulanmu yang bermandikan cahaya
Mengejar ridhonya





Sudah Ramadhan ke Berapa?

Oleh: Níe

Ketika itu aku tak juga paham
dengan kicau burung yang meninggalkan sarang
serta daun-daun rapuh tersapu angin
juga awan yang berarak pergi dan datang

Bibirku kelu, kaset memori yang buram
terkadang penyesalan menggerogoti
serupa semut bekerja pada roti
tetapi toh remah itu tak 'kan utuh lagi

Hingga sekian waktu menjadi air
mengalir, menghanyutkan juga membersihkan
dan detik, jam, menit
menjadi batu, kerikil serta kayu
yang menggoreskan sepintal darah
serta merta menyobek kulit

Sudah Ramadhan ke berapa?
kalbu yang gelap oleh cahaya
runyam berbagai dosa
dan sepi dengan sajak-sajak ilahi
yang dulu kau bimbing kami





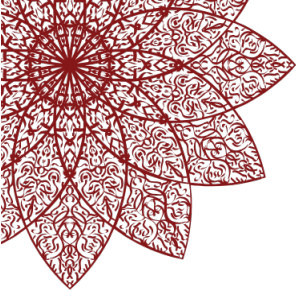
Ramadhan-ramadhan yang tersentuhmu itu,
sungguh menjadi rajutan waktu
yang istimewa, padat dan penuh cahaya
sangat lengang oleh sia-sia

Maafkan aku, Pak
bilamana kerinduan itu hanya menjadi
racauan riuh dalam hati.

Aku pun sedang berusaha, Pak
agar racauan-racauan selainmu
dalam palung kalbu ini tak liar
sehingga tak lantas membuat Rabbi
mengegangmu, di sana.

Kajen, 29 Maret 2025





Serupa Bayi

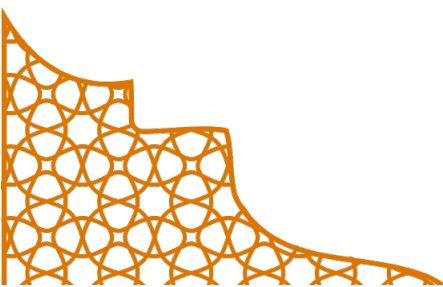
Oleh: Nie

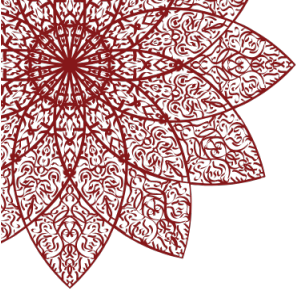
Tangisan seorang bayi memecah waktu
menumpulkan sudut sembilu
menghamparkan kelopak-kelopak bunga
menyemai harapan yang hampir sirna
Tuhan dan semesta tak pernah mencela
jiwa-jiwa yang baru saja menjajak dunia
sebab mereka tak memiliki apa-apa,
kecuali suci dan sejuta cahaya

Namun, jalan mereka bukan jalan berbunga
terjangan deras hujan air mata,
angin debu yang memporak-poranda kepala
serta panas membakar jiwa
dari Tuhan serta ibu bapak

Begitu Ramadhan penuh dengan berlian
sebab Rabbi sungguh menyayangnya,
Dia menyematkan penghargaan bayi
yang sekali lagi; berjuta fitrah
pada siapapun yang menggenggam erat
sang Ramadhan

Maka, daripada muak-marah-sesal yang menggelegak
mengibarlah untaian doa dan sajak puji
supaya Ramadhan kembali mengulurkan tangan
dan menjumpaiku sebagai bayi kecil yang suci
serupa dan seperti bayi.





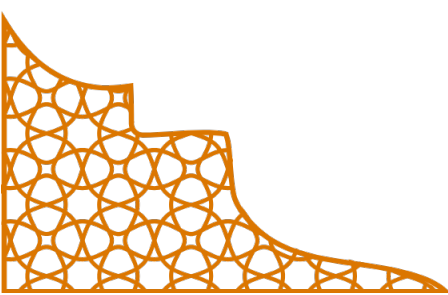
Kemana Hilangnya?

Oleh: Ardian Firdaus (Puisi_Marisa)

Bulan Ramadhan telah kembali...
Rasa senang menguasai hati....
Berlomba-lomba mensucikan diri....
Untuk menjalankan perintah Ilahi...

Namun, berbeda dengan diriku....
Rasa sesak, rasa sedih mendominasi hatiku....
Badan terasa berat, tatapan mata semakin lesu....
Tangisan dan rintihanku tiada seorangpun yang
mendengarku....

Ramadhan tidak seindah dulu....
Tak ada, bunyi bedug disetiap sahur....
Bahkan Shaf-shaf masjid pun tak lagi penuh....
Kemana hilangnya, suasana seperti itu....





Cahaya Kasih di Bulan Ramadhan

Oleh: Sui Liung Lie

Di bulan suci penuh cahaya,
kulihat senyum merekah mesra.
Langit bersenandung doa-doa,
memeluk bumi dengan kasih-Nya.

Kudengar takbir menggema syahdu,
di setiap lorong, di setiap waktu.
Hati-hati bersatu dalam damai,
cinta-Nya turun bak hujan teduh.

Walau langkahku tak sama sujud,
tapi kasih tak kenal sekat,
karena Tuhan menitip rindu,
agar manusia saling dekat.

Maka kubuka pintu hatiku,
dengan tangan yang ingin memberi.
Sedikit roti, segelas air,
untuk saudara yang berpuasa pagi.

Dan saat fajar merangkai Idul Fitri,
kubisikkan doa penuh harmoni.
Semoga kasih tak henti mengalir,
menjadi cahaya sepanjang hari.





Tiga Puluh Hari Berjuang dalam Redam

Sesilia Mei Kurnia Sari

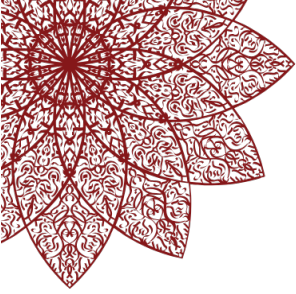
Tiga puluh malam sunyi menahan getir,
Memendam luka dalam diam yang panjang,
Tanpa keluh, tanpa resah,
Menuntun jiwa melewati duka.

Azan Maghrib berkumandang pilu, dilanjutkan takbir,
Kata suci memenuhi langit kelam,
Malam menyelimuti haru yang bisu,
Menanti terbitnya fajar terang.

Tak terasa tibalah siang mulia,
Rumah dipenuhi tawa dan senyum merekah,
Tangan saling merangkul mesra,
Melebur luka dalam maaf yang lapang.

Sedikit pun tak berkurang rezeki,
Dibagi tulus dengan hati bahagia,
Karena di hari penuh berkah ini,
Cinta dan ikhlas menjadi cahaya.





Bulan Penuh Berkah

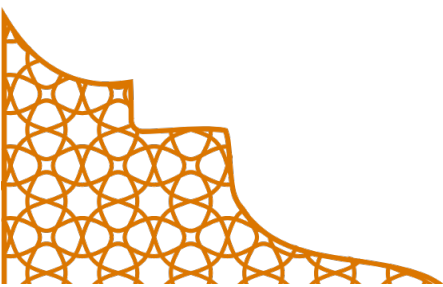
Oleh: Tazkiya

Ramadhan tiba bulan suci nan mulia
Menghampiri jiwa penuh dengan cinta
Lentera iman kembali menyala
Menyinari hati yang lama purna

Di setiap subuh sahur menyapa
Menahan lapar dahaga tercipta
Bukan sekadar raga yang berpuasa
Namun jiwa pun ikut serta

Siang berlalu dengan sabar menanti
Waktu berbuka yang dinanti-nanti
Kurma dan air pelepas dahaga
Syukur terucap pada Sang Pencipta

Malam bersemi dengan tarawih indah
Lantunan ayat syahdu membelah
Lailatul Qadar malam seribu bulan
Doa dipanjatkan ampunan didambakan





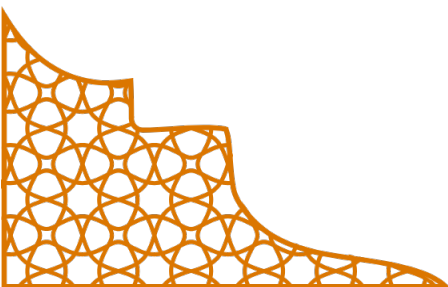
Cahaya Ramadhan

Oleh: Novel Apriani

Ketika malam datang dengan kelembutan,
Bulan sabit menghiasi cakrawala terang,
Ramadhan tiba membawa keindahan,
Penuh berkah, penuh pengampunan.

Pintu surga terbuka lebar,
Hati bergetar, dalam doa yang terujar,
Setiap detik menjadi tabungan diri,
Kita mendekat kepada sang ilahi.

Dalam lapar kita temui kesyukuran,
Dalam dahaga kita raih keihlasan,
Malam-malam ditaburi sujud dan tadabbur,
Ramadhan, waktu untuk jiwa bersyukur.





Kenangan di Balik Ramadhan

Oleh: Novel Apriani

Ramadhan datang, membawa haru,
Namun kali ini yang terasa hanya pilu,
Biasanya ada senyuman lembutmu,
Kini kenangan hanya mengganti rindu.

Di meja makan, sunyi terasa,
Tak lagi ada cerita penuh makna,
Doa-doa yang kau lantunkan tulus,
Kini menggema dalam hati yang terus.

Ramadhan ini tak lagi sama,
Seperti langit kehilangan bintang pertama,
Namun dalam kesunyian yang ada,
Kutemukan kekuatan dari cinta yang
kau wariskan selamanya.

Meski kau jauh di tempat abadi,
Doaku mengiringimu setiap hari,
Ramadhan ini adalah bentuk cinta,
Untuk nenekku, yang selalu kurindukan
sepanjang masa.





Ramadhan

Oleh: Fitria Antika

Penantian yang tlah tiba
Bulan yang dirahmat untuk pertobatan
Kujalankan ibadah dengan penuh kehati-hatian
Dimana iman teruji berat

Bukan sekedar haus dan lapar yang tertahan
Tapi, untuk menepis segala keburukan.
Saat kudengar azan menjelang petang
Aku tergegas kesana

Berkumpul bersama orang sholeh
Walau jiwa ini penuh cela
Yang sering kali lupa akan ke syukuran.

Kemudian,
Tersadar dari segala khilaf yang dulu-dulu
Sudilah kira menerima diri yang baru
Mencari arah tujuan hanya kepadanya
Kupanjatkan doa kepada sang Ilahi
Seraya berucap syukur atas segala rahmat.





Romadhon di Masa Kecil

Oleh: Ahmad Alwi Solihin

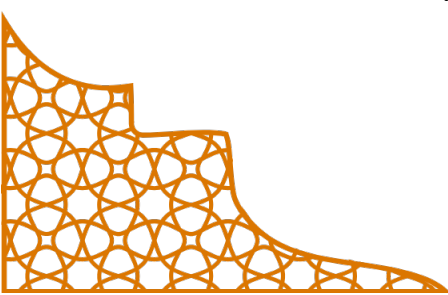
Romadhon tiba, hari berseri,
Langit senja berwarna pelangi.
Beduk bertalu, adzan berkumandang
Semua riang menanti petang.

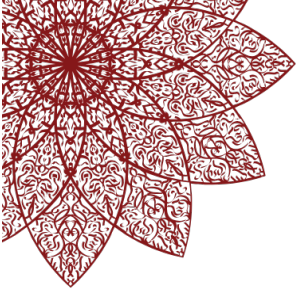
Jalan kecil penuh tawa,
Anak-anak berlari gembira.
Membawa lampion, obor menyala.
Tak sabar sahur bersama keluarga.

Masjid terang, suara menggema,
Masjid khushyuk bersama teman-temen.
Menahan lapar bukan masalah,
Karna hati penuh berkah.

Buka puasa begitu ceria,
Kolak pisang di meja setia.
Segelas teh manis menghangatkan raga,
Syukur di hati, nikmat terasa.

Ramadhan dulu sungguh indah,
Penuh kenangan tak akan punah.
Kini dewasa tetap kurindu,
Masa kecil yang syahdu dan syukur selalu.





Malam Seribu Bulan

Oleh: Ryan Zulfikri

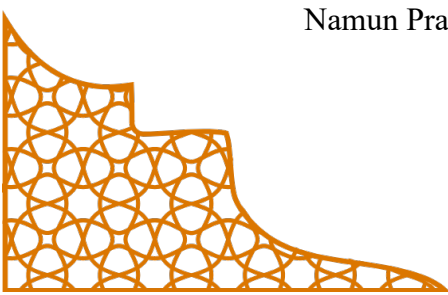
Di sunyi malam yang khushyuk bergetar
Langit terbuka dan pintu surga mengakar
Lailatul Qadar adalah lautan cahaya
Membiarkan doa berlayar ke angkasa

Seribu bulan tak sebanding nilai
Bintang-bintang jatuh, membawa harapan damai
Malaikat turun seperti hujan rahmat
Prakasa menyinari hati yang khidmat

Langit terbuka dengan doa yang melesat
Seperti bintang yang mencari tempat
Sujud mendalam akar pohon menancap
Meneguk ampunan dalam sunyi yang khushyuk

Oh, malam lebih dari masa
Pelita jiwa menerangi semesta
Siapa yang mencari dengan hati penuh
Kan temukan Mukti ridha yang utuh

Maka, jangan biarkan ia berlalu
Tanpa doa dan air matamu
Karena Lailatul Qadar tak selalu tampak
Namun Prakasa nya kekal di lubuk benak





Sinar Ramadhan di Tlatah Alit

Oleh: Putri Angleini Siregar

Kali ini, di tlatah alit...
Ramadhan-ku bernafas pada lingkaran pedesaan
Di tengah sinar rembulan juga angin penuh kesejukan
Di antara ladang dan juga persawahan yang
berhamparan
Seruan dan bacaan Qur'an, terus menghiasi bulan
keberkahan

Adakah ketenangan seperti ini kudapatkan?
Di suatu rumah...
Kayu bakar telah menjadi arang
Pertanda bahwa menu sahur telah disiapkan
Dengan ditemani lilin sebagai penerangan
Jauh dari kata juga rasa kemegahan

Semangkuk sayur dan gorengan adalah suatu
kenikmatan
Kurasakan, tanpa bersyukur itu hanyalah sebuah ujian?

Di bulan ini, pahala dilipat gandakan
Embun pagi pun mulai menyelimuti
Berburungan yang bernyanyi
Juga hewan ternak yang memanggil-i
Membangunkan jiwa petani untuk segera mengabdikan.





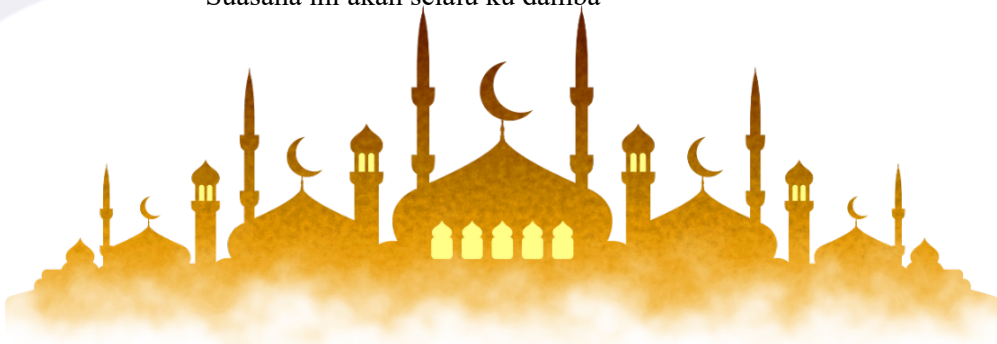
Le-lonceng sapi yang dikendarai, turut mengisi
kekosongan pagi
Lantunan dzikir dan shalawat nabi pun tak pernah
terhent
i

Adakah suasana syahdu ini kudapati?
Tepat setelah beduk dipukuli
Anak-anak berlari ke sana ke mari
Bermain, bercanda, suka maupun duka, akan selalu
bersama

Jauh dari era globalisasi yang kini kita hirup-i
Tanpa gawai, mereka tetap akur berinteraksi
Adakah keadaan ini selalu kutemui?
Mendekati waktu ashar

Seluruh orang mulai berkumpul menuju surau
Meninggalkan segala hal yang fana
Melupakan semua tentang dunia
Mereka bertitik pada berkah juga agama
Seluruh orang pun berpacu dengan bacaan Qur'annya
Hingga waktu berbuka pun tiba...

Adakah hal ini kulaksana??
Ramadhan ini adalah ramadhan yang sederhana
Dengan berjuta makna yang membuka mata
Suasana ini akan selalu ku damba



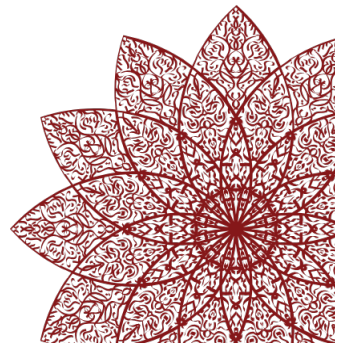
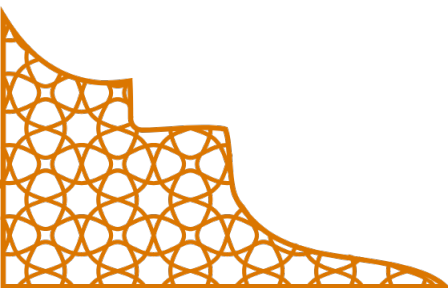


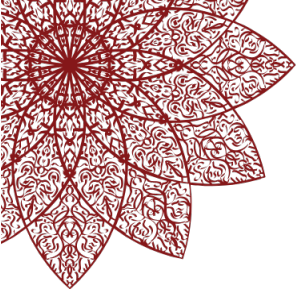
Peluk Mesra Ramadhan

Oleh: Dana

Ramadhan,
Sejak lama kutunggu hadirmu
Setiap detik, terbayang akanmu
Kaulah yang membangkitkan jiwaku yang lelah
Menyejukkan gelombang resah di samudra hatiku
Sungguh, tak ada yang lebih indah darimu

Ramadhan,
Mengapa kau hanya singgah sekali dalam setahun?
Padahal di sehujung waktuku
Aku selalu merindukanmu
Meski kau berlalu, aku tak pernah merasakan sepi
Sebab dalam dekapmu menghadirkan cahaya
Menyelimutiku dengan kehangatan makna
Dan tiap kali mengenangmu
Ada kebahagiaan yang tak terlukiskan
Rasa yang tak pernah kurasakan sebelumnya
Aku ingin terus bersamamu, selalu menyambutmu
Menanti hadirmu tanpa jeda
Semoga takdir tak pernah menjauhkan kita ya,
Untuk selamanya.





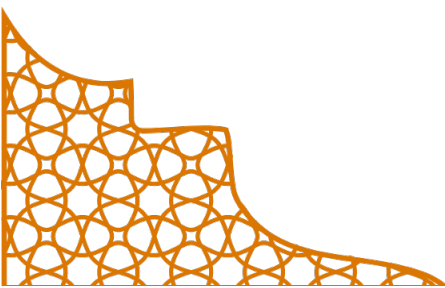
Inda Puspita

Malam sunyi, bintang berbisik lirih
Doa mengalun, syahdu merdu
Hati berdebar, mencari ampunan Ilahi
Hati khusyuk, penuh harap itu

Air mata jatuh menetes
Mencuci dosa, jiwa terlepas
Rahmat Ilahi, menerangi
Hati tenang, jiwa bersemi

Ramadhan datang, cahaya menerangi
Menyibak gelap, hati bergetar
Puasa tenang, jiwa bermunajat
Mencari ampun, dekat dengan-Nya

Lebaran tiba, kesucian kembali
Senyum terkembang, kasih bersemi
Damai terpancar, hati gembira
Syukur tercurah, untuk selamanya





Syahdu dalam Doa

Wasi M

Dalam sunyi yang mempesona.
Langit merintikkan rahmat.
Angin berbisik lembut.
Menyentuh jiwa yang lena.

Dibalik sunyi yang merunduk.
Tersimpan kemuliaan yang agung.
Lailatul qadar, anugerah bagi seluruh alam.
Lebih baik dari seribu bulan.

Kala doa terbang ke angkasa.
Mengetuk pintu menggapai maghfirah-Nya.
Dalam gelap kutemukan terang.
Dalam sujud kutiupkan doa, berharap rahmat turun
bersamanya.

Ya Rabb, anugerah-Mu indah tiada tara.
Pintu maaf-Mu luas tak terkira.
Bimbinglah hati yang tlah lena.
Menuju ridha-Mu selamanya.





Lirih di Ujung Do'a

Wasi'ul Maghfiroh

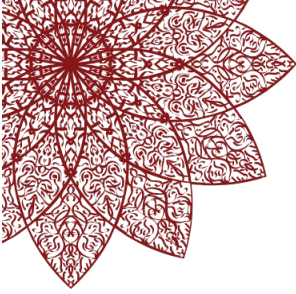
Genap sudah setahun penantianku.
Dengan senyum yang merekah sambut kehadiran bulan
penuh rahmat.
Terbentang jalan pintas menggapai maghfirah.
Sembari menyimpan asa pengampunan, bagi dosa yang
tak dapat terhitung oleh jemari.

Insiden penyesalan yang tak pernah kulupakan.
Mengapa aku bangga terbelenggu kenikmatan dunia.
Mengapa aku puas dengan segala kemunafikan.
Mengapa Engkau masih saja memberikan bahagia
setelah semua janji yang teringkari.
Kurasa, tak pantas bagiku mendapat semua itu.

Ya Allah Sang pemilik alam semesta dan isinya.
Terimalah sujud dan taubatku.

Ya Allah Yang Maha Perkasa.
Izinkan aku bersujud padamu lebih lama.
Izinkan aku menikmati anugerah-Mu, yang Kau
abadikan dalam karya, yakni Syahru Ramadhan.





"NGABUBURIT"

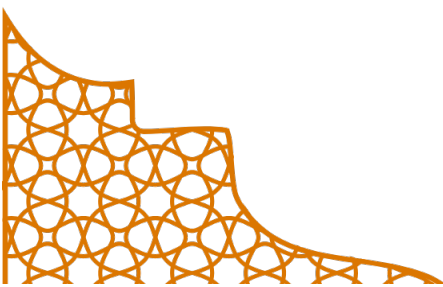
Ciptaan: Maulida Siti Jamila

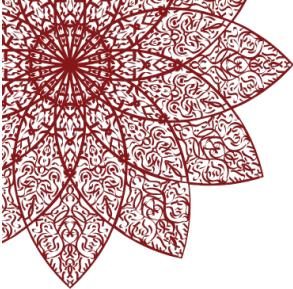
Di suatu jalan yang ramai
Di saat sore... langit menunjukkan warna keorenan
Anak-anak berkeliaran di pinggir jalan
Para pedagang senantiasa menunggu pembeli

Ketika siang jalanan terasa sepi
Hanya ada pengendara yang lalu lalang
Tapi... ketika sore berubah menjadi pasar

Para pedagang menggelar tirai
Dan menyusun dagangannya
Para pejalan kaki senantiasa membeli

Di saat langit hampir gelap
Orang-orang akan pulang ke rumah masing-masing
Lalu menunggu adzan magrib tiba.





Cahaya Ramadhan Berlabuh di Hati

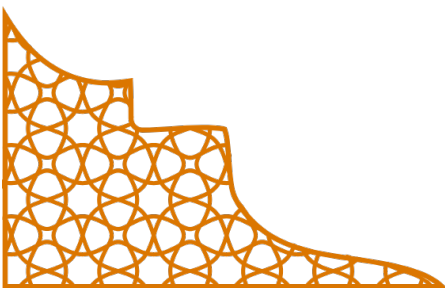
Oleh: Roman Hangrove

Rembulan bersinar lembut,
Menabur rindu yang kian hanyut
Angin berdesir membelai malam,
Menyentuh kalbu dengan kedamaian alam

Fajar menyapa dalam syahdu,
Membangunkan hati yang rindu
Embun berjatuhan di hamparan bumi,
Menyucikan jiwa yang haus akan nurani

Doa dipanjat di sepertiga malam,
Menggapai rahmat dalam genggam
Lailatul Qadar bagai permata,
Bagi yang sabar dan setia

Ramadhan berlayar menuju senja,
Meninggalkan jejak di lubuk sukma
Cahayamu tetap menyala,
Menjadi pelita sepanjang masa





Wahai Lentera Cahaya dan Rahmat

Citra Ayu Dewi Darmayani

Wahai Ramadhan,
Cahaya yang menyala di saat hati yang paling gelap.
Pembawa berkah, turun seperti hujan dari tempat yang mulia.
Gerbang-gerbang surga terbuka dalam sambutan yang berseri-seri,
Sementara pintu-pintu jurang neraka tertutup rapat
Dalam keheningan yang khusyuk.

Seorang pembawa berita berseru:
Hai para penggiat kebaikan, maju dan jadilah terlihat!
Hai para penggiat kejahatan, beloklah dan hilanglah!

Dengan kedamaian di sayap-sayapnya atas perintah Tuhan,
Untuk setiap keputusan mengenai laut dan daratan.



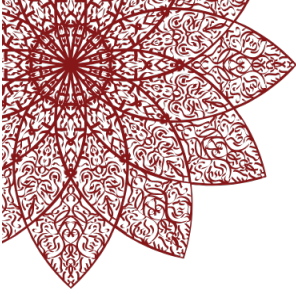


Hai bulan yang penuh dengan ketaatan, kesabaran, dan kasih sayang,
Di dalam dirimu, jiwa merasa tenang.
Menerangi jalan bagi jiwa yang memerlukan,
Dan mereka yang resah memperoleh ketenangan dalam keputusan-Nya.

Sungguh, dengan mengingat Allah, jiwa menjadi tenang.
Salam damai untuk semua jiwa yang kembali dengan sepenuh hati.
Semoga kita menjadi bagian dari mereka yang bergerak dengan cepat
Menuju khazanah berkah dan surga yang luasnya tak terhingga,
Seluas langit dan matahari.

Aamiin...





Ramadhan

Karya: Fadilla Hani A.

Hai kamu...

Iya kamu...

Sudah setahun lamanya ku menunggumu

Rasa kehilangan selalu menyelimutiku

Kan bertemu denganmu lagi saja ku tak tahu

Namun, ku tetap selipkan doa di akhir sujudku

Hanya doa senjata

Tanpamu kehidupanku sangatlah tak berwarna

Dulu saat bertemu denganmu hidupku berubah

Namun, bisikan-bisikan tak bisa ku tahan

Dosapun menghampiriku

Tak disangka engkau lewat dibenakku

“Apakah ini pertanda ku tak bisa bertemu denganmu?”

Semenjak hal itu detik, menit, jam, hari, bulan ku lewati
dengan mengabdikan Sang Maha Kuasa

Seiring waktu berjalan ku akan bertemu denganmu

Namun, waktu itu jago merah melahapku dan rumahku

Detik itu sya’ban hari terakhir ku

Hitungan hari yang ku tunggu menang bukan rizkiku

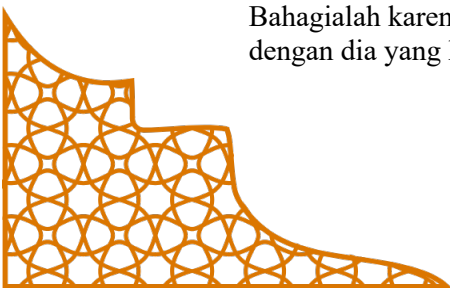
Amalanku tak bisa dilipatkan

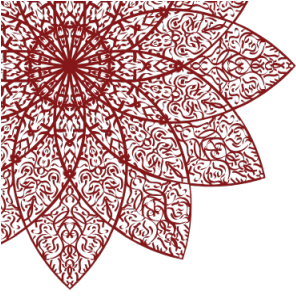
Namun, engkau bisa

Dosaku tak bisa dihapuskan

Namun, engkau bisa

Bahagia karena engkau sekarang sudah bertemu
dengan dia yang ku tunggu





Puisi Ramadhan

Karya: Anisa Safitri

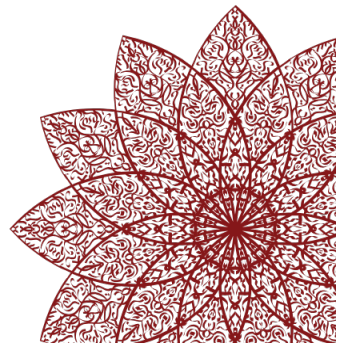
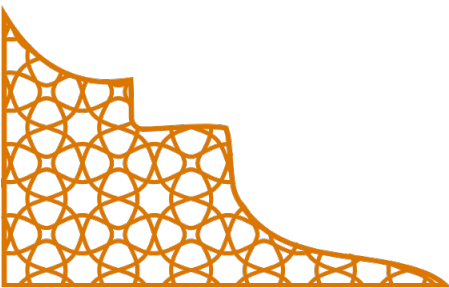


Ramadhan,
Saat kau tiba,
Langit seakan lebih teduh,
Hati-hati yang resah bergegas sujud,
Menyambutmu dengan rindu yang tak bertepi.

Di malam-malam sunyi,
Masjid-masjid penuh cahaya,
Doa-doa berbisik lirih,
Mengharap ampunan-Nya yang tiada bertepi.

Ramadhan,
Bukan sekedar bulan untuk berpuasa,
Tapi perjalanan jiwa,
Belajar ikhlas, menahan amarah,
Menemukan makna dalam setiap sujud dan sabar.

Dan di antara malam-malam sunyi,
Ada lailatul qadar bersembunyi,
Hadiah bagi mereka yang bersungguh-sungguh
dalam beribadah,
Merupakan malam yang lebih mulia dari seribu
bulan yang pergi.





Ramadhan, Bulan Penuh Berkah

Oleh: Fakhrizal Emka

Ramadhan tiba, bulan suci nan mulia,
Menyapa hati, penuh cinta dan bahagia.
Langit malam berhias bintang gemerlap,
Menyambut tamu agung, bulan penuh harap.

Sahur tiba, sunyi subuh berseru,
Membangunkan jiwa dari mimpi yang membeku.
Seteguk air dan sepotong kurma manis
Menjadi bekal, menahan lapar dan tangis.

Siang bergulir, menahan dahaga dan nafsu,
Lidah berzikir, hati kian merdu.
Menahan amarah, menjaga lisan dan mata,
Berlomba untuk kebaikan, meraih ridha-Nya.

Masjid ramai, lantunan ayat suci terdengar,
Tarawih malam didirikan, hati bergetar dan gentar.
Air mata menetes, memohon ampunan dosa,
Dalam sujud panjang, hati pasrah dan berserah.

Malam Lailatul Qadar, seribu bulan menanti,
Malam penuh ampunan, bagi hamba yang menanti.
Doa-doa dipanjatkan, harapan melangit tinggi,
Memohon rahmat-Nya, di malam yang sunyi.



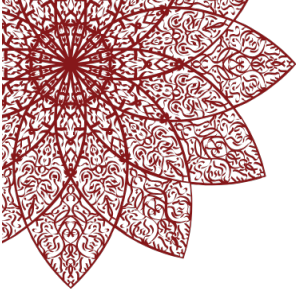


Buka puasa tiba, senja telah merah merona,
Takjil manis, melepas dahaga dan lara.
Kebersamaan hangat, dalam indahnya iftar,
Berbagi rezeki bagi sesama insan yang lapar.

Ramadhan berlalu, meninggalkan jejak indah,
Kebaikan tersemai terhadap hati yang rapuh.
Semoga ampunan, tercurah bagi kita semua,
Menjadi insan bertakwa, di sisi-Nya yang mulia.

Ramadhan, bulan penuh berkah dan ampunan,
Mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan keimanan.
Semoga kita bertemu kembali, di Ramadhan yang
akan datang,
Dengan hati yang bersih dan jiwa yang lapang.





Pengampunan Sebelas Kehancuran

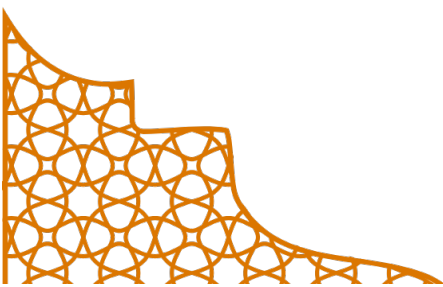
Oleh: Muhammad Irfan

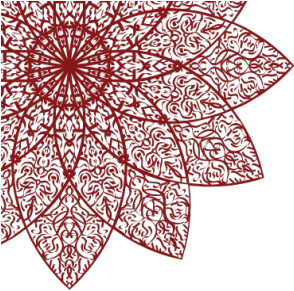
Inilah doa-doa yang tak sempat berlalu-lalang,
Seribu bulan bermalam menjelma syair
Mengeja suci, setengah tergugu.

Sebelas bulan kehancuran terjadi:
Tiga membunuh kepercayaan surga dan neraka,
Lima menghancurkan pondasi iman dan kewajiban
bersujud,
Sisanya membedil ucapan zikir berirama sendu.

Di antara sela-selanya,
Laki-laki itu serupa eksentrik (menemui-Nya di hutan
kabut),
Bersebab pilu dan dunia yang berantakan.

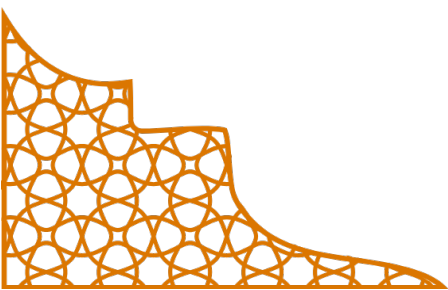
Esok petang, tatkala semuanya terbaik,
Ia kembali menghitam: menari dan menyabung,
Begitu berputar seterusnya.





Lalu satu bulan bercahaya lahir,
Pun dirinya, darah kembali memutih,
Hati kembali memurni.
Kepala bersujud, komat-kamit di lantai,
Tidak dapat memberikan pengakuan sebenar-
benarnya:
Jati diri manusia sesungguhnya adalah taring, lendir,
dan nanah.

Menjadi titik-titik dengan jutaan retak dan remang,
Pada kesebelas itu, berarti satu cahaya berkesempatan
Untuk kembali kepada-Nya,
Sekelumit menjadi sepenuhnya.





Spesial Ramadhan

Karya: Dhiya Fairuz

Ketahuilah,
ada banyak ruang kosong di rumah kami
Keheningan tumbuh mengakar,
rupa yang kian samar sebab sua sibuk menjadi masing-masing

Sampai Ramadhan datang berkunjung memecah malam-malam ganjil kami
Mengetuk tiap-tiap insan di dalamnya
Perlahan pintu-pintu kepedulian itu terbuka lebar
Mulai ada tenang di sana
Begitu pula hangat

Hilal nikmat kini Allah pertemuan
Duduk para penghuni rumah, bersama dengan durasi terlama
Perasaan indah dengan cepat menyeruak
Tanpa sadar membingkai seringai senyum di antara riuh yang dirindukan

Sungguh ini ialah berkah yang akan kami minta terus-terusan.





Bulan Itu

Oleh: Ali Hanafiah

Tidak lama lagi bulan itu datang,
Menyentuh kalbu yang telah lama sunyi.
Dalam dekapnya kutemukan damai,
Menjadi lentera di malam yang penuh rindu.

Bulan itu bak embun pagi,
Menetes sejuk di relung nurani.
Bulan itu membuat sujudku panjang,
Doaku mengangkasa, mengharap rahmat, mengemis cinta.

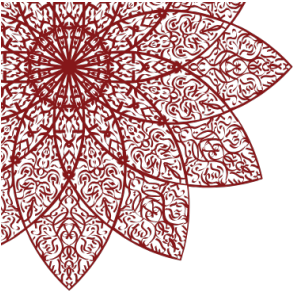
Bulan itu melukis kebersamaan,
Dalam sahur, dalam lantunan ayat suci.
Lapar dan dahaga tak lagi beban,
Sebab hati basah oleh kecintaan.

Bulan itu wadah ketenangan,
Meredam amarah, menundukkan nafsu.
Bulan itu mengajarkan arti memberi,
Menyemai kasih, menebar empati.

Namun bulan itu cepat berlalu,
Meninggalkan jejak rindu yang pilu.

Ingin kusimpan bulan itu dalam waktu,
Agar sinarnya abadi di dalam kalbu.





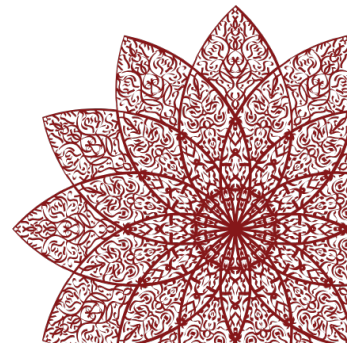
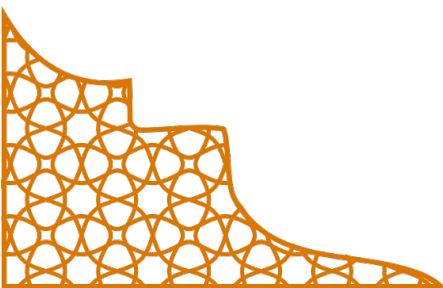
Cahaya Pengampunan

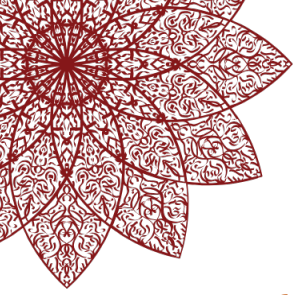
Oleh: aadisaptr_973

Ramadhan datang membawa cahaya,
Menghapus noda di dalam jiwa.
Yang berpuasa, malam berdoa,
Mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa.

Haus dan lapar bukan rintangan,
Karena pahala telah dijanjikan.
Hati nurani berpikir ikhlas,
Berserah diri tanpa batas.

Malam-malam sunyi berselimut doa,
Lailatul Qadar datang menyapa.
Harapan dipanjatkan sepenuh hati,
Agar hidup semakin berarti.





Tak Pernah Usai

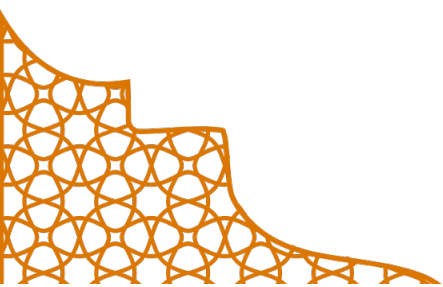
Karya: Cinta Najwa Putria Irwansyah

Aku berlari di jalan panjang,
Mengejar cahaya yang terus menjauh.
Setiap kali hampir kugenggam,
Ia berubah menjadi bayang-bayang.

Aku meraih gemerlap kota,
Menghitung keping-keping yang kusimpan di dada.
Tapi semakin banyak kubawa pulang,
Semakin kosong yang kurasa.

Aku dahaga di tengah lautan,
Meneguk gelombang demi gelombang.
Tapi semakin kuminum asin airnya,
Semakin terbakar kerongkonganku.

Dunia adalah sungai yang tak bermuara,
Semakin kau arungi,
Semakin jauh tepinya.
Dan di ujungnya—
Tak ada yang benar-benar kau punya.





Kepada Ramadhan di Ujung Mata

Karya: Erma Mardiyah

Teruntuk dia yang kini di ujung mata,
yang membawa makna setiap cerita,
yang meninggalkan sekeping hati yang luka.

Izinkan aku mengajukan tanya
tentang rindu yang belum tertunai,
tentang sesal yang masih tertinggal.

Apakah ikrar perjanjian itu telah salah kuartikan?
Pada pergimu yang mengaburkan arti keabadian DIA,
yang selalu ada,
tanpa peduli waktu,
tanpa mengenal ruang.





Bulan Penuh Ampunan

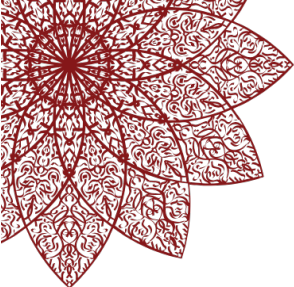
Karya: Rafiza

Dari imsak hingga maghrib, ku berpuasa,
menahan lapar dan dahaga.
Bibirku kering, tanganku gemetar, air mataku mengalir,
mengingat, betapa banyak dosa telah kuperbuat.
Tangis isak menjadi saksi, di antara gelapnya malam.

Bulan Ramadhan, bulan penuh ampunan.
Di sepertiga malam ku bermunajat,
di atas sajadahku bersimpuh, menyatukan kedua tangan,
mengucapkan *astagfirullahal'adzim*,
memohon ampun atas segala perbuatan.

Wahai Rabb-ku...
Maafkanku, yang masih lalai atas perintah-Mu.
Maafkanku, yang masih mengerjakan larangan-Mu.
Izinkanku mendapatkan ampunan-Mu, wahai Rabb-ku.





Ramadhan

Karya: Nuzulina

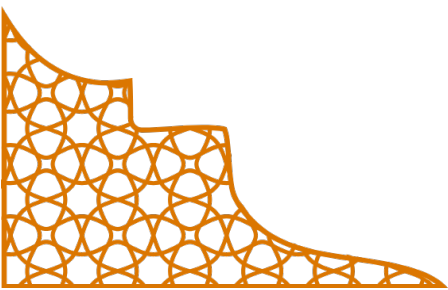
Saat hilal mulai menyapa, tanda masuk bulan puasa.
Dendang riangkejutkan tidur, mengecup kantuk di kala sahur.
Suap demi suap penuh rongga lambung.

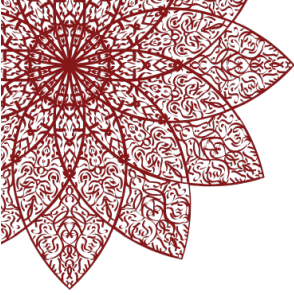
Fajar mengintip lalu berlari mendekap langit,
menari bersama awan jelajahi cakrawala,
berhenti di persimpangan senja,
suguhkan kudapan terbuka.

Saat malam terbit, merapal ayat terbirit-birit,
memetik doa di langit harapan,
dimasukkan ke kantong ampunan.
Rapatkan jari menampung pahala lailatul qadar.

Dua puluh sembilan hari menahan nafsu,
sempurna di hari ke tiga puluh.
Menumpuk pahala di saku amal,
luber menjadi berkah kehidupan.

Purbalingga, 30 Maret 2025





Ramadhan

Karya: Diva Aisya Dzakira



Ramadhan tiba menyapa semesta,
Membawa damai, menggugah jiwa.
Bulan penuh berkah nan istimewa,
Saat dosa luruh dan pahala menganga.

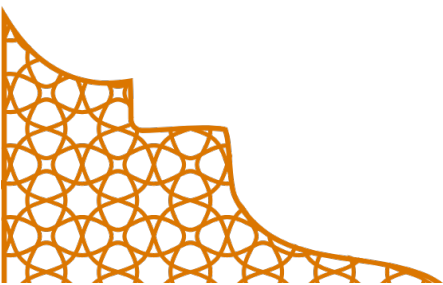
Ramadhan kini perlahan berlalu,
Seperti angin lembut menyapu kalbu.
Kenangan tarawih, doa yang syahdu,
Tertinggal dalam hati yang merindu.

Bulan yang indah mengajarkan sabar,
Menahan diri dari dunia yang liar.
Dan kini fajar suci mulai tak lagi menjelma,
Sahur pun telah senyap di meja keluarga.

Kini Syawal mengetuk perlahan,
Mengajak jiwa untuk melanjutkan.
Apakah nilai Ramadhan kan terus tersimpan,
Ataukah hilang, terhapus oleh kesibukan?

Ya Allah, jangan biarkan kami lupa
Akan rahmat-Mu di bulan yang mulia.
Meski Ramadhan kini berlalu,
Jadikan hati kami tetap bersujud pada-Mu.

Sampai jumpa lagi, bulan Ramadhan yang suci,
Semoga kenanganmu akan terus abadi di hati.





Ramadan

Karya: Isna Maulida Jayanti

Bulan yang kita agung-agungkan,
Untaian doa penuh pemaknaan.
Di lain waktu...
Lafal-lafal Qur'an dibacakan,
Getaran hati yang mendebarakan,
Tersadar akan dosa-dosa.
Firman Allah yang diperdengarkan
Dapat menenangkan jiwa.

Kerapuhan atas ketidakberdayaan
Seakan luluh lantak.
Di penghujung bulan yang agung ini:
Sadarlah...
Perbaikilah...
Jiwa-jiwa yang sempat hilang
Kini dapat terisi oleh kebaikan-kebaikan Ramadan.

Namun, ingatlah,
Ramadan kali ini bisa jadi
Adalah Ramadan terakhirmu!





Hadirnya Ramadhan

Karya: Dwi Anggraini Susanti

Ramadhan tiba dengan sebangkah harapan,
Menghadirkan kesempatan bagi sang pendosa.
Menyentuh kalbu yang kelam,
Kumerenung dalam.

Bisikan hati kian mengerang,
Mengingat semua dosa kelam,
Berharap ampunan di setiap doa,
Di setiap malam.

Maaf hanyalah sepenggal kata,
Ketika mulut sudah tidak bisa berbicara.
Di malam terakhir Ramadhan ini, kuterseduh,
Mengingat engkau akan segera pergi meninggalkanku.

Aku ingin menemuimu lagi,
Aku ingin memperbaiki imanku kembali.





Benang Ampunan di Kanvas Langit

Tari Putri Andini



Di ufuk senja, rembulan tersipu malu...
Menyapa bumi dengan cahaya lembut yang pilu.
Ramadan pun tiba, mengetuk pintu hati yang rindu.
Membawa harapan pada jiwa yang ingin bersimpuh.

Sahur berbisik di heningnya pagi...
Membuka mata yang masih enggan beranjak pergi.
Di antara sujud dan doa yang lirih...
Ada rintihan jiwa yang berharap ampunan bersih.

Puasa menuntun menahan dahaga, lapar, dan hawa nafsu.
Namun lebih dari itu, ia melatih sabar.
Ketika tangan terbuka untuk memberi,
terselip damai yang menyejukkan sanubari...

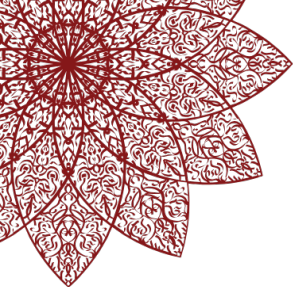
Tarawih menggema di masjid yang damai.
Suara imam menuntun hati yang tenggelam.
Dalam setiap ayat yang terucap syahdu,
ada getar rindu pada kasih-Nya yang Agung.

Malam Lailatul Qadar disambut dengan harap.
Seperti menanti pagi yang penuh berkat.
Ramadan pun berlalu, namun jejaknya masih tersirat,

di dalam hati yang kini bersih dan kembali suci...

Hingga tiba puncaknya hari kemenangan yang dinanti.
Kita bersalaman dengan senyum penuh arti...
Semoga ampunan-Nya menyelimuti langkah kita,
dan Ramadan selalu hidup di dalam jiwa...





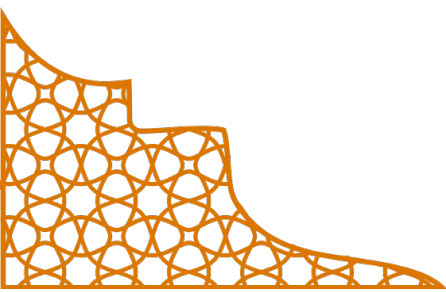
Hari Ini Sahur Apa?

Yasser Kamal Khozin

aku menyusuri waktu sahur dari dingin bedug terpukul
bocah-bocah tua kulihat riang bermain petasan di sela
kerinduan
lantas aku meminta keadilan dari teriakan di samping
kanan
yang berdiri menyahut tanpa salam

aku sahur pakai doa dari ibu sehari yang lalu
semoga kuat walau terlihat lambat
nasib keras nampak siap di pinggiran
sisanya untuk perasa aku pakai sisa-sisa dosa
agar seimbang biar tak seberapa

waktu subuh aku hentikan sejenak
menelpon ibu agar dia tak tahu
kalau doanya masih tersisa hari itu
agar yakin aku tambahkan rindu
2025





Penjara Suci

Nuraini Trimulyaningsih

Bagaikan penjara
Dijaga oleh sipir bernama iman
Dikurung di jeruji taqwa
Dengan masa hukuman sebulan
Tak pernah ada Hakim yang sebaik ini
Memberi ampunan tak terhingga
Dengan dosa seluas samudra
Hanya dengan sebulan di penjara suci
Aku, narapidana yang kembali suci
Melalui ampunan-Nya
Dosaku tak lagi tertulis di SKCK





Iman di Pelupuk Ramadan

(Pengarang tidak disebutkan)

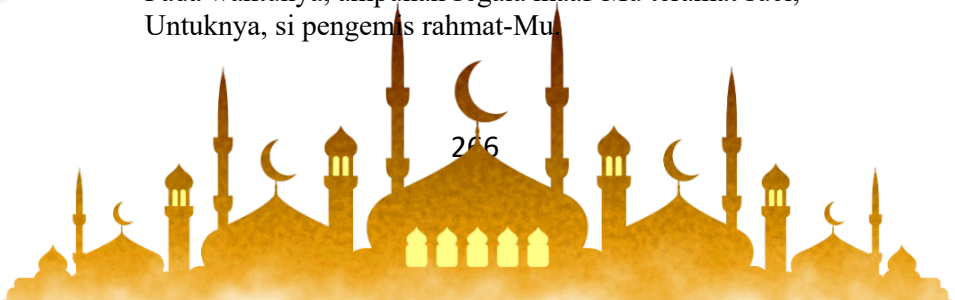
Di antara riuh bulan suci
Masihkah kau terlelap dalam kefasikan?
Yang sebenarnya berdarah bermaniskan huru-hara,
Nafsu yang mencekik nafas syukur mu?
Setia kau bermadu caci maki kurang ajar?
Gelaplah nur yang tak berterima kasih.

Dengan segenap kebaikan Tuhan,
Rengkuh penuh rasa bersalah atas dosamu.
Sekurangnya adalah malu.
Ramadan,
Bulan ke tahun tak kunjung menghajar!
Kuatnya nafsu menjebloskan pada kemiskinan iman.
Apun, tlah ramai puak maksiat,
Tragisnya, merusak fitrah belaka!

Kedamaian bersama-Mu selalu saja diringankan!
Terhasut oleh sifat munafik.
Sekalipun di atas awan,
Terbang mengudara, jiwanya tetap asam lagi pongah!

Secukupnya saja Tuhan,
Tuntun kami dengan sejengkal kesalihan.
Terseok penuh lebam caranya menghadapmu.
Tolonglah, ijabah ratapan ini ya, Tuhan.

Ramadan,
Tumpa ruah rasa naifnya.
Pada waktunya, ampunan segala maaf-Mu teramat suci,
Untuknya, si pengemis rahmat-Mu





Ramadhan yang Dinanti

Rayya Aufa Syahrullah



Sya'ban telah berganti
Ramadhan yang kian dinanti
Bulan penuh keberkahan
Wadah baginya Nuzulul Quran

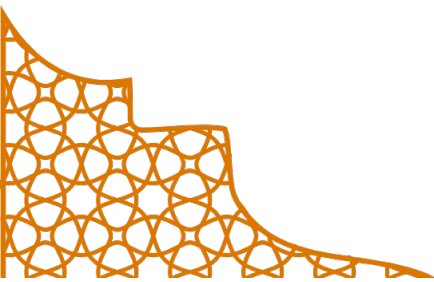
Hilal tersimpul, tersenyum sang Mentari
Membuka pintu bulan nan suci
Cahaya mulia menyambangi hari
Terpancar Rahmat sang Ilahi

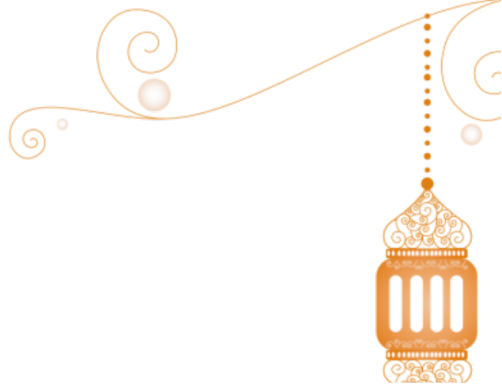
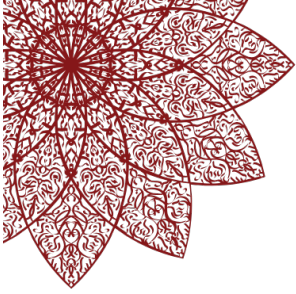
Penantian para insan beriman
Bulan dari seribu bulan
Berpuasa sepenuh bulat bulan
Hadapi cobaan menuju kemenangan

Menumpas nafsu nan membara
Melawan segala rasa dahaga
Dilangit kan sejuta untaian do'a
Terbasuh hati dengan ibadah

Sedalam samudera kesabaran teruji
Terjaga lisan dari perkataan keji
Pijar kan kebaikan kasih Nurani
Memetik berkah, mendamaikan hati

Beribu putaran tasbih tak terhitung
Sejuk hati mendengar senandung

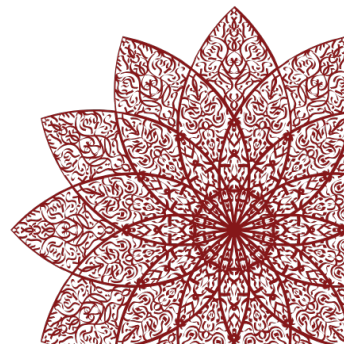
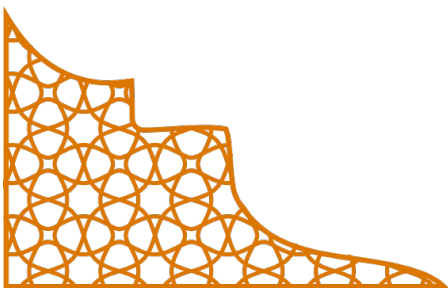




Lantunan kalm suci nan syahdu
Memuja sang maha agung

Seluas langit sajadah membentang
Bersujud memohon hati nan tegar
Berbondong meraup pahala meladang
Sembari mencari lailatul qadar

Menabur sinar kemuliaan Ramadhan
Menyentuh hangat insan beriman
Terulur tangan menjemput fitri
Semoga besok dapat kurasa lagi





Hati Putih Ramadhan

Debora Manalu

Hati dipulihkan, raga disucikan
Selama tiga puluh hari
Menahan nafsu dunia
Suatu kewajiban bagi umat-Nya yang setia
Seperti anda yang menekan kerongkongan,
membiarkannya kering.

Setetes air tidak diizinkan membasahi bibir,
dan remahan roti tidak akan melintasi lidah
Namun tetap gagah tanpa meringkuk

Dari fajar hingga syafaq tiba
Melodi azan sebagai alarm pertanda
Keluarga pun berkumpul disaat ifthar
Meneguk segelas air bersama
Air nan sejuk, suasana nan hangat

Lalu di sudut meja, tampang tuan indah berseri
Bersuka, berjaya, telah berhasil menyelesaikan tugas
Ilahi
Nikmat berkah Allah tiada tara
Bulan Ramadhan jembatan amalan





Setelah sekian lama

Alfatih Muhammad Akhtar Karmiadji

Setelah 30 hari

Setelah 30 malam

Setelah menahan lapar

Setelah menahan haus

Setelah menahan hawa nafsu

Yang terus mencoba untuk memberontak

Setelah menahan apa yang ditinggalkan setan

Sebelum ia dibelenggu

Setelah menandai tangga-tanggal di kalender

Berharap hari itu datang

Dan sekarang

Sudah tiba

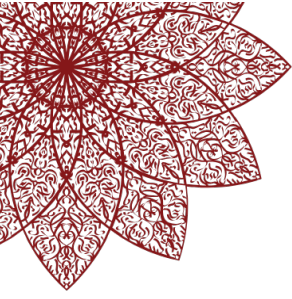
Kemenangan yang kita tunggu-tunggu

Kemenangan yang membawa banyak kebahagiaan

Kemenangan yang selalu dirindukan

Kemenangan yang kita pantas dapatkan

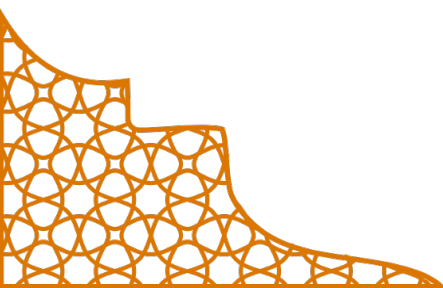


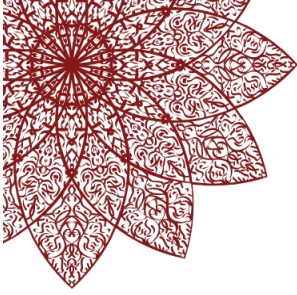


Ramadhan

Rita Aprilia

Ramadhan datang, bulan penuh berkah,
Di dalamnya, dharma mengalir, membimbing hati,
Bersih jiwa, suci raga,
Menembus segala maya, menuju terang.
Keheningan malam, pradnya bersinar,
Doa-doa memanjat, menggetarkan langit,
Dengan sabar, kita menahan lapar,
Bersama, kita raih moksha di penghujung suci.
Ramadhan, bulan nirvana yang penuh cinta,
Mengajarkan kita ahimsa, damai tanpa kekerasan,
Dalam setiap langkah, ada satya, kebenaran yang hakiki,
Hati yang bersih, menyatu dalam cahaya Ilahi.





Suatu Malam yang Kuharap Panjang

Aughi Nurul

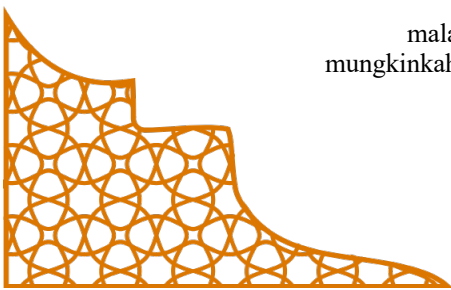
Di malam yang temaram ini,
berlomba kita terangkan gelap
ayah mengencangkan sarung
ibu membangunkan kita
dan kita menghirup basuh air dini hari
dengan hati penuh
menengadahkan tangan menembus semesta

Pagi tadi;
hiruk pikuk mengguncang negeri
kita yang memberi harap pada penguasa
dilalap habis oleh kecewa
kemana sajakah kita
bisa lupa bahwa yang tidak pernah buat kecewa ialah Yang Maha
Kuasa

kita tak perlu sibuk menebak
malam dua satu, tiga, atau lima
semua akan diberi cahaya
untuk kita yang menghidupkan doa

kita harap malam ini panjang
biar semua salah dan cela sepanjang perjalanan,
bisa berbaris perlahan di pintu-pintu ampunan
sujud-sujud yang dulu terabaikan, terasa lebih menangkan
semua yang penuh di dada, kita tumpahkan
satu malam ini;
lebih indah dari seribu bulan

malam-malam yang kita cari
mungkinkah bertemu, bila kita keburu pergi





Hari Raya, Sekali Saja

Oleh: Siti Dewi Nur Fatimah

Guru TK saya dulu mengajarkan sebuah lagu anak-anak— katanya.

"Baju baru alhamdulillah, tuk dipakai di hari raya, tak punya pun tak apa-apa, masih ada baju yang lama." Namun, dari waktu ke waktu, lagu ini kehilangan makna. Anak-anak bertanya, "benarkah lagu ini untuk mereka?" Harus punya atau tak ada raya.

Barangkali, syair ini milik orang dewasa.

Dengan baju baru, engkau melupa hutang secara ajaib.

Aku tersenyum ayu, walau gaji bulan depan raib.

"Suatu saat, hidupmu akan mengalir dan temukan jawaban yang lain," kata guru saya.

Waktu itu, dunia masih sempit. Aku hanya mengganggu pelit.

Baju baru, alhamdulillah.

Gengsi lunas walau tak murah.

Baju baru, alhamdulillah.

Dompot tipis tapi bermegah.

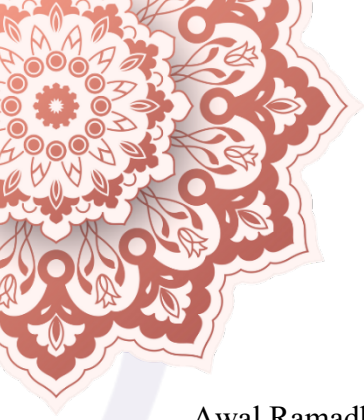
Baju baru, alhamdulillah.

Esok rentenir tersenyum ramah.

Tak punya pun harus punya.

Hari raya, sekali saja!





Menjalin Iman di Tengah Tuntutan

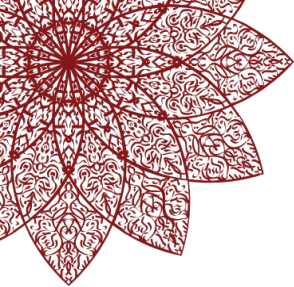
Oleh: Mutiara Jasmine

Awal Ramadhan bagai meniti duri.
Sahur jadi beban, kantuk menyelinap.
Ibadah mengalir lembut bagaikan sungai.
Tugas berderap, buku menanti jemari.
Iman diuji kala letih menyapa.

Mentari menyayat, dahaga mengintai.
Namun doa mekar sebagai oase sejuk jiwa.
Meski letih menyusur setiap sudut hari
tuntutan menajamkan tekad yang rapuh.

Ramadhan mengajari
sabar bukan sekadar menanti
tetapi menerima dengan keikhlasan abadi.





Syair Tarawih

Oleh: Rajni Rizkia

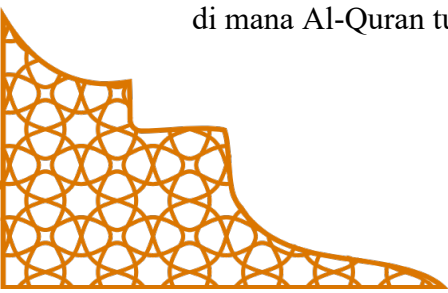
Terik menyengat punggung jidat
Ramadan hanya berjarak satu kerat
pada sajadah kapuk bersimpuh
melayani dengan takzim
doa-doa nabawi dan syuhada
kerap dicercahkan luruh mendarat
ketika air menaik
ketika angin menarik.

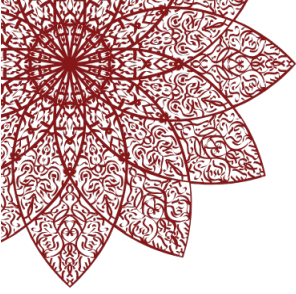
Tidak, aku hanya perlu bersujud.

Walau dunia berbuah pahit
meneteskan syair-syair kegelapan
dengan tali rajam terikat
api membara-bara
tergamang dosa dan hina
dan ketika azab Allah datang
meski dunia akan hancur
Ramadan usai dan melekat
di wajahku
seperti pupur.

Tidak, aku hanya perlu bersujud.

Menunggu malam-malam
di mana Al-Quran turun dengan makmur.





Syair Orang-orang di Malam Takbiran

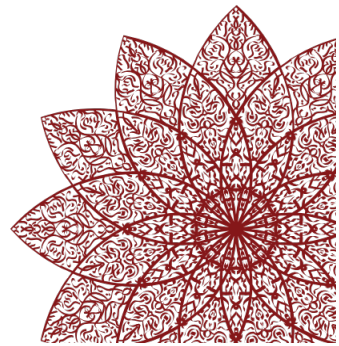
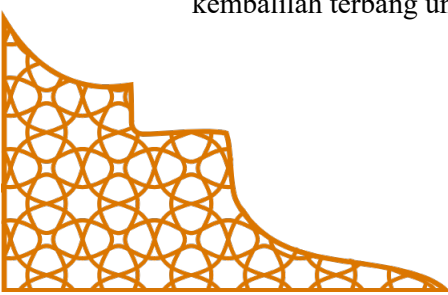
Sejagad penduduk desa
berputar-putar di tanah lapang
membawa sajadah dan mukena
bertanya-tanya pada rumput yang gersang.

Di mana rembulan berbentuk ketupat itu
ketika dulu kami
berzina di antara langit dan bumi
dan merebah diri pada dosa di malam hari?"

Katanya, rumput tidak tahu.
Penduduk desa pusing sebelas keliling.
Mereka tidur di tanah lapang itu,
tujuh hari tujuh malam, menunggu
sampai burung gagak memakan bangkainya
tersisa tulang
berwarna biru.

Para rumput berkata : "Kasihlah para manusia itu,
menunggu kepakan sayap rembulan Ramadan
datang mengunjungi mereka.
Berdoa dan bual akan hidup
pada Tuhan yang menunggu, sedari dulu
sebelum mereka menangis
tersedu-sedu, berkata rindu:

"O, Ramadan
kembalilah terbang untukku!"





Ardian Gunadi

Sudahkah Kau Temukan Cahaya Itu?

Di hening fajar, kuhirup udara,
angin lembut membawa doa-doa,
lantunan sahur menggema liris,
di antara lampu-lampu temaram,
yang menari di gang-gang kecil.

Sendok dan piring beradu pelan,
anak-anak terkantuk di pangkuan,
sementara ibu, dalam sunyi yang syahdu,
menatap mangkuk terakhir di meja kayu,
seraya berbisik, “Semoga cukup.”

Di siang yang panjang,
kering kerongkongan, berteriak liris,
namun bukan dahaga yang menyiksa,
melainkan godaan dunia,
yang diam-diam mengetuk hati.

Lalu ashar datang, mengajakku pulang,
dari lelah dunia yang tiada henti,
dari nafsu yang membakar sunyi,
Ramadhan ini bukan sekadar menahan,
tetapi menemukan diri dalam kehilangan.

Saat langit mulai berwarna jingga,
di gang sempit, bocah kecil berlari,
membawa sekantung plastik es buah.





Syair Cinta untuk Sang Maha Cahaya

Oleh: Deka Messi Araya

Bulan suci datang mengetuk jiwa,
Membawa berkah, penuh cahaya.
Lantunan doa mengalun merdu,
Menyentuh raga, meneduhkan kalbu.
Fajar bersaksi di tepian subuh,
Langkah hamba merunduk patuh.
Lapar dan dahaga tak jadi rintangan,
Karena ada iman sebagai pegangan.
Malam bercahaya oleh tarawih,
Zikir berbisik, lembut nan lirih.
Al-Qur'an berkisah dalam senandung,
Membawa damai kedalam relung.
Ramadhan bukan sekadar menahan,
Tapi belajar arti kesabaran.
Mengasah hati dengan keikhlasan,
Menyulam kasih dalam kebajikan.
Di penghujung nanti tak ingin berpisah,
Namun syawal datang menjemput indah.
Semoga berkah tetap bersemi,
Hingga Ramadhan kembali menyapa hati.





Puasa Semu

(*Bem Wiezhanarcho*)

Ustad bertandang dalam cakap memberi ingat
Kelak akan tiba hari saat halal menjadi haram
Sejak kumandang azan subuh hingga magrib
Persiapkan bekal sebelum sesal sebelum sesak datang

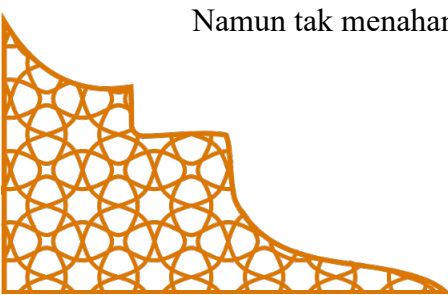
Insan terkini berpekur sejenak lalu tenggelam kembali
Tenggelam dalam dunia taknyata
Jemari menari di alam maya
Kerap terpancing nafsu pendek akal mengumbar kata

Sahur menyantap canda Instagram
YouTube dan tiktok menjadi wirid wajib
Guyonan stand up comedy jadi selingan sunnah
Hiburan tentang surga terawang fana

Tilawah....
Tarawih....
Menahan ghibah....
Melaknat korupsi....
Jadi istilah dan aksi yang asing

Al-Qur'an dan sajadah

Tak berakrab lagi bagi mereka
Berikrar menahan dahaga
Namun tak menahan setan diri sekuat tenaga

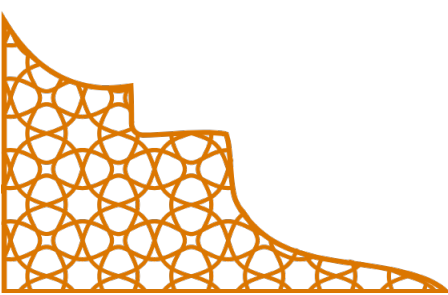




Setan bersorak panen raya
Mereka berpangku tangan mendampingi para hamba
Menatap layar ponsel tanda sokongan
Menyemarakkan Ramadan dengan kesia-siaan

Ramadan laksana panggangan barbeku
Membakar daging pahala dan menusuk-nusuk empati
Bermurah mengobral amarah
Berpesta dengan keriuhan semu

Jakarta, 31 Maret 2025





Bulan Ramadhan yang Kunanti

Oleh: Komeng Apon

Bulan Ramadhan

Engkaulah bulan suci yang ku nanti-nantikan
Karena rahmatmu dapat memberikan pahala berlipat-
lipat ganda

Dan karenamu dosa-dosa ku terhapuskan
Pahalamu bagaikan perisai di hari akhir

Oh Ramadhan

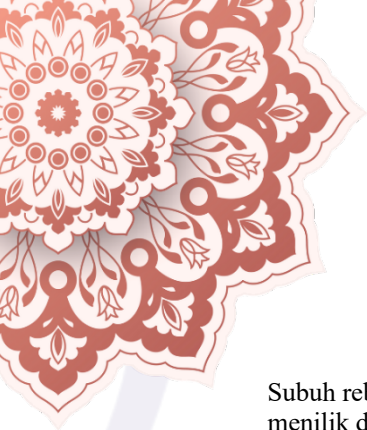
Karena engkaulah sehurku menjadi pahala

Dan karena engkaulah adzan maghrib adalah adzan yang
aku nanti-nantikan
Kenikmatan berbuka puasa tiada tanding dengan hari-
hari biasa

Ramadhan

Karenamu umat muslim bersuka cita melaksanakan
ibadah puasa
Semoga kita bertemu lagi di tahun selanjutnya





Daku Rebah di Pangkuan Ramadhan

Oleh: Zahra Nafisah Safrin

Subuh rebah di pangkuan fajar itu,
menilik doa-doa insan jelata—
yang bait per bait lantunannya,
yang suci pun suci selorohnya:
"Daku bertasbih atas agung-Mu."

Zuhur rebah di pangkuan siang itu,
curi-curi tunggu atas lalunya menit—
yang recoknya haus berdahaga,
yang ricuhnya lapar berkelit:
"Daku lafal banyak-banyak kitab-Mu."

Asar rebah di pangkuan sore itu,
meniti batas nafsu di kerongkongan fana,
yang kiranya menari-nari cari dusta,
yang mungkin meracau-racau tahan dosa:
"Daku berlisan hanya untuk-Mu."

Magrib rebah di pangkuan senja itu,
melepas penat tak terperi yang syahdunya,
mengalun dalam gubuk kesyukuran,
pun tak sudah mengais rida-rida ini:
"Daku berbuka hanya untuk-Mu."

Isya rebah di pangkuan malam itu,
kisanak suci yang sukmanya bersenandung
dalam sujud temaram, merangkul sepi
yang detik demi detik meniti ampun:
"Daku rebah di pangkuan Ramadan-Mu."





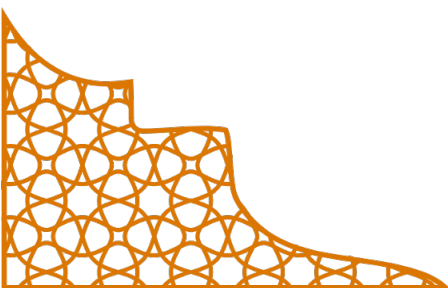
Bulan Penuh Berkah

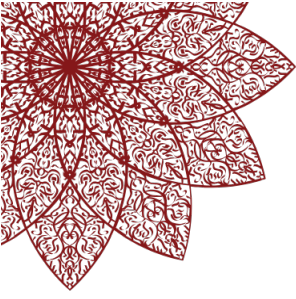
Oleh: Rani Kurniati

Bersedekah selalu di bulan penuh berkah,
berdoa selalu agar mendapat pahala.
Bersama satukan kebersamaan,
berdamai dalam suasana Ramadan.

Sucikan pikiran dan hati nurani,
jalani Ramadan dengan senang hati.
Jauhkan diri dari rasa iri,
berikan kebaikan pada suasana hati.

Ramadan jadi bulan penuh berkah,
rayakan dengan penuh harapan.
Jadilah penerang di hari kemenangan,
rayakan Idul Fitri dengan kebersamaan.





Sujud kepada-Nya

Oleh: Wulan Az Zahra



Terang sinar indurasmu
muncul di kala malam hari,
menerangi makhluk bumi
setelah tenggelamnya mentari.

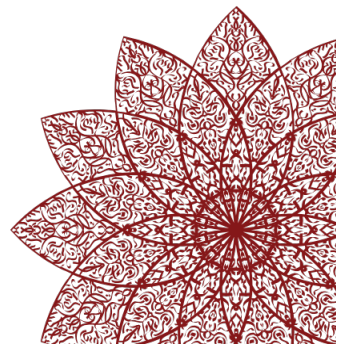
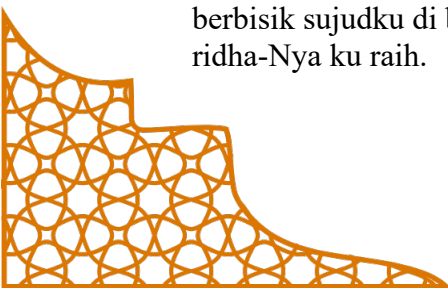
Bahagia yang kalap,
hirap hilang entah kemana,
rasa di kalbu bergetar,
menimbulkan hati yang tersayat-sayat.

Hembusan angin malam
disertai pepohonan bergoyang,
merasuk atma dan daksa,
sungguh, suasana yang mengusik.

Tiba-tiba mata mengeluarkan air,
ternyata, ternyata, ternyata Ramadan akan usai.
Basah sudah pipiku,
terhanyut dalam tangisan.

Sang Maha Kuasa,
Sang Pencipta,
tempat segala pengaduan
dalam bulan nan penuh berkah.

Rumah sebenarnya bagiku,
menenangi kalbu saat terdayuh,
berbisik sujudku di bulan Ramadan,
ridha-Nya ku raih.





Penyejuk Hati Tiba

Radilla Saputri

Bulan yang selalu kutunggu
Di malam yang penuh cahaya
Sejuk terasa tiap detik yang berlalu
Menimbulkan benih cinta yang tulus dari-Nya

Di bawah langit yang penuh berkah
Beribu banyak doa yang dilangitkan
Menghapuskan rasa resah
Muncul rasa kedamaian dalam tiap harapan.





Bulan Ramadhan Penuh Berkah di Hatiku

Lion Jeard Rehfael M.

Bulan Ramadhan...

bulan yang penuh berkah serta pengampunan,
di Ramadhan yang mulia yang dinanti-nantikan
seluruh muslim akan bulan suci ini.

Bolehkah sekali saja suatu saat
kutahan kembali lapar dan dahaga ini
hanya untuk mendapatkan pahala yang berlipat ganda di
sisi-Mu?

Ramadhan datang membawa damai
menyinari hati yang gelisah,
di bawah langit yang terang kami berdoa untuk
kedamaian.

Wahai bulan Ramadhan yang suci,
engkau akan selalu terlukis di hatiku.





Ramadan di Langit Sufi

Oleh: Aditya Kurniawan



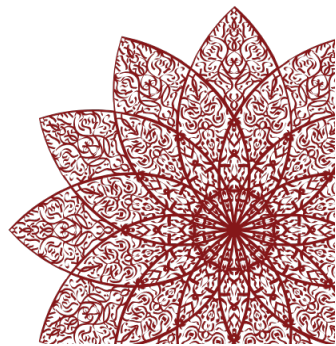
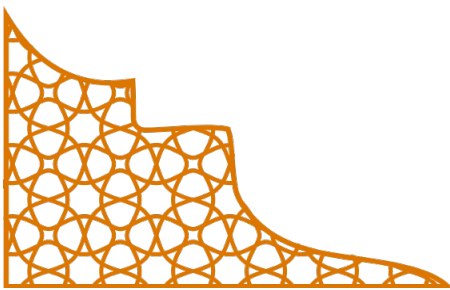
Ya Ramadan,
telah ku siasati bulan sinar ilahi nan suci.
Datang sepenuh hati menuntun insan kembali hakiki.

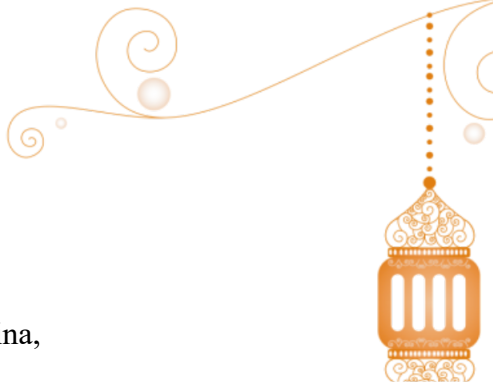
Ku lihat senja merona di ufuk jingga,
lalu azan berkumandang merdu bergema.
Terbayang Maryam dalam sunyi doa — lembut
suaranya,
menahan lapar di bawah pohon kurma.
Namun rahmat Allah selalu menyapa.

Kala fajar menyingsing embun pun jatuh.
Hamba bersujud tunduk bersimpuh,
menahan lapar, menahan keluh,
menjaga lisan dari sesuatu yang angkuh.

Ya Ramadan,
pelita hati yang hampir padam.
Engkaulah cahaya dalam gulita zaman,
menghapus duka yang terlupa,
menuntun hamba dalam keharibaan Tuhan.

Kala fajar mengurai cahaya purnama,
bumi bertasbih dalam zikir alam semesta,
seperti Ibrahim di padang gersang,
menguji sabar dalam keteguhan,
merelakan Ismail atas perintah Tuhan.



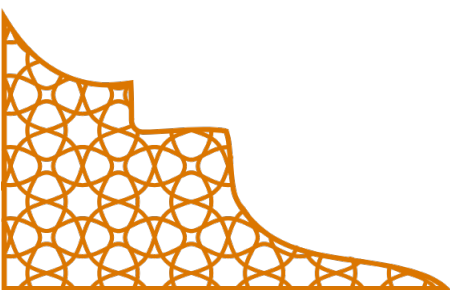


Siang menyala dalam dahaga,
namun Musa bertahan di gurun Sina,
berjalan jauh menggapai wahyu,
mengangkat tangan dalam doa syahdu:
menanti firman dalam teduhnya rindu.

Jika pun malam bertabur kasih Sang Maha Kuasa,
seperti Muhammad di Gua Hira,
kepada 'sesuatu' yang telah datang ke dunia,
menuntun hamba menuju surga.
Hingga wahyu pertama turun dengan pena mulia.

Ya Ramadan,
bulan penuh berkah.
Doa mengalun di bibir yang lemah nan basah.
Hidupkan hati yang hampir punah.

Allahumma inni laka shumtu, wa 'ala rizqika afthartu,
saat Syawal mengetuk pintu:
Ramadan pamit perlahan berlalu.
Namun cahaya tetap menyatu, dalam kalbu,
sepanjang waktu—meninggalkan riwayat pencatat rindu.





Episode Tentram untuk Kesekian Kalinya

Karima Azzahra, @azzaharakarimm

Saat itu kudapati seorang perempuan termenung,
Tak seperti biasanya yang tampak riang.
Ia diam, bagaikan tertiuap angin duniawi,
Jiwanya terbang beriringan dengan kebingungannya
dalam diri.

Ia menatap ke atas, memandangi haru biru jumantera,
Tak lama, simpul hilal menyapa dengan lembutnya.
Lantunan ayat suci Al-Qur'an mulai menggema syahdu,
Membuat hati insan bahagia serta rindu.

Seketika raga yang sedang porak-poranda menjadi
tentram harsa,
Ramadhan mengiringi niat insan yang mulia.
Ukiran kebahagiaan di wajah tampak lebih tulus,
Uluran tangan tampak lebih ikhlas.

Ramadhan cerminan keteguhan dalam hati,
Membawa sejuk laksana embun pagi hari.

Kicauan burung jauh lebih indah dari biasanya,
Episode kesekian kalinya, dengan rasa ketentraman dan
ketenangan yang sama.





Pengampunan di Ramadhan

Karya Rachmad 'Azizii

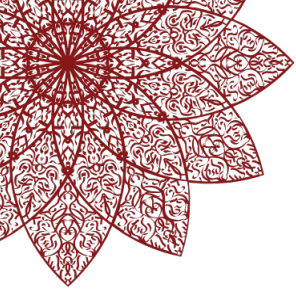
Kepada lusinan jiwa kalang kabut
Yang mungkin sebab tersaput nestapa
Serta sembab yang tak pernah luput
Karena upaya lari dari rasa hampa.

Oh, gemercik ketenangan,
Berbisiklah engkau dengan perlahan
Berpendarlah engkau di pelataran
Izinkanlah aku, mengetuk pintu dengan lamban.

Kini aku berserah.
Sebab ku ingin hidup dengan gairah!
Amarah yang tak pernah padam,
Kini biarlah hanyut tenggelam.

Benar adanya,
Semua kan tunduk pada kebenaran
Dan bagian yang tak sempurna
Biarlah bertebaran di pekarangan.





Ramadan Terakhir

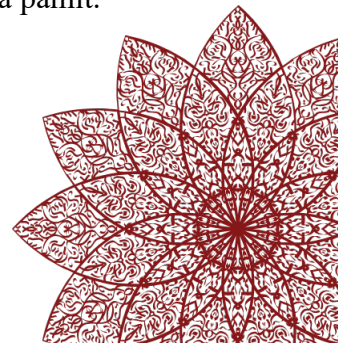
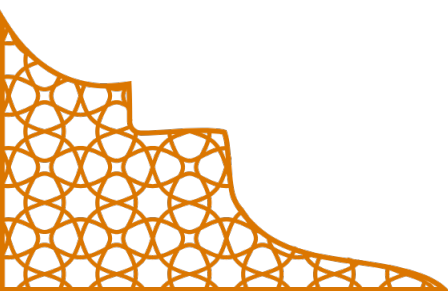
Novita Ayu Lathifah

Merdunya detik merayu, resah kian mencekik,
raga terbelit, mengulur prasangka paling munafik.
Hulu ke hilir bertempik, duka giliran yang tercabik,
daksa menghardik, tapi raga nan asyik tergelitik.

Gawai menjadi saksi, Ramadhan berlalu begitu kelu,
daksa kian terbelenggu, merasa kuasa memutar waktu.
Meski sayup duka saling menderu, daksa setia membisu,
mengadu sangka bahwa miliki kesempatan beribu.

Betapa lalai, bertandang sebatas dahaga yang dituai,
sujudmu berceraai, ayat cinta-Nya hilang tersapu badai.
Bak keledai, dalil teruntai, dakwah menggelegar kian
merantai,
namun, terminasi Lailatul Qodar, daksa setia pura-pura
abai.

Bukankah, sedari Ramadhan terbit, ragamu telah diuji
sakit?
Mengungkit bahwa ajal selalu siap membawakanmu
rakit.
Betapa berpekik daksa kehilangan detik, tak lagi kuasa
bangkit,
menikmati fasik hingga Ramadhan pergi tanpa pamit.

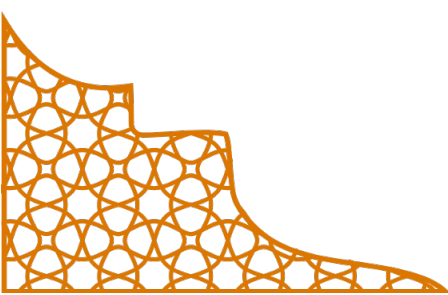




Di setiap penjuru, betapa tabur bunga terayak dijual,
diburu seantero makam yang telah kekal memeluk ajal.
Daksa justru menghardik, betapa sekelebat Ramadhan
tinggal,
padahal bisa jadi terminasi usia terpenggal di batas
Syawal.

Tak terdengarkah? Riuhnya alam barzah mengadu
pekik?
Betapa ingin bangkit memeluk Ramadhan meski satu
detik.
Kala taubat tak tertolak meski maksiat seluas Samudra
Atlantik,
kala sebatas niat menjadi pahala berlipat tanpa berbuat
baik.

Bisa jadi, kini menjadi Ramadhan jua takbir paling
terakhir,
lantaran ajal tak kenal masa, menyambar layaknya petir.
Andai Ramadhanmu getir, jadikan Idulfitri masa
menetralisir,
untuk kembali memohon ampun kepada Tuhan Pemilik
Takdir.





Bilamana Ramadhan Datang

Dimas Syahriza Adiwira

Bilamana telah datang bulan penuh berkah
Ia datang bersama dengan kegembiraan
Memberi kesempatan untuk berbenah
Di bulan yang penuh dengan ampunan

Alangkah bahagianya diriku
Bertemu kembali denganmu
Setelah kurang lebih setahun lamanya
Wahai bulan yang selalu kuharap dari-Nya

Kini kau akan pergi
Meninggalkan kami semua
Dalam kerinduan untuk bertemu kembali
Pergimu meninggalkan berkah dan duka

Sampai jumpa Ramadhan...
Begitu indah dunia selama kau hadir
Kinilah saatnya perpisahan
Semoga hadirmu tinggalkan berkah 'tuk kami

Selamat tinggal Ramadhan...
Semoga aku bertemu lagi denganmu...
Tak dapat hati ini menahan pilu...
Menahan segala rindu...
'tuk kembali berjumpa denganmu...





Merayakan Hidayah, Magfirah, dan Fitrah

Vania Kharizma Satriawan

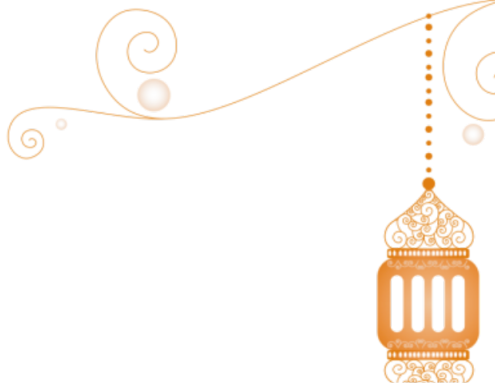
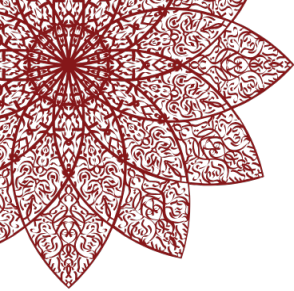
Magfirah

Bernaung bulan Sya'ban,
kita beria dalam gelimang kebaikan,
bersalam-salaman,
silih bermaaf-maafan,
mengabaikan segenap kekhilafan jiran,
pun sanak yang mudik
dari liyan urban,
menginsafi saban kekufuran
antara rindu,
sendu,

1 Ramadan.

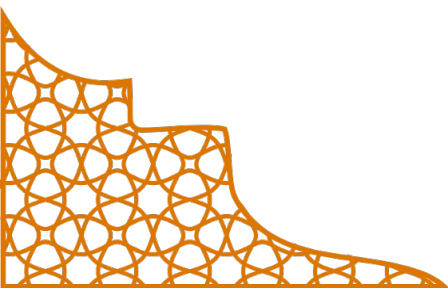
Pun syahdu,
memberi harmoni
di bulan Idulfitri,
menebar ceria
pada hangatnya silaturahmi.
Sebab segala ampunan
mekar jadi bunga istikamah,
yang bersenandung bagai madah,
menghikayatkan sebuah **magfirah**.





Fitrah

Bersemayam di malam temaram,
kita merampungkan *ifah*
begitu tenteram,
memendarkan gurat cahaya
di megah sajadah,
menafsiri bakti,
menanggung nafsu yang bertelatah,
sembari menginsafi
kenaifan *nafsi berjamaah*.
Dan pada punca Lailatulqadar ini,
wajah penuh berseri-seri,
damai kita tapaktilasi.
Selepas sepenuh lelah mencari arta,
kita fitrahkan ponakan,
menderma berkah,
sebagaimana Allah meridai keberkahan,
jadi sebuah darma kebajikan.
Demikian kita rayakan
seluruh kebahagiaan
di hari lebaran:
momentum yang terkekalkan ingatan.





Takjil Rindu di Ujung Senja

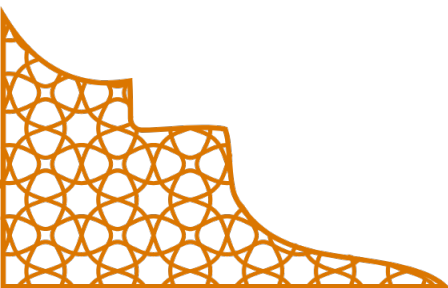
by Muhamad Syafiq Gusmalianto

Di ujung senja yang perlahan tenggelam,
aku berlari-lari,
mengejar bedug yang siap bernyanyi.
Aroma kolak yang khas,
menggoda perut yang mulai lapar.

Di gang sempit, emak-emak riuh,
meracik cinta di wajan penuh takjil.
Ada canda, ada tawa,
menghangatkan suasana,
menanti azan yang segera tiba.

Takjil bukan hanya soal rasa,
tapi kisah di tiap suapan.
Tentang sahur yang kesiangan,
tentang hari raya yang penuh kehangatan.

Puasa bukan sekadar menahan,
tapi meresapi, menghayati,
dan memaknai kesabaran serta keikhlasan.





Menabuh Bulan Kemuliaan

Karya: Novita Ayu Lathifah

Tersua esensi setiap detik Ramadan
menetap di bumi
Ialah rumpun impresi syukur
betapa Tuhan Maha Pemberi

Menyuguhkan Ramadan yang menyucikan raga
jua dalamnya hati
Menggerakkan ibadah yang mulanya jarang terpatir dalam diri

Betapa tak terhitung rahmat Ramadan yang telah terperi
Membuka lahan berbagi
nun memperluas ladang rezeki
Menjadikan para fakir merasakan nikmatnya garba terisi nasi

Melipat gandakan setiap rezeki
yang terbagi dengan ikhlas hati

Sungguh, tak terhingga afwah di balik bulan suci Ramadhan
Dalam durasi panjang memberi hati nikmat ketenangan
Menyuguhkan ladang paling luas bagi setiap doa dilangitkan
Menabur kebajikan, di atas pahala yang dilipat gandakan





Bahkan, suka cita Ramadhan kuasa melebur dosa berpaut
Sujud pada 23 rakaat seumpama Shalat semalam suntuk
Sahur sepertiga malam akhir mengalirkan pahala ayat
bertaut

Bahkan, berpuasa seumpama perisai penyakit nun sifat
buruk

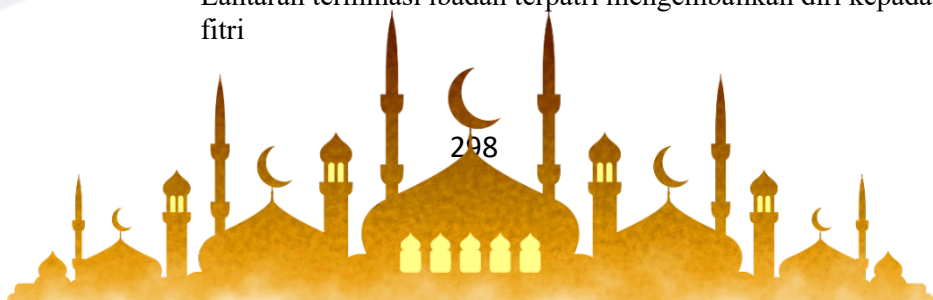
Maka, apa yang menjadikan hati galau
di hadapan banyak nikmat?

Merapal ayat-ayat cinta, diganjar pahala sepuluh kali lipat
Ialah tempat malam terbaik dari seribu malam meratap
Kala doa-doa rindu, Tuhan jadikan tak sebatas menetap

Maka, jadilah sosok bijak dengan merakit hal bajik
Lantaran, waktu terbuang tiada mampu memutar balik
Tiada kepastian usia menemui peraduan setara detik
Maka, manfaatkan bulan Kemuliaan dengan pahala yang
menukik

Bahkan, betapa berharga desahan napas bulan kemuliaan
Meski sebatas pulasnya netra terpejam ialah nilai kebajikan
Maka, untuk apa hati resah di hadapan gerbang kebahagiaan
Afwah Ramadhan telah menyajikan kemudahan bagi
seantero kesulitan

Kelak di malam terminasi, afwah Ramadan kian menjadi
Menyajikan malam-malam azmat bagi setiap doa melangit
tinggi
Maka, jangan sampai merugi tak menabuh ibadah dalam diri
Lantaran terminasi ibadah terpatriti mengembalikan diri kepada
fitri





Gundahan Kecil untuk Tuhan

(*Ramadhan version*)



Langit buana berganti sinar menyeluruh
Dirgantara yang tersebar pun kian digayuh
Secercah arunika masuk melewati gerbang subuh

Kupandangi seluruh penampakan luka
elah a yang kini telah dibasuh

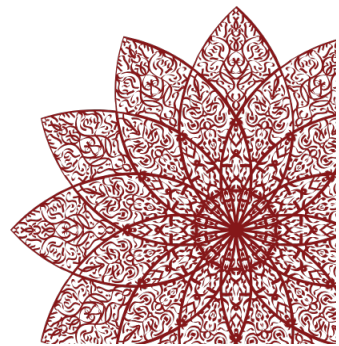
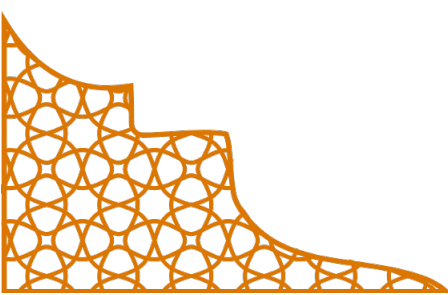
Seakan-akan iblis pun telah menjauh

Wajah ceria dikala daksa merapah
akan terabadikan melalui segenap kisah
Gerombolan yuwana yang menolak gelisah
Segenap jiwa yang tidak dilanda resah
menjadi arti bahwa terdapat peluang cerah
menandakan sewindu takdir akan menjadi indah

Gejolak angin mulai merintih

Mendorong dedaunan jatuh yang rawan untuk melirih
Seutas tali pun terputus akan gigih
Seakan-akan cahaya dunia sedang tertagih
Kepadamu, perjuanganku akan kulatih

Oh Nirwana, mengapa diri ini sangat angkuh
Sifat pitarah yang melaung tidak lagi diasuh
Nuraga pun kini telah lenyap merapuh

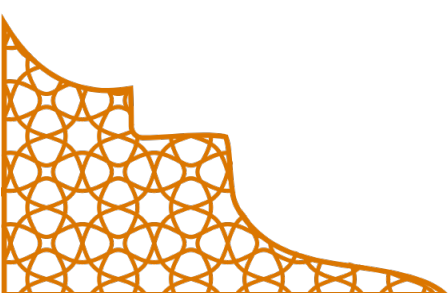




Sekarang elah a lagi tempat berteduh
Dimanakah tempat untuk kita berlabuh?

Batin dan raga kian terjaga cukup elah
Ayar yang diturunkan mata kepada alas yang tidak
bersalah
membuktikan kepada manusia bahwa mereka lemah
tidak lain tidak bukan karena serapah terbuat dari tanah
teruntuk doa-doa yang belum diijabah

diinginkan Allah agar lebih sabar dan tabah
diuji supaya keimananmu kian berjumlah
agar seluruh pujaan hati dapat dipermudah
Maka dengan itu, engkau takkan mungkin kalah
Sebab Ia selalu ada dikala kau bergundah





Ziarah Sunyi di Langit Ramadhan

Karya: Adyaksa Wahyu Dyatmika

Negeri ini tertidur dalam gaduh,
kala lentera kota melarutkan letih ke langit,
Ramadhan turun tanpa takbir yang hingar,
seperti bayang rahasia mengetuk ambang subuh.

Pasar dikawal sumpah palsu,
dalam perjamuan lebih riuh dari doa,
kau datang, wahai bulan tanpa suara,
tapi menanam ikrar di dada para papa.

Genggaman anak-anak jalanan,
lebih hafal lapar daripada aksara,
bulan ini menjelma remah roti di saku,
sebutir kurma yang luput dari tangan raja.

Ramadhan, engkau fatamorgana di cermin,
tak tergenggam oleh yang rakus,
tapi nyata bagi yang haus makna,
mencari Tuhan dalam redup matanya sendiri.





Lorong sempit menuju rumah-rumah bersusun,
pelataran masjid bertaut dengan dada peradaban,
kita hanyut dalam arus waktu,
menyerahkan diri di muara takdir.

Ketika malam menjelma perahu kecil,
menepi di dermaga sunyi Lailatul Qadr,
kita mengetuk pintu tak kasatmata,
membaca elegi zaman dengan dada terbuka.

Namun, benarkah kita menjemput fajar?
Atau sekadar mengisi jeda lapar dengan janji?

Sebab selepas ini,
kota-kota kembali gaduh, dan Tuhan tersingkir dari
ingatan.

Ramadhan, engkau yang lahir dalam sunyi,
pergilah tanpa tangisan semu,
sebab yang memahami akan menjaga bara,
yang alpa biarlah kembali jadi abu.

Di bawah langit sekarat, kota yang menghafal gaduh
lebih baik dari tasbih,
Magelang, malam yang mengendap di jantung
Ramadhan.





Senandung Ramadhan di Relung Jiwa

Oleh: Marwah. M

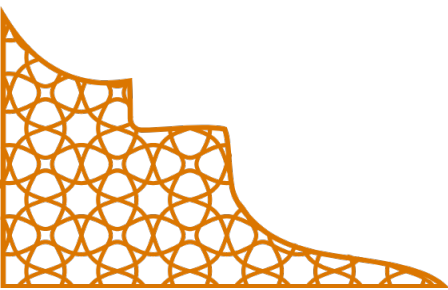
Di langit fajar yang merunduk tenang,
Ramadhan mengetuk, membawa terang.
Seperti embun di pucuk doa,
menyapa hati yang haus makna.

Waktu mengalir dalam tasbih sunyi,
detik-detiknya memanggil nurani.
Adakah diri ini masih tertawan,
oleh dunia yang penuh sandiwara dan kepalsuan?

Di sepertiga malam aku berlutut,
menyusuri jejak yang pernah kusut.
Dosa-dosa berbisik di sela angin,
menuntun rindu pada cahaya yang dingin.

Ramadhan, bukan sekadar lapar dan dahaga,
tapi perjalanan pulang ke cahaya-Nya.
Menyucikan hati, merundukkan ego,
menyulam takwa di relung jiwa yang pilu.

Ya Rabb, bila esok tak lagi kutemui,
izinkan Ramadhan ini menjadi saksi.
Bahwa di hening sujudku malam ini,
aku pulang, berserah sepenuh hati.





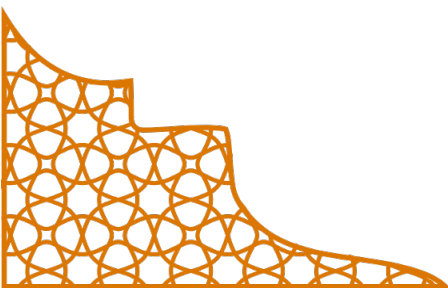
Di antara Benang-Benang Kusut Itu

Oleh: Eliza Nuzul Fitria

Ada yang hirap di tengah dekap
Bagaikan memeluk bayu di kedinginan malam.
Suatu kebetulan tatkala memandang bumantara penuh
pesona,
Bertabur bintang pun ditemani rembulan.

Alarm gawai bak sirine pemadam kebakaran itu berteriak
kencang,
Menggema memenuhi sekotak kamar tak bersudut bak kapal
pecah,
Membangunkan sang pemilik yang terlelap.
Begitu sunyi, hanya bertemankan suara jangkrik dengan
kidung-kidung syahdu,
Menggetarkan kalbu mengharu biru setelah lama menunggu.

Di tengah azam yang tertulis pun terucap,
sebelum bahkan setelah meninggalkan,
Konon tak ingin lagi sia-sia sebagai insan Tuhan.
Namun, di atas sajadah air mata jatuh seolah membentuk
aliran sungai.
Tembok-tembok penuh lumut menjadi saksi bisu,
betapa tak tahu dirinya daksa yang setengah hatinya
mengejar dunia.





Padahal menyambut bulan mulia katanya,
Tetapi atmosfernya saja cukup sebatas daun telinga.
Seperti mencium wangi menenangkan dari setangkai
mawar.

Tapi tak sanggup singgah, merawat, melewati luka,
sekadar membiarkan darah berceceran.
Sadar diri jauhnya anindita lagi berpeluh
melelahkan.
Terpaku penuh iri menyaksikan anak-anak
melewatkan tarawih demi bermain,
Bernostalgia ketika berebut tanda tangan imam bak
artis dadakan,
Sadar jika sudah menginjak kepala dua,
tapi mengapa kala sukma menjerit raga tak berdaya?
Bukankah Tuhan menghadirkan akal untuk
mengalahkan nafsu?

Berbondong-bondong generasi yang katanya
durhaka berdiam diri di rumah TuhanNya,
Mengutamakan emosi, mencaci maki, pun
menggampangkan jari-jemari mematahkan hati.
Masih pantaskah merasa heran pada hubungan baik
berbalut formalitas semata?
Masih saja goyah akan niat sebatas postingan media
sosial,
Mementingkan fananya dunia, mencemaskan masa
depan seperti apa,



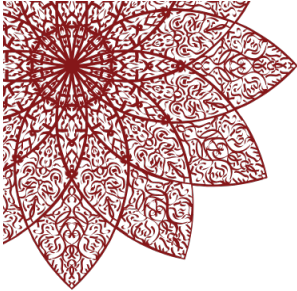


Memikirkan baik-buruknya pandangan manusia,
menerka-nerka seolah lupa bagaimana saudara
Palestina disana, padahal Tuhan masih menyisakan
nikmatnya menghirup udara segar.
Lucunya tak jarang direncanakan,
Bermain dengan konten-konten menjijikkan
berkedok candaan.

Sebenarnya kita diantaranya,
Bagaikan benang kusut ada diantaranya,
Menyepelekan Tuhan padahal sudah diizinkan
bertemu Ramadhan.

Makhluk paling berakal katanya,
Menjelang takbir berkumandang, bahkan saat
menyambut hari kemenangan.
Masih saja nafsu diatas akal dengan alibi
memuaskan.
Anak kecil dinormalisasikan karena baru belajar,
Para remaja dianggap sudah besar,
dan makhluk-makhluk paling dewasa katanya sibuk
dengan segudang permasalahan.
Lantas tinggalah para insan yang sadar dirinya
berasal dari tanah,
akan kembali pada tanah.
Mungkinkah ikut sadar?





Maafkan Aku

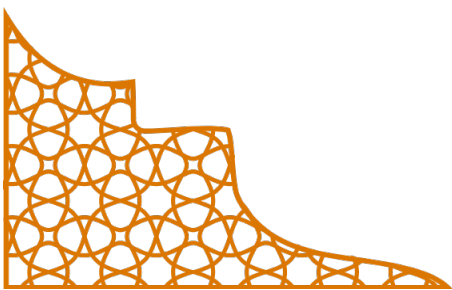
Oleh: Siti Nurzahra Aulia Putri

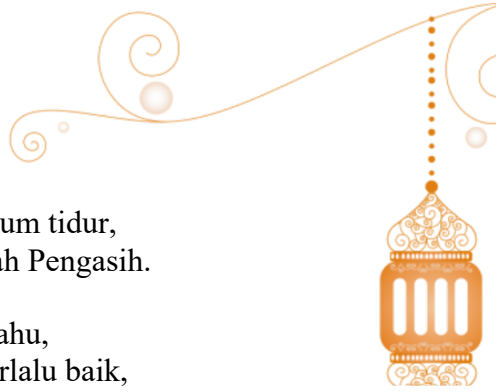
Terimakasih telah pergi,
tiga puluh hari penyesalan,
kala aku diseret pulang,
terlalu banyak kunikmati
hingga tak sadar batas diri,
bahkan sampai ujung esok.

Mungkin kau dengar,
rintihanku mengisi ruangan,
dengan wajah menengadah,
bersimpuh untuk Nya,
memohon kiranya nasib,
dari lemahnya batin.

Mungkin kau lihat,
cukup lama ku menanti,
namun ia membelenggu,
terus sesak mendesak,
dan ia bersaksi,
agar aku dilepaskan!

Mungkin kau ingat,
kuberlari mengejar Nya,
sambil mengaduh maaf,
dia menemukanku tersesat,

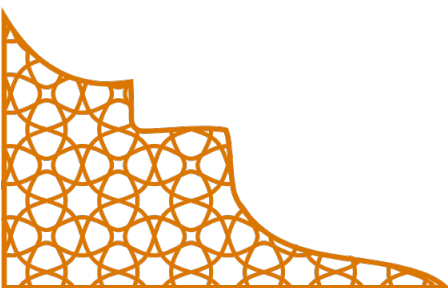




bak dongeng sebelum tidur,
sang Pangeran pastilah Pengasih.

Mungkin kutahu,
makrifat semesta terlalu baik,
tak mau memperdayaku dua kali,
sebab dahulu pernah keliru,
terlena dengan alur nafsu,
tanpa menerka nestapa.

Untuk terakhir kalinya,
atau mungkin yang pertama,
kuhabiskan ceritaku disini.





Tangisan di ujung Ramadhan

Oleh: Niswatin Hasanah

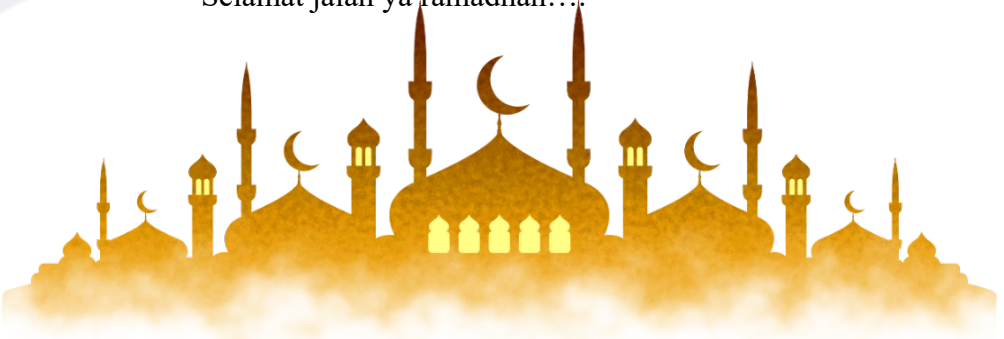
Cahaya malam yang begitu tenang,
Takbir yang tak berhenti berkumandang,
Terdiam membisu aku memandang,
Arakan pawai dengan obor yang terang.

Lama aku duduk memandangi,
Tak terasa air mata mengalir di pipi,
Ramadhan yang sebulan ini kujalani,
Nyatanya tak dapat ku sempurnakan amalku
dengan sepenuh hati.

Hari hariku yang disibukkan hanya dengan
duniawi,
Membuat air mataku tak berhenti mengalir di pipi,
Menyadari ramadhan ini akan berakhir malam ini,
Sungguh sangat menyayat hati.

Ya Allah ya rahman...
Ampunilah dosa dosa kami yang tak luput dari
kesalahan dan kelalaian,
Pertemukanlah kami dengan ramadhan di tahun
depan,
Terimalah amalan kami di tahun ini ya Allah ya
rahman...

Selamat jalan ya ramadhan....





Tak Pernah Lupa

Oleh: Meidi Chandra

Ada yang duduk memeras gelisah,
Sambil menggendong si kecil awasi segala arah.
Di sana sini ramai berdatangan pembeli,
Memburu takjil jelang adzan puasapun disudahi.

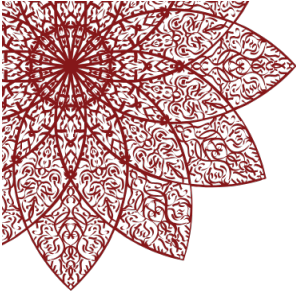
Di mejanya dagangan hanya sepi,
Mulai menepuk-nepuk hati.

Padahal dijakakannya aneka cemilan nikmat,
Mungkin tak cukup membawa pikat.
Boleh jadi malaikat sedang berbaik rizki di lain
tempat.

Ah, bukankah ramadhan tak sekadar cemilan?
Esok hari masih banyak senyum untuk dibagikan.
Tuhan tak pernah lupa membuka rizki dan
melapangkan jalan.

Tangerang, 17 Juni 2017





Temu yang Dinanti

Oleh: Ammara Meena

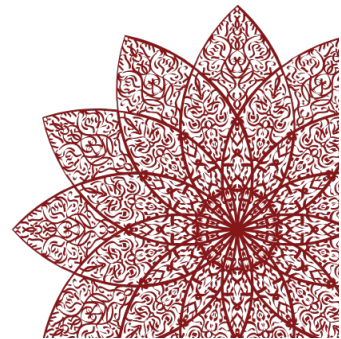
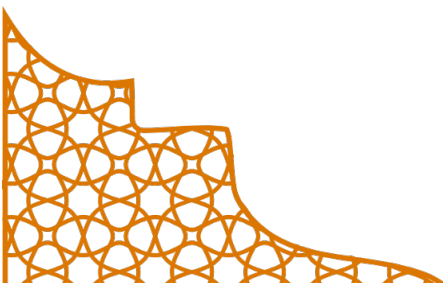
Kemilau chandra di malam syahdu,
Suara takbir bergema merdu,
Suka cita bersemi menjadi cahaya,
Bagai lentera mahligai yang menyambut dama.

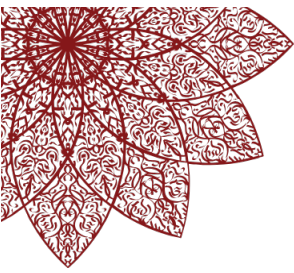
Seraya menanti datangnya fajar,
Menemani setiap diri yang menanti temu,
Hingga hari itu pun tiba,
Hari kepulangan dari perantauan.

Dengan harmoni alam yang syahdu,
Diiringi desir yang penuh berkah,
Perasaan suka cita menyambut ina,
Asa dan harsa menjadi satu.

Bergema lantang di seluruh penjuru negeri,
Temu itu akhirnya kembali,
Mendekap hangat keluarga kecil,
Bersama sedu sedan ibu dan bapak yang lama menanti.

Mengobati renjana setiap jiwa,
Membawa ketenangan di dalam kalbu,
Berharap bahagia ini menjadi kekal.





Senja Terakhir di Perjalanannya

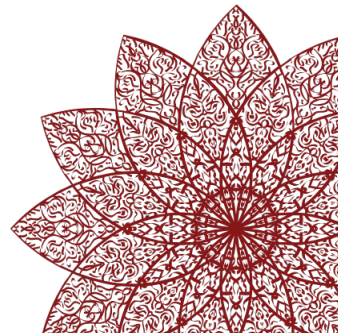
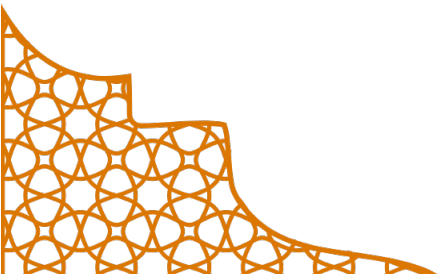
Oleh: Khadijah Althafunnisa

Senja merambat di batas langit,
cahayanya redup di ujung waktu.
Angin berbisik tanpa suara,
seperti rahasia yang tak sempat diungkap.

Sajadah terlipat di sudut ruangan,
hangat sujud perlahan pudar.
Lantunan doa masih tertinggal,
menggema lirih di ruang yang sunyi.

Malam menutup lembaran hari,
menyisakan jejak yang hampir hilang.
Waktu melangkah tanpa menoleh,
meninggalkan hati yang enggan berpisah.

Esok fajar datang membawa cahaya,
takbir menggema mengisi udara.
Tapi ada yang tak lagi sama,
seperti kehilangan yang tak Bernama.





Fitrah yang Engkau Kembalikan

Ahmad Syafi'i

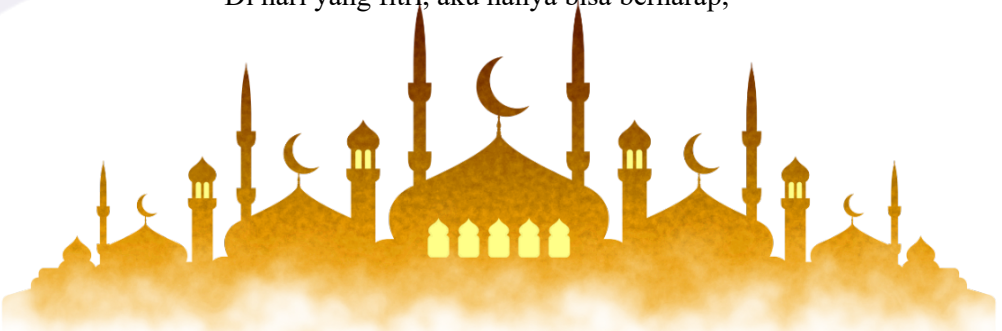
Di bulan suci ini, langit menangiskan cahaya,
Menyirami jiwa yang kelam, penuh noda.
Menapaki jalanan sunyi yang mencari Tuhan,
Mengetuk pintu maaf, memohon ampunan.

Ramadan datang, membawa nafas baru,
Mengguncang hati yang lama terlelap dalam maksiat.
Kuberjanji pada diri, pada-Mu, pada langit biru,
Tapi mengapa aku masih terjat, masih ragu, masih
hilang arah?

Kini, hari raya tiba, fitrah menyapa,
Tapi aku masih terasa asing di antara tawa.
Baju baru, sepatu baru, tapi hati masih lama,
Masih terikat pada dosa yang tak sempat terlepas.

Aku menangis, Ramadan pergi meninggalkan,
Membawa sepi yang tak bisa kuhindari.
Aku menangis, Ramadan telah menyadarkan,
Betapa hina diriku, betapa jauh dari fitri.

Fitrah yang Engkau kembalikan, seperti bayi yang
lahir,
Tapi aku masih merasa seperti pendosa yang tak
layak.
Di hari yang fitri, aku hanya bisa berharap,





Mungkin esok, aku bisa lebih dekat pada-Mu, lebih bersih, lebih ikhlas.

Ramadan, jangan tinggalkan aku sendirian,
Bawalah aku pada cahaya-Mu yang abadi.

Fitrah yang Engkau kembalikan,
Adalah harapan bagi jiwa yang terluka, yang ingin pulang.

Di hari raya ini, aku hanya bisa berdoa,
Semoga esok, aku bisa lebih baik dari hari ini.

Fitrah yang Engkau kembalikan,
Adalah janji-Mu bahwa aku masih punya kesempatan.

Aku bersedih, Ramadan pergi,
Tapi aku bersyukur, Ramadan telah menyadarkanku.

Fitrah yang Engkau kembalikan,
Adalah bukti kasih-Mu yang tak pernah berhenti mengampuni.





Apa-Apa yang Hilang Setelah Masjid Rata dengan Tanah dan Azan Terputus di Tengah Jalan

Mudri

/1/

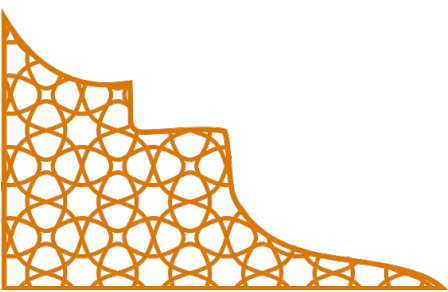
Ketika ajal menjadi senja yang menangis,
kami masih menengadah, memanggil-Mu dalam sujud
yang khushyuk.

Langit bergemuruh, azan syahdu di reruntuhan,
sementara tangan kecil menggenggam debu
dan menyebut, “Allahu Akbar...”

/2/

Setiap rumah membuka pintu dan jendela,
meski angin tak lagi membawa aroma musk,
hanya debu mesiu dan desau peluru
yang bersyahadat lirih di dinding-dinding sekarat.

Kami persilakan angin mengantarkan
bau kenangan yang satu per satu gugur
di antara puing dan serpihan takdir.





/3/

Sebelum fajar menyingsing di tepi masjid yang separuh hancur,
kami mengetuk rumah-rumah yang berair mata,
membawa sekerat roti khubz dan segenggam kurma,

meski tahu, tak ada yang bisa mengganti
bahagia yang telah dirampas.

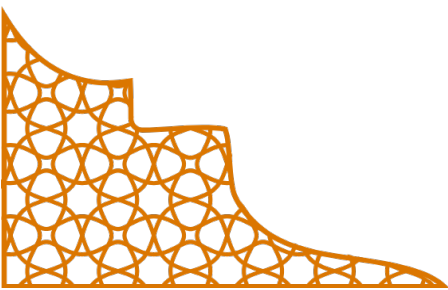
Namun kami hanyalah saudara,
anak-anak yatim, ibu-ibu yang merangkul duka,
ayah-ayah yang menekan lapar dengan istighfar,
semua masih belajar ikhlas.

/4/

Para tetangga sungguh,
menyeka keringat dan air mata dengan debu di wajah,
mencangkul tanah untuk liang lahat,
sebab Ramadan ini, lebih banyak yang berpulang
daripada yang menyempurnakan puasanya.

Dan para perempuan di dapur
memotong gelombang kesedihan,
menanak nasi barakah yang tak seberapa
di atas tungku yang menganga nestapa
oleh bara amarah dan doa-doa.

Asapnya membuat mata semakin perih,
seperti nyala rudal yang merobek gelap





dan kepekatan itu ditumbuk menjadi kopi pahit
di cangkir-cangkir yang tak sempat pecah.

/5/

Angin membawa suara rintihan,
menghantarkan ayat-ayat yang patah
ke langit yang penuh jelaga.

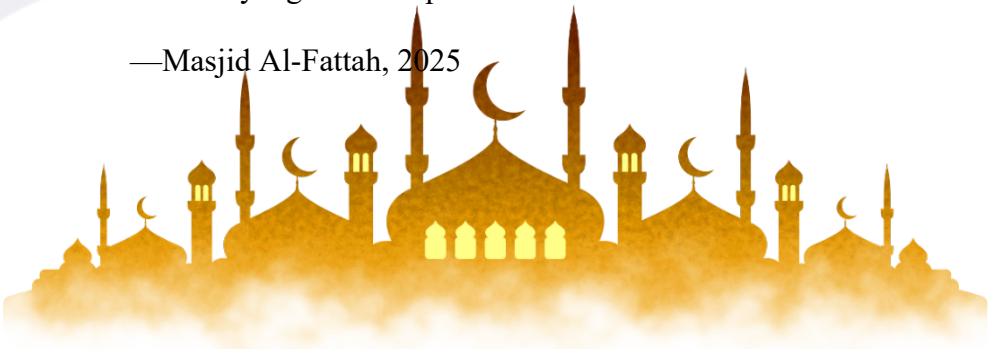
Di antara puing-puing yang bersyahadat,
bulan sabit masih menggantung rendah,
memantulkan cahaya sendu
pada mata-mata yang menunggu subuh.

Dan esok hari, matahari terbit,
hangatnya masih malu-malu
di dada-dada yang masih basah oleh duka,
di langkah-langkah yang tetap istiqamah
menuju masjid yang tersisa.

/6/

Ya, kami yang menangis di bawah langit Palestina,
tetap menyempurnakan Ramadan
dengan tangan yang terkepal
dan hati yang tak akan pernah kalah.

—Masjid Al-Fattah, 2025





Selamat Datang, Ramadan

M. Syahirul Ezzy

Selamat datang, Ramadan
Bulan sarat ampunan
Bahkan, bagi pencuri anggaran
Berpesta dalam bayang kekuasaan

Mereka khushyuk dalam doa
Di balik tirai megah istana
Tangan berlumur dosa
Namun terangkat memohon surga

Selamat datang, Ramadan
Negeriku berantakan
Rakyat bingung mencari makan
Sementara pejabat sibuk menghamburkan

Mimbar suci dikumandangkan
Berbungkus janji dan pencitraan
Ekspresi dan kebebasan dibungkam
Seni, sastra, hingga lukisan hilang tanpa lakam.

Selamat datang, Ramadan
Semoga terang tak padam
Di tengah laut harapan
Terbang, lewat embun dan awan

Angin malam membawa rintihan





Memohon Ampunan di Bulan Suci Ramadan

Amellinda Putri Listya Ning Tyas



Kini aku di ambang pintumu...
Penuh harap akan keistimewaan-Mu,
Ya Ramadan...

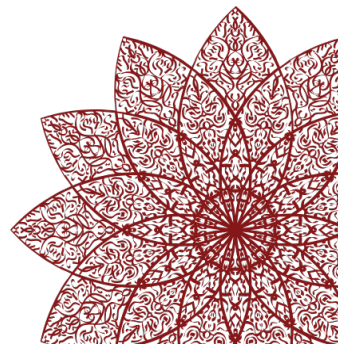
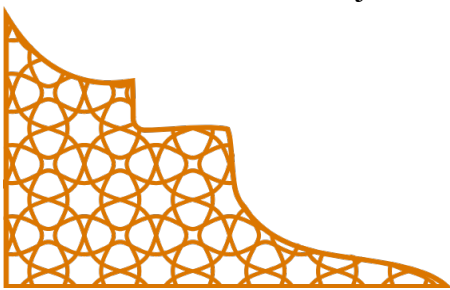
Di malam sepuluh pertamamu,
Dekaplah diriku dalam rahmat-Mu, ya Allah...
Agar ada dalam dekapan ampunan-Mu, ya Allah...

Izinkan aku mengisi sisa hidup agar lebih berarti,
Izinkanlah aku mereguk Ramadan-Mu.
Namun jika waktuku tak sampai...
Ampunkanlah aku...

Allah,
Terimalah sujud dan niat hamba
Untuk dapat menjadi lebih baik...
Mencintai-Mu dengan sesungguhnya,
Pada bulan suci Ramadan ini...

Selamat datang, wahai Ramadan...
Semoga kita semua diberkahi
Dengan cinta dan kasih sayang,
Menuju surga, tempat abadi...

Selamat menjalani ibadah Ramadan...





Ramadhan Seru Tanpa Moke!

Nisrina Kanza

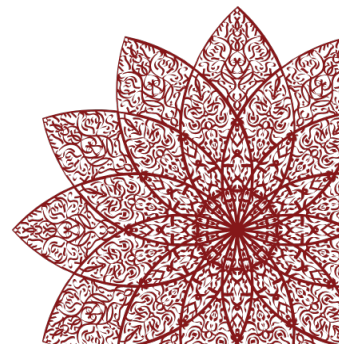
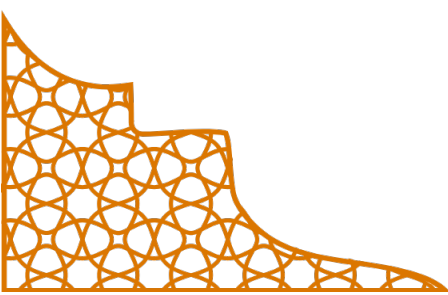
Jika Ramadhan selalu indah dan seru karena orang yang
membersamainya,
maka aku berharap bahwa setiap Ramadhan aku akan
selalu bersama keluarga yang lengkap.

Jika Ramadhan selalu indah karena ribuan doa yang kita
panjatkan,
maka aku akan selalu berdoa supaya Allah mengabulkan
doa-doaku.

Jika Ramadhan selalu indah dan seru karena momen
Lebarannya,
maka aku akan selalu merayakannya bersama orang-
orang tercinta.

Jika Ramadhan selalu indah dan seru karena **war takjil**-
nya,
aku akan tetap suka *nge-war takjil* bersama teman-
temanku tercinta.

Tetapi jika menurut orang Ramadhan indah dan seru
karena **moke!**-nya,





Ampun-ampun

Karya: Sutawijaya

Sendiriku; menjelma api yang terkurung di dada,
berpadulah debu-debu meruncing di tulang belakang,
menduga rindu dalam hampa pada raga yang terluka,
menyesali diri sedang murka meratap gersang.

Getaran takbir di surau tua yang terbawa hujan,
sandaran terbaik untuk pulang pun terlewati sudah,
semakin jauh dan melupa lalu sesat palingkan Quran,
di indahnya gemerlap yang menghapuskan hijaiyah.

Terbenturku pada dinding kejahilan yang semu dan dingin,
lalu hancur luluh tanpa meninggalkan sisa-sisa terkubur,
Yang Maha Tinggi hanyalah Engkau; sujudku yaa Muhaimin,
ampunilah segala dosa yang lalu di laku dan di hati bertabur.

Mukhlisina Lahuddin; maka RamadhanMu dalam penantian,
saksikan rinduku; tersibak paras memerah di ujung sejadah,
benamkanlah aku pada air wudhu yang selalu menenangkan,
hingga tak ada bekas luka mengajakku kembali resah.





Lailatul yang Merintih

Karya: Cantriya Anastasya Simbolon

Di tebing malam, Ramadhan menjelma bayang,
melata di antara remang jendela langit,
menggamit sunyi dalam palung dada,
menyulam jeda di sela nafas yang terpenggal.

Aku hanyalah bayang lemah di penghujung sahur,
menjaring doa dalam serat sepi,
mengeja alif di garis retak cahaya,
menanti rintik ampunan jatuh di pelupuk malam.

Angin bertakbir di ruas malam,
menjilati sunyi yang pecah di ubun-ubun,
sementara langit terpejam di ujung fajar,
menumpahkan cahaya pada kelam yang payah.

Ramadhan,
kau adalah qiyam yang merintih,
puasa yang menyulam perih di sela nadi,
seuntai dzikir yang mengendap di tulang,
sujud yang mematahkan segala perih.

Di batas akhir, aku menyusuri cahaya-Nya,
membakar malam di dada,
menjadi noktah yang bersujud di hamparan fana.





Butiran Nasi yang Menguap Jadi Doa

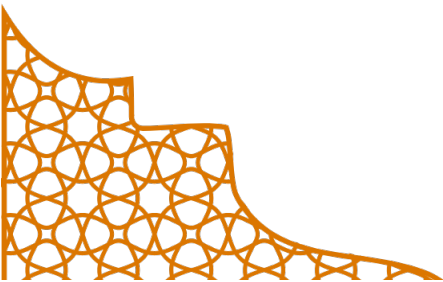
kingrasastra

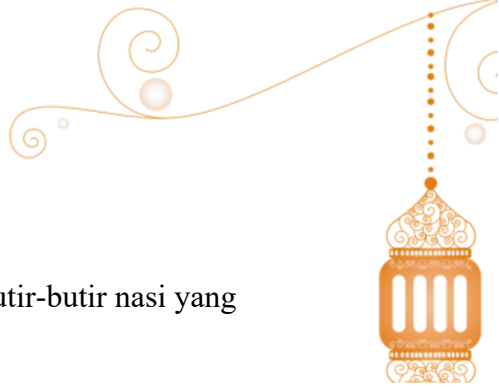


Diam-diam, jarum jam di dinding itu berhenti
pada pukul empat sore,
waktu ketika langit masih menggantungkan
debu kemerahan di ufuk barat,
dan tangan nenek bergetar
menyiapkan kurma basah di piring bambu.

Aku duduk di ambang jendela,
menunggu azan yang selalu terlambat datang,
seperti surat cinta yang tersangkut
di ranting pohon asam.
Perutku menggerutu dalam bahasa kuno,
mengingat pada rumpun puisi yang tak sempat
kutulis,
di antara teguk air putih dan rintik doa.

Nenek berkata,
"Lapar itu sajadah yang digulung malaikat,
digerakkan perlahan ke dalam kerongkongan,
sampai kau bisa mendengar langkah Tuhan
di antara detak jantungmu."



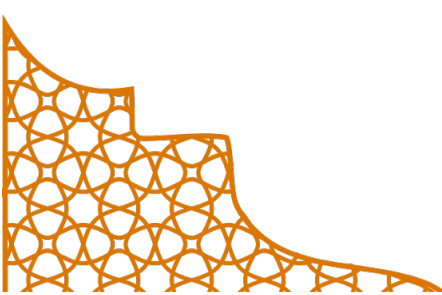


Aku mencoba menghitung butir-butir nasi yang
tersisa di panci,
satu per satu,
seperti menghitung kesalahan yang menguap
bersama asap dapur.

Tawa ibu di pojokan rumah,
membungkuk menyapu lantai,
menyusun kata-kata yang tak juga rampung:
“Bulan ini, langit lebih dekat.
Tapi mengapa suara azan selalu seperti terendam
air?”

Malam datang membawa bungkusan rindu.
Aku menulis namanya di atas kaca berembun,
lalu menghapusnya dengan jari,
tanda tanya yang meleleh jadi genangan kecil.

Anak-anak berlari membawa lentera kertas,
tertawa dalam bahasa yang tak kupahami,
sementara bulan sabit mengintip dari balik awan,
seperti mata nenek yang rabun saat membaca al-
Fatihah.





Ketika fajar tiba dengan suara sendok logam
mengetuk panci,
aku terbangun dari mimpi tentang sungai
yang airnya berwarna madu.

Nenek sudah berdiri di depan kompor,
merebus air dengan daun pandan,
aroma yang mencuri kenangan lama
dari laci kayu yang berderit.

Azan subuh berkumandang,
pecah menjadi serpihan cahaya di antara kabut.

Aku berbisik:
“Inikah caranya menjahit waktu,
dengan benang yang terbuat dari rindu dan garam?”

Jarum jam di dinding tetap diam.
Mungkin ia juga sedang berpuasa,
menahan diri untuk tak mengunyah detik-detik yang
berlalu,
menunggu saat yang tepat untuk terbuka
dengan dentang yang lengang.

(2025)





Ramadhan: Lembar Cahaya yang Terlipat Rindu

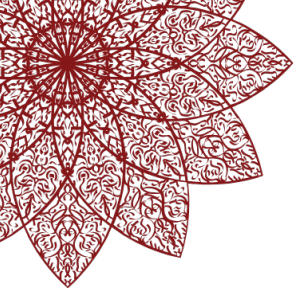
Ali Akbar Ritonga

Kau datang lagi, seperti angin yang membawa
hujan rindu,
Menyirami tanah hati yang retak oleh debu dosa.
Di pelupuk malam, langit menangkis ayat-ayat-
Mu,
Mengajarku arti sabar, menanti fajar yang tersipu.

Sahur ibu adalah lagu tanpa notasi,
Tangannya merajut nasi dengan untaian doa.
"Anakku, makanlah... ini jamuan dari Yang Maha
Kuasa,"
Di ujung sendok, kudengar bisik malaikat yang
tersisa.

Di masjid, jamaah bersaf seperti akar yang
menyatu,
Dahi-dahi menempel bumi, mengakui kehinaan.
Tiap sujud adalah surat cinta yang terkirim rahasia,
"Ya Rabb, jadikan kami hamba-Mu yang tak
pernah selesai belajar rindu."

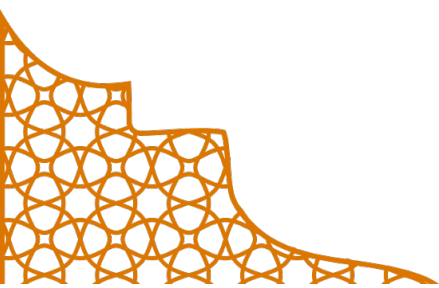




Puasaku adalah puisi yang tak terbaca,
Lapar menjadi pena, haus adalah tinta.
Di setiap detik menunggu maghrib, kau ajarku arti
kata,
Bahwa berkah terbesar adalah mengosongkan diri
untuk-Mu mengisi.

Buka bersama di jalanan, di antara tangan yang
terulur,
Seorang kakek membagi kurma, senyumnya adalah
zakat.
"Ambilah, Nak... ini rezeki dari langit yang tak
terukur,"
Di matanya, kulihat surga tersenyum dalam hening
yang rekah.

Malam-malam-Mu adalah sekolah bagi jiwa yang
kelaparan,
Tiap rakaat tarawih mengajarku arti merunduk.
Bulan sabit menangis melihat hamba-Mu yang
luka,
Tapi di balik luka, ada cahaya yang merangkak
pulang.

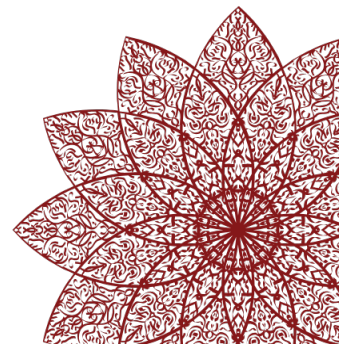
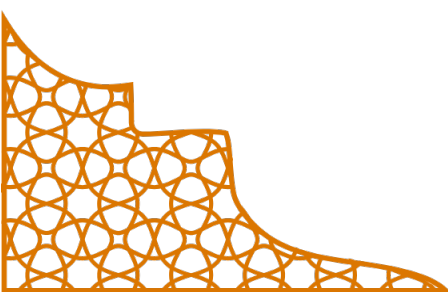




Lailatul Qadar, malam yang merangkul dengan
diam,
Kau sembunyikan diriMu di balik rintihan istighfar.
"Di manakah Engkau?" tanya hati yang resah,
"Di sini," jawab-Mu, "di antara air mata yang
engkau tahan."

Al-Qur'an di meja, sampulnya berdebu tapi jiwanya
bernyala,
Kutemukan-Mu di antara huruf-huruf yang
menangis.
Setiap ayat adalah cermin: "Lihatlah, ini wajahmu
yang dahulu,"
Kini kau bersihkan noda, dengan air wudhu yang
mengalir jernih.

Di sepuluh terakhir, waktu menangis dalam hening,
Tubuh lelah, tapi jiwa berlari mengejar cahaya-Mu.
"Jangan pergi, Ramadhan..." bisikku pada bintang
yang berkedip,
Tapi bulan hanya tersenyum: "Aku akan kembali,
dengan cinta yang lebih dalam."





Ramadhan pergi, meninggalkan sepi yang
bermakna,
Tapi di langit hati, cahayaMu tetap terpateri.
Kau ajari aku kepergian bukanlah akhir cerita,
Melainkan awal untuk menyambung rindu di setiap
helaan nafas menuju-Mu.





Cahaya Ramadhan Untukku

Karya: Erma Mardiyah

Pagi ini, entah kenapa cuaca terasa begitu berbeda.
Semesta yang biasanya tampak pekat dalam warna,
kulihat begitu teduh di pandangan.
Hembusan angin yang biasanya tak ragu menyapu,
kini hanya pelan menyapa,
seakan ia mencukupkan diri
dalam alunan lembut sebuah harmoni melodi.

Derai cicit riuh di halaman rumahku
pun tak menggemakan suara merdunya.
Mentari juga tak biasanya —
ia tampak masih memerah di ufuk timur,
seakan masih malu menunaikan tugasnya
sebagai abdi Tuhan.
Hanya mencukupkan diri menjadi goresan semburat
ringan
pada mozaik kanvas langit kehidupan.

Hanya manusia yang lambat-lambat
menampakkan nyawa siang dengan beragam aktivitas,
selebihnya... hening bergema, senyap menyapa.
Semesta seakan sedang menunduk
pada sebuah keagungan yang tak bisa dijamah mata.

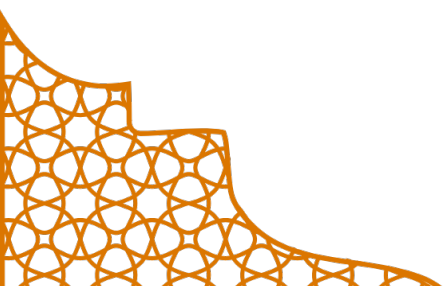


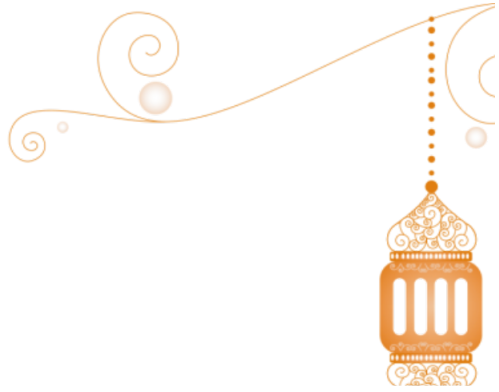
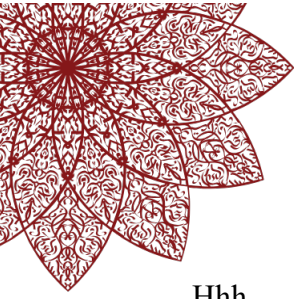


Sebagai orang yang menekuni kamera,
fenomena itu tak mungkin aku abaikan.
Waktu, tempat, dan ekspresi
selalu otomatis aku perhatikan —
bukan hanya pada rona wajah insan,
namun juga pada lukisan semesta
yang tak pernah tampak biasa.

Tapi keheningan pagi ini
tak menggerakkan tanganku
yang biasanya otomatis membidik peristiwa
dalam tangkapan kamera.

Sebaliknya,
aku membeku dalam semesta,
menatap hampa momentum luar biasa.
Dengan hati yang perih merintih,
bertalu pada sembilu,
meneriakkan rasa rindu,
menyoal hati yang tak peduli
pada malam yang seharusnya
menjadi kesempatanku menebus waktu.





Hhh...

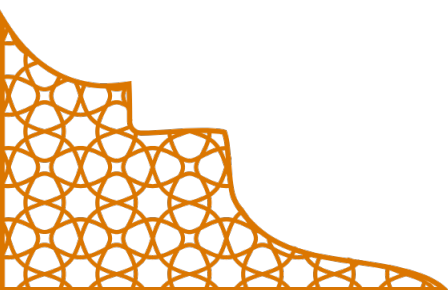
Ya, aku gagal lagi.

Ingin rasanya kumaki diri
pada setiap keputusan
yang kelak kupertanggungjawabkan.

Apa yang selama ini kulakukan?
Ramadhan, yang kutahu pasti istimewa itu,
tak sedikit pun membuat hatiku mengerti.
Tiga pekan sejak kedatangannya
tak mengubah rutinitas yang biasa kujalani,
bagai tamu yang datang dengan segala persiapan,
dengan berbagai hadiah yang ia persembahkan.

Tapi kubiarkan ia berdiri di teras rumah,
tanpa memberinya ruang,
abai memberinya waktu.

Di tengah pergumulan batin yang menyesakkan,
karena tikaman rasa bersalah
yang ternyata begitu berat kuterima,
kurasakan hangat pada tangan
yang kuremas kuat,
menghentakku pada kesadaran baru
yang hampir saja aku lewatkan
karena harapan yang nyaris hilang.





Kudongakkan kepala menatap ia
yang jaraknya jauh merentang —
ia, yang tak pernah berhenti mengabdikan diri,
menyinari bumi,
menemani perjalanan setiap abdi Tuhan
dalam menunaikan perjanjian abadi.

Ya,
ia Mentari —
yang jauhnya jutaan kilometer
itu menyapaku dengan cahayanya,
seakan menyampaikan pesan
bahwa segelap apa pun malam,
siang akan tetap datang,
meski tidak langsung benderang.

Cahaya itu pelan-pelan
menggenapi kesadaranku tentang waktu,
bahwa aku masih di sini,
dalam sebuah pentas kehidupan.





Maka,
selama ruang dan waktu
masih terbuka untukku,
kesempatanku belum sirna.

Meski mungkin aku kehilangan
malam seribu bulan,
Ramadhan masih di sini,
menungguku,
membukakan pintu.

Kugenggam erat kamera
yang selama ini menjadi mata dan memori kedua —
bukan untuk mengabadikan apa yang kulihat,
tapi berharap,

semoga semesta yang mengabadikanku
dalam sebuah catatan kesaksian,
tentang aku yang bertekad
untuk kembali pulang.





Rindu Ramadhan di Tengah Malam

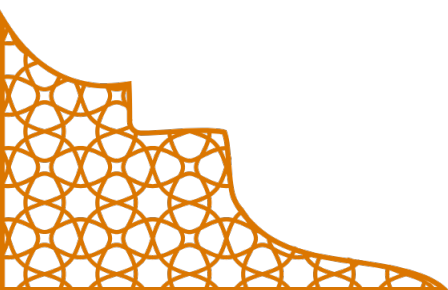
Karya: Amelia

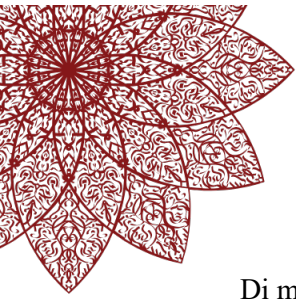
Malam ini,
bulan sabit menggantungkan tulisan di langit,
seperti senyum lelah yang tetap tulus,
menyaksikan bumi berbisik lirih,
"Ramadhan... aku rindu."

Di sela hening,
terdengar suara ayat suci,
mengalun dari surau kecil di ujung jalan,
menggetarkan dada yang telah lama beku,
membangunkan hati yang lupa bersyukur.

Aku menunduk,
mengingat hari-hari yang berlalu
tanpa zikir, tanpa doa,
hanya langkah berlari yang lupa arah,
hanya ambisi yang tak tahu cukup.

Kini kau datang lagi,
Ramadhan,
membawa kesempatan kedua,
membawa maaf yang tak mengenal batas,
membawa tangis yang akhirnya terasa indah.





Di meja makan,
kurma terhidang,
air putih bening menanti sentuhan bibir,

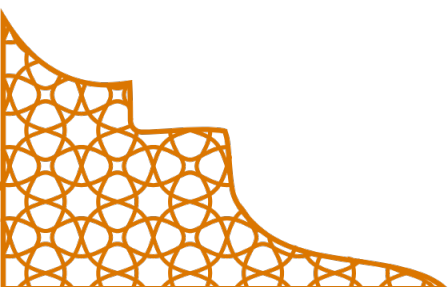
tapi yang mengalir lebih dulu —
air mata.

Aku ingat ibu,
yang dulu menyiapkan sahur dengan senyum letih,
tak pernah marah meski aku terlelap,
hanya membangunkan dengan usapan hangat:
"Nak, bangun... waktunya kita bersyukur."

Kini suara itu hanya gema di kepalku,
tak lagi nyata di telinga,
dan setiap sahur tanpa suaranya,
hanyalah kesepian yang ditelan waktu.

Ramadhan,
di antara doa panjang ini,
ada satu harapan kecil:
semoga di malam-malam lailatul qadar,
kerinduanku sampai ke langit,
dan disampaikan Tuhan kepadanya,

bahwa anaknya masih mencintai,
masih berdoa,
masih ingin memeluk dalam diam.





Aku melangkah ke masjid,
suara takbir menggema,
menyusup ke relung terdalam,
seakan Tuhan menampar pundakku:
"Kau tak sendiri... Aku di sini."

Ramadhan,
teruslah singgah di hatiku,
meski waktumu tak panjang,
ajarkan aku untuk selalu menunduk,
menjadi tanah,
agar bisa menumbuhkan kebaikan
meski hanya setitik embun.

Dan bila esok fajar tiba,
biarlah aku menjadi manusia baru,
yang tak hanya menunggu Ramadhan,
tetapi membawa Ramadhan
dalam setiap langkah,
dalam setiap napas,
dalam setiap doa yang tak pernah putus.





Cahaya Ramadhan

Oleh: Aisyah Ayunda Chairani

Di langit yang berselimut cahaya,
Datang bulan penuh anugerah-Nya.
Ramadhan suci, pelipur lara,
Menghapus dosa, menyubur jiwa.

Saat fajar menyapa lembut,
Hati tunduk, raga khusyuk.
Lapar dan dahaga tak lagi keluh,
Karena iman kian utuh.

Malam bersinar dalam sujud,
Lantunan ayat menggetarkan wujud.
Tangis bertaubat mengalir syahdu,
Mencari ridha di tiap ruku.

Zakat dan sedekah tak terhitung,
Ikhlash memberi tanpa terpaut.
Menghapus lara di wajah saudara,
Menghadirkan bahagia yang nyata.

Namun, wahai jiwa yang masih ragu,
Adakah hatimu terketuk sudah?
Ataukah kau masih berlalu,
Membiarkan Ramadhan hilang begitu saja?





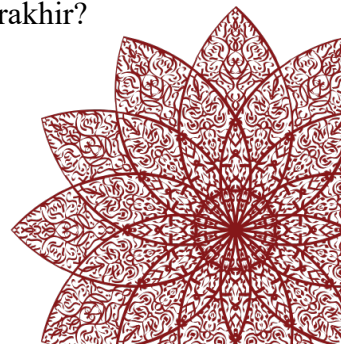
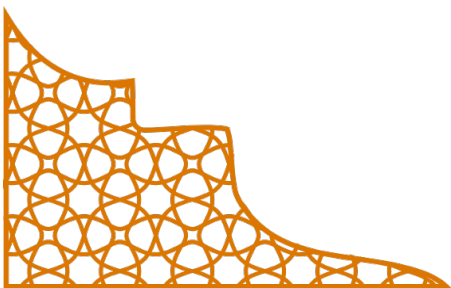
Tidakkah kau lihat tangan yang meminta,
Perut-perut kosong menahan luka,
Sedang kita sibuk dengan pesta,
Lupa bahwa ada yang berjuang untuk sekadar
berbuka.

Ramadhan bukan sekadar menahan lapar,
Bukan sekadar menghitung hari,
Ia hadir untuk menyucikan diri,
Menjadi bekal menuju keabadian nanti.

Namun renungkanlah, saudaraku...
Berapa banyak yang tahun lalu masih bersama
kita,
Kini tak lagi bisa menyambut Ramadhan?
Berapa banyak yang berharap satu sujud lagi,
Namun takdir tak memberi kesempatan?

Sedang kita, yang masih diberi waktu,
Masihkah enggan mengetuk pintu ampunan-Nya?
Bayangkan jika malaikat maut datang malam ini,
Saat kau terlelap tanpa doa di bibir,
Saat tanganmu tak sempat menengadahkan,
Saat hatimu masih berat untuk bersujud...

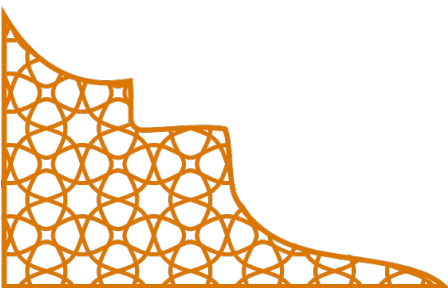
Akankah kau siap,
Jika Ramadhan ini benar-benar yang terakhir?





Maka bangunlah, sebelum terlambat,
Basuh wajahmu dengan air mata,
Sucikan hatimu dalam sujud panjang,
Karena Ramadhan ini masih ada untukmu,
Dan surga masih menunggu di ujung jalan.

Jangan tunggu esok yang belum tentu ada,
Jangan biarkan penyesalan menggantikan doa,
Gunakan setiap detik untuk kembali,
Bertaubat sebelum terlambat,
Karena Allah menunggu,
Dan Ramadhan ini bisa menjadi pintu surga
terakhirmu.



Kumpulan puisi ini menggambarkan suasana batin yang khas selama bulan Ramadhan, bulan suci yang penuh rahmat dan ampunan. Melalui kata-kata yang puitis dan penuh makna, puisi-puisi ini mengekspresikan rasa syukur, kerinduan akan ketenangan jiwa, serta semangat untuk memperbaiki diri dan mendekatkan hati kepada Tuhan. Nuansa kesunyian malam, kekhusyukan ibadah, dan nilai-nilai keikhlasan tergambar dalam berbagai perenungan dan doa. Secara umum, kumpulan ini menghadirkan potret spiritual Ramadhan sebagai waktu yang sakral untuk merenung, memaafkan, dan menumbuhkan kebaikan dalam hidup sehari-hari.



Komplek Rasuna Epicentrum
Jl. HR. Rasuna Said, Setiabudi,
Kuningan Jakarta 12920